

Puisi Sunda

Selepas Perang Dunia Kedua

1

09

Sat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Puisi Sunda
Selepas Perang Dunia Kedua

1

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAKAT'S

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Puisi Sunda

Selepas Perang Dunia Kedua

1

Iyo Mulyono, Saini K.M.
Ano Karsana, Mien Rumi



00005227

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi 899.232 09 PUE /	No Induk 652 Tgl : 21-4-1981 Tgl : uls

Redaksi

S. Effendi (Ketua), Ayatrohaedi

Farid Hadi, Budiono Isas.

Seri Bs 20

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Sri Sukei Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Muljanto Sumardi, dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Jawa Barat : Yus Rusyana (Pemimpin), R. Hamzah (Bendaharawan), dan Abud Prawirasumantri (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Ke-

budayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarah dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Puisi Sunda Selepas Perang Dunia Kedua* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti

dari Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jawa Barat 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Dr. Yus Rusyana, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa Barat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan laporan penelitian puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua sebagai salah satu penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sesuai dengan tujuan yang telah digariskan pada pedoman penelitian, laporan ini berisi pemerian puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua yang mencakup aspek anatomi dan bentuk puisi, dan penilaian relevansi puisi dengan perubahan dan perkembangan masyarakatnya. Aspek kepuisian yang dianalisis meliputi bidang isi dan bidang verifikasi. Dalam meninjau perubahan dan perkembangan puisi ini dilakukan pula pendekatan perbandingan dengan puisi sebelum perang sebagai pembandingnya.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim peneliti yang diketuai oleh Drs. Iyo Mulyono, dengan anggota Drs. Saini K.M., Drs. Ano Karsana, dan Dra. Mien Rumini. Dalam pelaksanaan penelitian ini para peneliti telah berusaha sebaik-baiknya untuk mengatasi keterbatasan kesiapan ilmiah, keterbatasan waktu dan fasilitas yang dihadapinya, namun ternyata bahwa dengan segala usahanya itu masih terdapat hal-hal yang belum tergarap. Dengan menyesal para peneliti tidak dapat menelaah secara khusus karya penyair yang sebenarnya berhak dan pantas ditelaah secara khusus dan lengkap. Karena keterbatasan waktu, para peneliti tidak berhasil mengumpulkan sajak mereka dalam jumlah yang cukup dapat dipertanggungjawabkan sebagai bahan telaah. Untuk itu para peneliti berharap, semoga di masa yang akan datang mereka akan mendapat perhatian yang pantas.

Semua tulisan sebagai hasil penelitian ini disertai lampiran yang memuat sajak-sajak para penyair Sunda selepas Perang Dunia Kedua, baik yang telah dibukukan maupun yang masih tersebar pada majalah dan harian berbahasa Sunda yang berhasil diperoleh para peneliti. Lampiran tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan referensi khususnya mengenai perubahan masyarakat Sunda. Namun, berdasarkan pertimbangan kepraktisan, lampiran tersebut diterbitkan tersendiri sebagai buku jilid 2.

Akhirnya, kepada setiap pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian serta penusunan laporan ini, kepada penyair yang telah menizinkan sajak-sajaknya dijadikan bahan penelitian, kepada mereka yang telah bersedia diwawancarai, dan kepada Dr. Yus Rusyana selaku konsultan penelitian, para peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Dan kepada Proyek Penelitian Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang mengusahakan penerbitan laporan penelitian ini, serta kepada redaksi, para peneliti mengucapkan pula banyak terima kasih.

Semoga laporan penelitian ini ada manfaatnya bagi usaha pembinaan sastra daerah, terutama sastra Sunda.

Bandung, Desember 1979

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	x1
<i>Abstrak</i>	xiii
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Titik Tolak dan Hipotesis	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Populasi dan Sampel	8
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	9
2. Perubahan dan Perkembangan Masyarakat Sunda	10
2.1. Perubahan dan Perkembangan Tata Nilai	10
2.2. Perubahan dan Perkembangan Keamanan	11
3. Perubahan dan Perkembangan Puisi Sunda	14
3.1 Pengantar	14
3.2 Perubahan dan Perkembangan dalam Pemilihan Pokok	17
3.3 Perubahan dan Perkembangan dalam verifikasi	69
3.4 Masa Kebangkitan Sajak Bebas	124
4. Kesimpulan	127
<i>Daftar Pustaka</i>	133

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang struktur dan nilai puisi Sunda sesudah Perang Dunia Kedua serta perkembangannya. Untuk mencapai tujuan ini, telah dilakukan (1) analisis terhadap 48 sajak Sunda dari 13 orang penyair yang dianggap dapat mewakili kehidupan puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua, dan (2) telaah tentang perubahan serta perkembangan masyarakat Sunda. Berdasarkan analisis dan telaah tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut.

Puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua memiliki relevansi yang tinggi dengan perubahan serta perkembangan masyarakat Pasundan tempat puisi itu hidup.

Pokok-pokok yang menjadi sasaran penyair selepas Perang Dunia Kedua cukup luas. Keindahan alam dan cinta asmara sebagai pokok kepuisian yang paling menonjol di masa sebelum Perang, masih memperoleh perhatian, walaupun dalam frekuensi rendah. Tiga pokok kepuisian yang paling menonjol penggarapannya adalah renungan falsafah, politik atau protes sosial, agama, dan mistisisme. Kemudian menyusul pokok kepuisian cinta tanah air/cinta Pasundan, cinta saudara, alam, humor, sejarah suku Sunda, peristiwa DI/TII, dan maut.

Citra-citra (*images*) puisi Sunda sebelum Perang Dunia Kedua memberikan kesan bahwa penyair pada zaman itu sangat dekat kepada alam. Hal ini agaknya sejalan dengan kuatnya sifat agraris kehidupan masyarakat Sunda sebelum perang. Pada puisi setelah perang, alam menjadi kurang menonjol sebagai sumber pengalaman. Walaupun mereka mempergunakan citra dan simbol dari alam, citra

dan simbol tersebut mereka gunakan untuk mengungkapkan pengalaman lain yang kadang-kadang hubungannya dengan alam agak longgar, misalnya pengalaman sosial, moral, dan agama.

Puisi Sunda sebelum perang mempergunakan lambang-lambang baku atau tradisional, sedangkan puisi Sunda setelah perang mengembangkan lambang-lambang baru yang ditemukan oleh para penyair sendiri. Lambang tradisional lebih bersifat klise, sedangkan lambang yang ditemukan penyair sendiri memberikan kesegaran serta daya ungkap yang tinggi.

Dalam puisi Sunda sebelum perang, irama tidak menjadi persoalan pokok penyair dalam menulis puisi, karena puisi bentuk *dangding* (yang paling digemari saat itu) sudah mempunyai pola baku yang tidak bisa dikesampingkan. Selain itu, sajak "bebas" dalam bentuk mantra dan pepantunan umumnya bersifat metrikal. Irama ditentukan oleh jumlah suku kata yang tetap pada setiap baris. Sebaliknya dalam puisi Sunda selepas perang, irama merupakan persoalan penyair yang tak terpecahkan dengan baik. Bahkan pada penyair-penyair yang kuat pun irama ini merupakan penghambat pengungkapan isi yang sebenarnya sangat menarik.

Rima yang begitu ditaati oleh penyair Sunda sebelum perang khususnya rima dalam (*purwakanti*) kurang diperhatikan oleh penyair Sunda selepas perang. Hal ini memberikan keuntungan serta kerugian sekaligus. Keuntungannya ialah terjadinya ketidakwajaran yang sering mengesankan sebagai puisi sebelum perang terhindar dalam puisi selepas perang. Kerugiannya ialah kurang dimanfaatkannya daya ungkap rima yang sebenarnya sangat potensial sebagai daya ungkap puitik oleh penyair Sunda sesudah perang. Keindahan musikal puisi Sunda selepas perang sangat kurang bila dibandingkan dengan puisi Sunda sebelum perang. Hanya penyair-penyair yang paling kuat yang dapat memanfaatkan rima secara efektif.

Puisi Sunda pada masa sebelum perang umumnya berbentuk *dangding*, puisi Sunda selepas perang hampir seluruhnya berupa sajak bebas, yakni 79%; kemudian *dangding* 1,3%, pantun 0,18%, soneta 3%, dua seuntai 0,7%, tiga seuntai 3,4%, empat seuntai 7,7%, lima seuntai 1,1%, dan enam seuntai 2,3%.

Dalam pemilihan kata, kemampuan penyair Sunda selepas perang dapat dikatakan merosot, kecuali penyair-penyair yang tangguh yang tampaknya banyak bersumber pada kamus. Para penyair yang kurang memanfaatkan kamus, atau tidak memiliki kecermatan dalam memilih kata, di samping menampakkan kemiskinan, juga sering mencampurkan kata atau struktur bahasa Sunda dengan kata atau struktur kata bahasa Indonesia. Kiranya hal ini antara lain karena para penyair Sunda setelah perang cenderung berorientasi kepada puisi Angkatan '45 sastra Indonesia alih-alih berorientasi kepada puisi Sunda sebelum Perang Dunia Kedua.

Sajak bebas sebagai bentuk puisi Sunda selepas perang yang paling banyak ditulis para penyair Sunda lahir dalam khazanah sastra Sunda sekitar tahun 1949, sedangkan masa kebangkitannya sekitar tahun 1954 dengan medianya adalah majalah *Sunda*, *Warga*, dan *Sipatahunan*.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Dalam perkembangannya sejak Perang Dunia Kedua hingga sekarang puisi Sunda mengalami perubahan secara menyeluruh, baik dalam aspek idea serta bentuknya, jumlah serta mutunya, kesejarahannya, maupun dalam aspek relevansinya terhadap kemasyarakatan-nya. Sampai di mana luas serta dalamnya perubahan yang dialami puisi tersebut belum ada data atau keterangan yang cukup lengkap dan dapat menjawab pertanyaan ini.

Perkembangan aspek-aspek puisi itu akan tampak pada diri puisi itu sendiri dan juga pada konsep-konsep kehidupan penyair anggota masyarakat yang peka terhadap perubahan sosial. Sampai di mana perubahan aspek puisi dan kepekaan penyair terhadap perubahan sosial tersebut juga belum dapat dijelaskan dengan lebih pasti.

Sebagai anggota masyarakat yang peka terhadap perubahan sosial, penyair memantulkan perubahan tersebut dalam puisinya. Puisi yang memasyarakat lazimnya mampu memantulkan situasi masyarakat pada zamannya. Sampai di mana puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua ini mengandung bobot pantulan perubahan sosial masyarakatnya? Data dan keterangan yang ada sampai saat ini belum memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang hal ini.

Gambaran yang lebih lengkap dan benar mengenai puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua perlu diketahui karena sangat bermanfaat terutama bagi penyusunan sejarah puisi Sunda dan sejarah sastra daerah pada umumnya.

Penelitian tentang puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua ini dilakukan terdorong oleh kenyataan dan anggapan seperti dikemuka-

kan di atas.

Sehubungan dengan penelitian tersebut, masalah yang digarap adalah bagaimana perkembangan kuantitas, nilai (bobot), dan hubungan puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua itu dengan masalah-masalah kemasyarakatan tempat puisi itu hidup.

1.2 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang digarap, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua dalam aspek (1) anatomi puisi, (2) bentuk puisi, (3) bobot puisi, dan (4) relevansi puisi terhadap keadaan masyarakat sekitarnya tempat puisi itu hidup.

1.3 Titik Tolak dan Hipotesis

Puisi Sunda memiliki sifat-sifat umum yang juga menjadi milik puisi lain. Sifat umum tersebut merupakan sifat yang melekat pada jenis pengalaman yang diungkapkan, dan bentuk pengungkapan yang khas yang merupakan akibat dari jenis pengalaman yang diungkapkan itu. Jenis pengalaman yang diungkapkan puisi adalah jenis pengalaman yang sama yang diungkapkan oleh seni-seni lainnya. Dalam hubungan ini kiranya pendapat Irwin Edman (1949:10) yang mengatakan bahwa tugas kesenian adalah untuk meyakinkan terjadinya pengalaman yang intensif, dalam mencapai kejelasan dan kejernihan, kepekatan serta kedalaman, mengenai segala segi kehidupan akan membantu kejelasan. Dengan kata lain, seperti juga puisi-puisi bangsa lain, puisi Sunda sebagai pengalaman adalah pengalaman yang jelas, pekat dan dalam.

Seperti halnya puisi lain, puisi Sunda terdiri atas unsur perangkat makna, versifikasi, dan unsur bentuk pengungkapan yang dapat dianalisis dan dideskripsikan. Perangkat makna pada puisi Sunda tidak berbeda dengan perangkat makna pada puisi dalam bahasa mana pun. Perangkat makna tersebut ialah *arti*, *rasa*, *nada*, dan *tujuan* atau *maksud* (Richard, 1956:182).

Masyarakat Sunda mengalami perubahan dan perkembangan dari zaman ke zaman. Perubahan dan perkembangan tersebut menyentuh manusia Sunda, di antaranya para penyair sebagai salah satu golongan masyarakat yang cukup peka terhadap perubahan tersebut. Penyair

yang telah tersentuh oleh perubahan itu mengungkapkan persentuhannya itu di dalam puisi, karena bagaimana pun puisi adalah lembaga masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari gerak-gerik masyarakat tempat puisi itu berada (Wellek-Waren, 1956:94).

Dengan bertitik tolak dari ketiga hal tersebut penelitian ini mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua telah mengalami perubahan dan perkembangan, baik dalam segi gagasan, versifikasi, maupun bentuknya jika dibandingkan dengan puisi Sunda sebelumnya.
- 2) Perubahan dan perkembangan puisi Sunda Selepas Perang Dunia Kedua pada dasarnya mencerminkan perubahan dan perkembangan masyarakat Sunda.

1.4 Kerangka Teori

Dalam puisi, bentuk dan isi tidak dapat dipisahkan. Kita tidak dapat membicarakan dan menilai suatu citra atau penggunaan irama atau rima, tanpa menyinggung pengalaman yang didukung oleh citra, irama, atau rima itu.

Kalau kita bicara tentang citra dalam sebuah sajak, secara langsung kita akan membicarakan gagasan dan perasaan yang didukung oleh citra itu; bagaimana hubungan citra itu dengan citra lain yang ada di dalam sajak yang sama, apakah memperkuat atau memperlemah, mengapa memperkuat atau memperlemah, dan seterusnya. Demikian juga halnya dengan irama, rima dan bagian-bagian versifikasi lainnya. Sebagai pengalaman, puisi pada hakekatnya tidak berbeda dengan pengalaman sehari-hari. Kegembiraan, kesediaan, harapan, kemarahan, putus-asa, dan berbagai gagasan tentang berbagai hal adalah puisi yang berlimpah ruah dalam kehidupan kita. Puisi sebagai pengalaman hanyalah hasil pemilihan dan penyusunan dari pengalaman sehari-hari dengan berbagai unsurnya hingga terjadi pengalaman yang bersifat jelas, hidup, dan dalam.

Menganalisis suatu karya puisi sebagai pengalaman berarti menguraikan dan menjelaskan kualitas pengalaman karya puisi tersebut dalam hubungannya dengan kejelasan, sifatnya yang hidup, dan kedalamannya. Analisis tentang suatu karya puisi harus dapat menjelas-

kan mengapa suatu karya itu "puitik" sedang yang lain tidak, mengapa yang satu menyajikan pengalaman yang jelas, hidup, dan dalam, yang lain tidak. Dalam hubungan ini, ada seperangkat unsur puisi yang penting diperhatikan penggunaan serta pengertiannya, yaitu pokok (*subject*), arti (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan itikad (*intention*) yang bertalian dengan makna atau pengalaman, dan citra (*image*), lambang (*symbol*), irama (*rhythm*) serta rima (*rhyme*) yang berhubungan dengan bentuk bahasa puisi, dengan versifikasi.

1) *Pokok*. Kalau seorang penyair menulis sajak, berarti dia mengungkapkan pengalamannya sebagai tanggapan jiwanya secara utuh terhadap sentuhan atau rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya. Rangsangan dari luar dapat datang dari keindahan alam, kecantikan gadis, kesengsaraan gelandangan, kemurnian tingkah laku anak-anak, kekasaran atau kehitaman sebuah batu, dan sebagainya. Rangsangan dari dalam dapat timbul dari pikiran dan renungan penyair tentang dirinya sendiri, Tuhan, masalah moral, politik, agama, dan sebagainya.

Rangsangan dapat datang dari beberapa sumber secara sekaligus. Pada saat yang sama penyair dapat tersentuh kepekaan religius dan kepekaan sosialnya. Batas rangsangan yang datang dari luar dan dari dalam diri penyair adalah kabur. Renungan falsafah tentang Tuhan, misalnya, sebagai sesuatu yang bersumber dalam diri penyair, akan membuka kepekaan penyair terhadap alam semesta dalam gejalanya yang tidak terbatas. Dengan kata lain, sumber rangsangan itu umumnya merupakan suatu kompleks sumber rangsangan. Walaupun begitu, biasanya di dalam pembauran rangsangan tersebut dapat diketahui sumber rangsangan yang paling kuat dan paling menonjol, yaitu *pokok* karya sastra.

2) *Arti*. Dalam berpuisi, penyair mengemukakan pendapatnya mengenai suatu pokok, mungkin dilakukan secara langsung, mungkin secara tidak langsung. Ketika seorang penyair mengagumi keindahan alam, mungkin ia berpendapat bahwa Tuhan Maha Pemurah; ketika melihat kemiskinan, mungkin ia mengatakan bahwa keadilan sosial belum terwujud, dan sebagainya. Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan arti itu adalah *arti rasional* puisi itu.

3) *Rasa*. Arti rasional hanya merupakan salah satu makna dari puisi. Ada tiga unsur makna lain yang harus dihayati sebelum pem-

baca atau pendengar menghayati sajak secara utuh. Dalam menghadapi suatu pokok penyair tidak hanya terlibat atau tersentuh secara rasional, ia pun tersentuh dan terlibat secara emosional.

Dalam melihat kemiskinan, ia tidak hanya mengatakan bahwa keadilan sosial belum terwujud, melainkan mungkin juga ia merasakan kemarahan, atau kesedihan, atau keheranan, dan sebagainya. Makna emosional inilah yang dimaksud sebagai *rasa* sajak.

4) *Nada*. Pada lahirnya, nada sajak adalah intonasi dan tekanan kalimat serta diksi sajak tersebut. Namun, kalau diteliti lebih lanjut, akan ternyata bahwa nada sajak itu merupakan ungkapan sikap penyair terhadap pembacanya atau pokok yang diungkapkan. Dengan demikian, mengidentifikasi nada sajak sama dengan mengidentifikasi sikap penyair terhadap pembacanya atau pokok yang diungkapkan. Penyair, misalnya dapat bersikap menggurui, mencaci, merayu, merengek, atau menyindir pembacanya atau ragu, khidmat terhadap pokok yang diungkapkan.

5) *Itikad*. Dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, dan menggunakan nada bicara tertentu ketika membicarakan suatu pokok, penyair mungkin mempunyai maksud tertentu terhadap pembacanya, mempunyai *itikad* tertentu. Sajak mungkin diciptakan penyair karena dorongan itikad tertentu. Mungkin penyair mengharap-kan para pembaca menjadi marah, sedih, gembira, berontak, dan sebagainya setelah membaca sajaknya. Itikad ini, yang kadang-kadang tersembunyi dalam sajaknya, diidentifikasi oleh pembaca.

6) *Citra*. Citra adalah kata atau kelompok kata yang dipergunakan untuk menggugah kembali kesan pencaindra dalam jiwa yang pernah diterima. Dalam hubungan ini, Stageberg dan Anderson (1952:55-60) menyebut adanya citra visual, pendengaran (*auditory*), pengecap (*taste*), dan perabaan (*touch*).

7) *Lambang*. Lambang ialah benda, barang, atau manusia yang dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang lain (Wellek dan Warren, 1956:189). *Kujang*, misalnya, adalah sebuah barang, sejenis *keris*. Kalau kata itu dipilih dan dipergunakan dalam sajak sebagai lambang, maka kata tersebut mengungkapkan pikiran, kenangan, dan perasaan yang ada di luar *kujang* sebagai barang. Dalam hal ini, *kujang* mengungkapkan kesaktian raja Pedjadjaran dengan segala

pengalaman yang berhubungan dengannya.

Berbeda dengan citra, daya ungkap lambang tidak dari sifat yang lekat pada dirinya, akan tetapi dari latar belakang sejarah penggunaannya. Sebagai contoh, kata *arjuna* menjadi lambang kesatriaian, ketampanan, dan keperwiraan, karena kata tersebut dipergunakan dalam cerita sebagai pengusung sifat-sifat tadi.

8) *Irama*. Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, sebenarnya orang tidak dapat melepaskan diri **dari** penggunaan irama. Irama tampil secara alamiah dan menyesuaikan diri dengan suasana hati si pembicara. Karena dalam puisi perasaan dan suasana hati mengambil tempat yang paling penting dibandingkan dengan dalam bahasa prosa, maka irama pun demikian pula halnya, bahkan, sampai batas tertentu, irama dapat dijadikan indikator sifat pengalaman penyair. Dalam penelitian terhadap puisi, penelitian terhadap penggunaan irama tidak dapat dikesampingkan. Erat hubungannya dengan irama adalah *metrum*, yakni keteraturan waktu datangnya tekanan yang ditentukan oleh keteraturan jumlah suku kata, atau keteraturan datangnya kata yang harus diberi tekanan dalam kalimat.

9) *Rima*. Rima ialah **persamaan** bunyi yang terdapat dalam kata baik yang berada dalam satu larik maupun yang berada dalam larik yang berbeda. Persamaan bunyi dalam larik yang sama disebut *rima dalam* (*purwakanti*); mungkin rima awal kalau bunyi yang sama itu **merupakan** awal kata, mungkin rima akhir kalau bunyi yang sama itu bunyi akhir kata, dan mungkin pula rima tengah. Kalau persamaan bunyi itu terdapat pada kata dalam larik yang berbeda, maka terjadilah *rima luar*.

Dalam suatu karya puisi yang bermutu secara estetis, unsur arti, rasa, nada, dan itikad itu tampil dalam kejelasan dan ketegasannya. Kejelasan dan ketegasan unsur-unsur itu merupakan hasil dari keselarasan di antara keempat unsur tersebut, keselarasan yang memungkinkan satu unsur mendukung penampilan unsur lainnya, dan dalam rangkaian saling dukung inilah tercipta keselarasan yang memungkinkan suatu pengalaman menjadi jelas, hidup, dan dalam.

Berhasilnya puisi sebagai karya seni secara langsung dapat di-

tangkap dengan daya intuisi kita. Pengalaman yang seksama dari suatu karya puisi kita terima secara langsung ketika membacanya. Tetapi "pertanggungjawaban" intuitif seperti itu tidak dapat dikomunikasikan sehingga perlu digunakan pengertian atau konsep yang **bertalian** dengan pengalaman puisi, yaitu arti, rasa, nada, dan itikad seperti telah dikemukakan. Kalau kita beranggapan bahwa suatu karya puisi bermutu, kita harus dapat membuktikan bahwa keempat unsur puisi itu selaras satu sama lain. Keselarasan dalam suatu karya puisi adalah keselarasan yang dinamis, keselarasan yang hanya dapat diciptakan dan dihayati oleh jiwa yang peka dan hidup.

Keselarasan yang dinamis dari keempat unsur puisi itu menggejala dalam bahasa yang dipergunakan oleh penyair dalam karyanya. Pembahasan dan penilaian terhadap keselarasan tersebut pada kenyataannya akan merupakan pembahasan dan penilaian terhadap gejala bahasa, meliputi pemilihan kata dan penggunaan kata itu sebagai citra atau lambang, struktur kalimat dan diksi, irama dan rima; pembahasan dan penilaian terhadap versifikasi sajak-sajaknya.

Kalau pembahasan terhadap versifikasi karya puisi dilakukan dalam rangka menetapkan nilai intrinsiknya, maka untuk menetapkan nilai ekstrinsiknya, nilai lain yang merupakan kelengkapan nilai puisi itu secara keseluruhan, dilakukan pembahasan terhadap kedudukan pengalaman yang terkandung dalam puisi itu dalam hubungannya dengan pengalaman masyarakat secara keseluruhan dalam kurun masa tertentu dalam sejarah. Pentingnya penetapan nilai ekstrinsik ini menonjol berdasarkan kenyataan bahwa karya puisi mungkin saja memiliki keselarasan antara keempat artinya dan disajikan dalam versifikasi yang memadai. Namun, seandainya pengalaman yang disajikan secara puitik itu tidak memiliki relevansi erat dengan kehidupan jiwa masyarakat dalam kurun masa pada saat penulisannya (misalnya karena penyairnya terlalu muda remaja untuk peka terhadap masalah utama pada zamannya), maka nilai karya itu secara keseluruhan menjadi berkurang.

Berdasarkan nilai intrinsik dan ekstrinsik itulah, ditetapkan karya puisi mana yang dianggap mewakili puisi Sunda selepas perang, dan mana yang tidak termasuk. Ini perlu dilakukan karena, pertama, penelitian ini diarahkan terhadap khazanah puisi dalam arti karya

yang memiliki nilai estetik, dan kedua, tidak semua karya yang ditulis selepas Perang Dunia Kedua memiliki relevansi dengan kehidupan jiwa dan "semangat" masyarakat Sunda selepas Perang Dunia Kedua ini. Walaupun begitu, tidak berarti bahwa sajak yang tidak mewakili itu dibuang dan dikesampingkan. Karena nilai dokumentatifnya tetap bermanfaat dan membantu menjelaskan kehidupan jiwa masyarakat Sunda selepas Perang Dunia Kedua, sajak-sajak itu dilampirkan.

1.5 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan dua macam populasi, yaitu populasi yang berwujud puisi Sunda dan populasi yang berwujud bidang kemasyarakatan Sunda sejak Perang Dunia Kedua hingga sekarang. Populasi yang berwujud puisi adalah semua karya puisi yang telah dibukukan (*Lalaki di Tegal Pati*, Sayudi; *Jante Arkidam*, Ayip Rosidi; *Surat Kayas*, Surachman R.M.; *Basisir Langit*, Surachman R.M.; *Ombak Laut Kidul*, Rachmat M. Sas. Karana; dan *Katiga*, Yayat Hendayana) dan yang masih tersebar dalam majalah-majalah Sunda, baik yang masih terbit maupun yang sudah hilang dari peredaran, dan juga dalam harian-harian berbahasa Sunda.

Karya puisi yang terkumpulkan dalam penelitian ini berjumlah 565 judul dari 50 pengarang. Puisi tersebut berbentuk (1) puisi bebas, 446 judul, (2) dangding, 7 judul, (3) pantun, 1 judul, (4) soneta, 17 judul, (5) dua seuntai (*distichon*), 4 judul, (6) tiga seuntai (*terzina*), 19 judul, (7) empat seuntai (*quatrain*), 42 judul, (8) lima seuntai (*quintet*), 6 judul, dan (9) enam seuntai (*sextet*), 13 judul.

Sampel penelitian atau karya puisi yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 48 judul dari 13 orang pengarang yang menurut pengalaman serta perkiraan para peneliti merupakan para pengarang puisi yang pantas dianggap sebagai wakil dari kehidupan puisi Sunda setelah Perang Dunia Kedua. Ketiga belas pengarang tersebut adalah Kis. Ws., Sayudi, Yus Rusyana, Surachman R.M., Ayip Rosidi, Rahmat M. Sas. Karana, Karna Yudibrata, Eddy Tarmiddi, Unus Sur, Ayatrohaedi, Wahyu Wibisana, Oji Setiaji A.R., dan Yayat Hendayana.

Penarikan sampel dari populasi yang berwujud bidang kemasyarakatan, sesuai dengan sifat populasi dan tujuan penelitian, dilaksanakan dengan teknik nonrandom yang menghasilkan sampel purposif, yakni: bidang sosial, sejarah, keamanan, dan politik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dan studi komparatif yang mencakup pengumpulan, penyusunan, penganalisisan, dan penafsiran data; dengan teknik penelitian buku, naskah, majalah, dan koran. Metode ini dilengkapi juga dengan teknik wawancara dengan para penyair dan ahli sosiologi masyarakat Sunda (Pasundan).

2. PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT SUNDA

2.1 Perubahan dan Perkembangan Tata Nilai

Tiga setengah tahun penjajahan Jepang merupakan pergolakan yang cenderung **mencampuradukkan** kelompok-kelompok dan tata nilai yang menjadi penyangganya. Masa-masa yang kemudian diikuti oleh masa Perang Kemerdekaan bukan saja tidak memungkinkan menjadi mapannya kelompok-kelompok sosial baru, akan tetapi semangat nasionalisme yang berkobar ketika itu cenderung menghambat tumbuhnya kelompok dengan tata nilai yang eksklusif.

Selepas Perang Kemerdekaan, yaitu pada tahun **lima puluhan**, ada kecenderungan **bahwa** kaum politisi akan menempati kedudukan terkemuka sebagai kelompok. Hal ini disebabkan oleh suasana demokrasi **liberal** yang memberikan keleluasaan bagi kaum politisi untuk mengembangkan potensi dan wibawanya. Namun, kecenderungan ini terhenti setelah pada akhir tahun lima puluhan demokrasi liberal ditolak di Indonesia. Sampai pertengahan tahun 60-an terjadi pergulatan antara kelompok politisi di satu pihak dan militer di pihak lain, yang berakhir dengan munculnya kelompok militer sebagai pihak yang maju ke muka. Demikian pula halnya kelompok-kelompok yang timbul pada tahun 70-an, yang tampaknya akan menjadi sangat penting dan terkemuka, yaitu kelompok angkatan muda/mahasiswa, kelompok cendekiawan/teknokrat, dan usahawan.

Dalam proses perubahan dan perkembangan ini, kelompok seniman, seperti juga kelompok-kelompok lain, belum mendapat kedudukan yang mapan. Kelompok ini sudah tidak lagi memiliki kedudukan seperti dalam masyarakat komunal, ketika mereka menjadi **bagian** masyarakat yang integral. Oleh karena itu, kelompok seniman tidak terdorong untuk memiliki **kesadaran** kelompok; akan tetapi

belum pula menjadi kelompok yang terasing. Kelompok ini, seperti juga kelompok-kelompok lain berada di persimpangan jalan.

Kelompok yang mempunyai potensi pertumbuhan yang besar adalah kelompok buruh. Perkembangan industri dan perdagangan yang meningkat sejak awal tahun 70-an tak ayal akan memperkuat dan mengembangkan kesadaran-kesadaran pada kelompok ini, betapa pun besarnya hambatan sebagai akibat pemberontakan G 30 S/PKI pada tahun 1965. Sejak zaman pergerakan, zaman perang kemerdekaan sampai awal zaman kemerdekaan, kelompok ini telah menampilkan dirinya tegas dan ditenggang oleh kelompok-kelompok lain.

2.2 Perubahan dan Perkembangan Keamanan

Masuknya Jepang ke Indonesia umumnya, dan ke Jawa Barat khususnya adalah sebagai penyerang dalam suatu perang global. Indonesia yang menjadi salah satu medan pertempuran dengan sendirinya mengalami perubahan-perubahan yang sangat besar di bidang keamanan.

Setelah Jepang berkuasa di Indonesia dalam usaha memenangkan Perang Asia Timur Raya, Jepang melakukan usaha-usaha yang sering membawa ancaman terhadap kemerdekaan, harta, dan bahkan nyawa bangsa Indonesia termasuk masyarakat Jawa Barat. Pengambilan harta benda demi kepentingan usaha perang, perebutan kemerdekaan warga negara dalam bentuk *romusha* yang sering kemudian mengakibatkan kematian dan terjadinya pemberontakan sebagai akibatnya adalah bukti menjadi aktualnya ancaman yang selama ini terpendam. Pemberontakan Cimareme, Tasikmalaya (1944), menunjukkan gejala adanya ancaman yang semakin meningkat pada saat-saat akhir kekuasaan Jepang di Indonesia umumnya, di Jawa Barat khususnya.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan terjadilah pertempuran-pertempuran hampir di seluruh wilayah Jawa Barat tempat terdapat pemusatan-pemusatan tentara Jepang. Di tempat-tempat itu para pemuda Jawa Barat yang menyadari perlunya memiliki persenjataan untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan berusaha mendapatkan dan merebut senjata dari tentara Jepang. Pertempuran-pertempuran yang terjadi tak ayal menjatuhkan korban

harta dan nyawa.

Ketika Sekutu tiba, pertempuran-pertempuran melawan pasukan yang bertugas mengurus tawanan Jepang ini tidak dapat dihindarkan pula. Terjadilah sejumlah pertempuran di daerah Jawa Barat. Yang terpenting di antaranya ialah di Bandung (dikenal pula dengan istilah Palagan Bandung), Bojongkokosan (Parungkuda, Cianjur), Gunung Masigit (Cimareme), Bale Endah (Bandung Selatan), Dayeuhkolot (Bandung Selatan), Cirebon (Penumpasan PKI pimpinan Mr. Yusuf), Cijoho, Gekbrong, Cileungsir, Cikampek, dan Sumedang (1968:379). Pada kenyataannya, pertempuran-pertempuran terjadi terus-menerus di berbagai daerah Jawa Barat sebagai akibat aksi gerilya putra-putra Indonesia di daerah Jawa Barat terhadap kedudukan-kedudukan tentara pendudukan Belanda.

Pemulihan Kedaulatan tahun 1949 tidak menghapuskan adanya ancaman dari tentara pendidikan Belanda. APRA (angkatan Perang Ratu Adil) di bawah pimpinan Westerling muncul dan melakukan berbagai kekejaman terhadap masyarakat Jawa Barat.

Pemberontakan dan pengacauan DI/TII di bawah pimpinan Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo merupakan peristiwa keamanan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jawa Barat. Karena luasnya pemberontakan dan kekacauan itu berlangsung dan karena kualitas kekejaman serta besarnya korban yang jatuh. Pertempuran-pertempuran antara DI/TII/GKS dengan TNI dimulai sejak tahun 1949, yaitu sejak saat Kartosuwiryo memerintahkan pasukan-pasukan untuk menghadang pasukan-pasukan Siliwangi yang pulang dari Yogyakarta setelah melakukan perjalanan yang terkenal dengan *Long march* itu. Pertempuran pertama yang terjadi di Antralina pada bulan Januari 1949 itu berlanjut terus selama 13 tahun hingga Kartosuwiryo tertawan pada 4 Juni 1962. Selama itu masyarakat Jawa Barat, khususnya yang tinggal di luar kota, menderita ketidak-amanan yang gawat, yang mengakibatkan jatuhnya korban dan jiwa tidak ternilai besarnya.

Pengalaman ketidakamanan ini merupakan salah satu pengalaman yang sangat hebat bagi masyarakat Jawa Barat, dan bagi banyak anggota masyarakat merupakan pengalaman traumatis yang menentukan. Tak sukar dipahami, mengapa peristiwa itu sangat berpengaruh

terhadap kehidupan rohani masyarakat Jawa Barat, seperti berbekas
dalam puisi Sunda setelah Perang.

3. PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN PUISI SUNDA SELEPAS PERANG DUNIA KEDUA

3.1 Pengantar

Perubahan dan perkembangan puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua hanya akan dapat terlihat kalau kita memahami sifat puisi Sunda sebelum Perang Dunia Kedua, sedikitnya mengenai segi-segi terpentingnya. Dalam arti luas, puisi Sunda sebelum Perang Dunia Kedua meliputi segala karya puisi yang pernah dihasilkan oleh masyarakat Sunda beratus-ratus tahun sebelumnya, termasuk mantra, *jangjawokan*, nyanyian anak-anak, doa, nyanyian kerja, *sisindiran*, *sesebred*, dan sebagainya yang umumnya tidak tertulis. Dalam arti sempit, pengertian itu dibatasi kepada khazanah puisi tertulis yang ditemukan dalam kepustakaan Sunda sebelum Perang Dunia II itu. Tertulis dalam hal ini hendaknya ditafsirkan tidak hanya dalam majalah (*Pustaka Sunda, Parahiangan*), buku (*Wawacan Panji Wulung, Rengganis*, dsb.), atau koran (*Sipatahun*, dsb.), akan tetapi juga dalam catatan para penyanyi, khususnya penyanyi Cianjuran.

Pokok tulisan yang dikerjakan oleh para penyair Sunda sebelum Perang Dunia II tentu saja bermacam-macam, sebanyak persoalan atau sumber rangsangan yang terdapat di sekeliling mereka. Namun ada dua pokok yang sangat menonjol, yaitu alam dan cinta asmara. Dalam berpuisi tentang alam dan cinta asmara inilah para penyair sebelum perang telah menghasilkan karya yang sangat tinggi mutunya, yang kadang-kadang belum teratasi oleh karya penyair masa kini yang mengambil pokok yang sama. Salah satu di antara puisi tentang alam yang sampai sekarang masih terus dinyanyikan adalah Dangdanggula "Laut Kidul" karya R. Ace Majid seperti berikut.

Laut kidul kabeh katingali
Ngémbat paul kawas dina gambar
Ari ret ka tēbeh kaler
Batawi ngarunggunuk
Laut mah teu katingali
Ukur lēbah-lēbahna
Sému-sému biru
Ari ret ka tēbeh wetan

Gunung Gēde kawas nu ngajakan balik
Meh bae kapiuhan

Laut selatan terlihat dengan jelas
 Melatar biru seperti dalam gambar
 Melirik ke sebelah utara
 Betawi merumpun
 Lautnya tak terlihat
 Hanya samar-samar
 Kebiru-biruan
 Melirik ke sebelah timur
 Gunung Gede layaknya memanggil pulang
 Hampir pingsan kerinduan

Mudah dipahami, kalau itikad para penyair (penulis *dangding*) ketika itu umumnya hanya mengungkapkan perasaan saja. Seandainya mereka berhasil mengungkapkan dan atau memindahkan rasa nostalgia (*waas*) atau kemurungan kepada orang lain, tampaknya puaslah mereka. Memang, dalam sejumlah *dangding* terdapat pula itikad untuk menyampaikan nasihat atau pandangan hidup tertentu. Walaupun jumlah sajak yang beritikad didaktis ini cukup besar, namun karena mutunya umumnya lebih rendah daripada yang nostalgik dan murung, maka kedudukannya kurang penting dibanding dengan golongan pertama itu.

Selain bersuasana hati nostalgik dan murung, ada pula ciri lain yang sangat menonjol pada sajak *dangding* para penyair itu. Sifat tidak berterus terang atau sifat tidak terbuka mengenai persoalan yang dihadapi menyebabkan daya ungkap mereka lebih mengandalkan ketidaklangsungan. Sindiran (dalam *wawangsalan* dan *paparikan*) yang begitu meluas dalam puisi mereka, merupakan pencerminan

dari ungkapan bahasa mereka sehari-hari yang juga tidak langsung. Adalah menjadi anggapan orang Sunda sebelum Perang Dunia Kedua bahwa ungkapan tidak langsung (*malupah gedang*) merupakan ungkapan yang lebih baik atau lebih sopan daripada ungkapan langsung. Ungkapan langsung sering dianggap sebagai ciri tidak terpelajar seseorang atau bahkan sebagai sikap kurang sopan. Pada pihak yang menerima ungkapan, sifat arif (dalam bahasa Sundanya *surti*), merupakan sifat yang dianggap baik pula.

Ketidaksenangan atau ketidakberanian menghadapi kenyataan secara langsung ini mungkin pula menjadi sebab kecenderungan berfantasi pada penyair Sunda ketika itu. Karya-karya *wawacan* (sajak epis) seringkali berisikan fantasi yang penuh dengan putri-putri jin yang cantik dan sakti dan satria-satria yang kena tenung dan semacamnya.

Namun tidaklah berarti bahwa penyair yang bersikap lain tidak ada. Memed Sastrahadiprawira dalam karyanya *Kendran Kamasan* mencoba membahas masalah etik dengan watak seorang "filsuf" yang tidak pernah kepalang tanggung dalam meniadab dan mempertanggungjawabkan sikap etisnya. Haji Hasan Mustapa bergulat dengan masalah eksistensi dan teologi, dan juga memberikan kelainan kalau diingat bahwa suasana perpuisian ketika itu umumnya nostalgik, melankoli, dan feminin. Namun tokoh-tokoh seperti Memed dan Haji Hasan Mustafa itu merupakan kekecualian. Para penulis *dangding* yang banyak jumlahnya dan tidak diketahui namanya terus menulis dan menyanyikannya sendiri atau menyerahkannya kepada penyanyi cianjuran untuk menggetarkan damai nostalgia dan melankoli pada hati masyarakat Sunda ketika itu.

Kalau dilihat segi bentuknya, puisi Sunda sebelum Perang Dunia Kedua itu pada umumnya berbentuk *dangding*. *Dangding*lah yang memegang peranan dalam kehidupan puisi Sunda saat itu. Di samping memegang peranan, *dangding* juga menjadi norma kesusastraan Sunda yang umum sejak pertengahan abad XIX. Oleh karena itu, sesungguhnya tak mengherankan kalau reaksi masyarakat terhadap sajak bebas yang baru secara intensif dipergunakan para sastrawan Sunda sehabis perang itu sangat hebat (Ayip Rosidi, 1966:55).

3.2 Perubahan dan Perkembangan dalam Pemilihan Pokok

Dengan mempergunakan latar belakang puisi Sunda sebelum Perang Dunia Kedua sebagai pembandingan, dapat disimpulkan bahwa pokok-pokok yang menjadi sasaran pena para penyair selepas Perang Dunia Kedua menjadi luas. Keindahan alam dan cinta asmara masih mendapat tempat, akan tetapi tidak menonjol lagi. Pokok-pokok lain mendapat perhatian yang sungguh-sungguh pula, yaitu agama, kecintaan akan tanah air dan kesadaran hidup berbangsa, susila, keamanan/ketidakamanan Pasundan, kesadaran bersejarah dan berkebudayaan sebagai suku Sunda, dan protes sosial.

Mengenai pokok-pokok tersebut, pendapat atau sikap para penyair berbeda-beda pula. Perang Dunia Kedua yang telah menggoncangkan, bahkan mencabut sendi-sendi kehidupan, tak urung mengubah sikap beberapa golongan masyarakat terhadap agama. Melihat hal itu beberapa penyair mengumandangkan kecemasannya, seperti Kis. Ws. dalam sajaknya "Pedang jeung Kembang" (1954).

PEDANG JEUNG KEMBANG

*Topan handaruan jeung silantang datang
parupuyan di sangar pamujaan pareum
lébuna nēbar mancawura ka mana-mana
seungitna dupa ilang musna
tinggal arca batu kuleuheu pinuh ku lēbu
lir umat bisu kelimpudan kēkēbul dosa*

*sakuruling bungking poek ku reueuk napsu
cakrawala kasaput halimun mīm pipitu
ayat suci murubut tina sungut iblis
munding-munding jarah ngaranjah
kunti-kunti saruka seuri
agul dibubungah ku ladang korupsi
bari umaku suci bodas lir malati*

PEDANG DAN BUNGA

*Topan bergema dan silantang datang
dupa di tempat pemujaan padam*

aku terserak menyebar ke mana-mana
harumnya dupa hilang musnah
yang tinggal arca batu kusam berabu
bagai umat yang bisu terselubung debu dosa

Sekeliling gelap dengan awan hitam napsu
cakrawala tersapu kabut mim pipitu
ayat suci yang palsu berhamburan dari mulut iblis
kerbau-kerbau liar yang merusak
kuntulanak bergerak tawa
bangga dengan hasil korupsi
sambil mengaku-ngaku suci seputih bersih melati

Pelanggaran terhadap kaidah susila umum dan agama yang mencemaskan itu dengan sendirinya mendorong, dan bahkan mendesak, penyair kepada suatu kedudukan yang menuntutnya menentukan sikap. Yus Rusyana, yang beranggapan bahwa menyadarkan orang lain itu merupakan suatu tugas yang sangat berat, memutuskan untuk pertama-tama meneguhkannya sendiri pada kaidah dan perintah agama seperti diungkapkannya dalam "Nyusur Galur" (1975).

NYUSUL GALUR

*Teu kapianggeuhan ku angkeuhan
mo agung ku kagungan
nu pagar jẽmbar panalar
gẽlor keneh ku nu kotor
nu catur luhur panẽmu
ngẽmuna sẽmẽt kẽkẽmu
nu cẽnah suci ngabakti
bubak babuk ngala bati
Nya atuh kumaha teuing
digeuing puguh ti peuting
ukur sẽgur nu ngalindur
ngageubra kamẽrẽkaan
sẽgar-sẽgor ngan nu molor
molor ku kamukahaan
diajak surti teu ngarti
beda kacapanganana*

*Sia mah calik cunggëlik
sing lungguh 'na kalungguhan
mo paor ku sorot oncor
da cahya nu ënya
mo paur ku guruh guntur
da aya sabda nu lana
ulah inggis ku nunggëlis
da geus tẽgës jajatenna*

*Kari gëntur nyusul galur
sing kēbat ngudag raratan
rancana di pasampangan
ulah deuk dipangngëjatkeun
geus pasti takdir lalaki
ancur ukur sēmēt catur
digjaya di sajatina
da teu sērāh ka sasaha
kajaba ka nu Ngayuga.*

MENELUSURI ALUR HIDUP

Tak terkirakan dengan perkiraan
tak kan agung karena keangkuhan
yang katanya penuh ilmu pengetahuan
masih menginginkan sesuatu yang kotor
katanya tinggi ilmu dan pengetahuan
mengkajinya hanya sampai di bibir lidah
yang katanya suci berbakti
banyak langkah merugikan orang lain cari untung

Ya, bagaimanakah jadinya
disadarkan pada saat malam hari
hanya gema tidur pulas
tertelantang kekenyangan
berdengus hanyalah tidur
tidur kesenangan tanpa penuh pertimbangan
diberi sindir tak tahu diri
beda kebiasaannya

Duduklah engkau sendiri
tahulah diri dalam kesendirianmu

mata tak kan pudar walau kena sinar obor
karena ada cahya yang murni
tak kan cemas oleh gelegarnya guruh
karena ada sabda yang kekal
jangan cemas karena kesendirian
karena inti hidup sudah pasti
tinggalah tekun menelusuri alur hidup

sampailah lanjut mengikuti tunjuk petuah
godaan di persimpangan
janganlah undur diri karenanya
sudah pasti itu takdir laki-laki
hancur hanya sampai percaturan
jaya di kejatiaannya
taklah tunduk kepada siapa pun
kecuali kepada yang Menaungi

Namun ada saat, ketika pelanggaran terhadap kaidah agama sudah demikian memuncaknya, seperti dialami oleh masyarakat Sunda (dan juga Indonesia), pada saat-saat Partai Komunis Indonesia (PKI) mempersiapkan perebutan kekuasaan, bukan kaidahnya saja yang terancam akan tetapi kehadiran agama itu sendiri. Dalam keadaan yang demikian agama menjadi sandaran bagi penyair untuk melawan sumber-sumber ancaman itu, seperti tergambar dalam sajak Rahmat M. Sas. Karana yang berjudul "Tanghi" (1965):

TANGHI

*Maranehna geus jangji
baris ngahiji
hirup babaréngan
akur sauyunan*

*Upama sakali mangsa
maranehna ingkar tina jangjina
turta ngahina agama
lawan!
Pèrangan ulon-ulon kakupuran!*

*Naha anjeun moal ngalawan?
mun aya jalma hianat kana sumpahna sorangan
tërus peupeuleukeuk, nuding anjeun
ulon-ulon pacogregan?*

*Padahal anu ngamimitian
maranehna pisan!*

*Naha sieun ku kaom musrikin?
Ah!*

*Ngan ka Allah kudu sieun
tempat tobat jalma iman*

*He nu ariman!
Geura tanghi!
Ulah kajongjonan!
Ulah kamalinaan!
Ayeuna geus mangsana
ngagédurkeun seuneu jihad
ngabubarkeun lahar kasabar
nu geus mëtët di gunung kalbu*

*Tong sieun dosa pedah maehan
'sab anjeun mah ngan cukang lantaran
sédëng nu nibankeun hukuman
nu ngajadikeun kaum musrikin hanarina
nya Anjeunna
nu geus jangji ti baheula mula
bakal marëngan
ngabungahkeun nu ariman
mangsa ngalawan kaom musrikin*

*Upama sakali mangsa
maranehna ingkar tina jangjina
turta ngahina agama
lawan!*

Përanan ulon-ulon kakufuran!

*Lantaran pikeun maranehna
jalir jangji geus biasa
tangtu sakali mangsa*

*maranehna ingkar tina jangjina
turta ngahina agama
Di dinya tong diëngkekeun
lawan!
Përangan ulon-ulon kakufuran!*

BANGKIT

Mereka sudah berjanji
akan bersatu
hidup bersama-sama
damai dan tentram

Andainya sekali waktu
mereka mengingkari janjinya
dan menghina agama
lawanlah
perangilah biangkeladi kekufuran!

Apakah engkau tidak akan melawan?
Jika ada orang yang mengkhianati kepada sumpahnya sen-
diri

kemudian bersikeras, menuduhmu
biang kekacauan?
Padahal yang memulai adalah mereka?

Apakah takut oleh kaum musrikin?
Ah!

Hanya oleh Tuhan harus takut
tempat bertobat manusia yang beriman

Hai yang beriman!
Lekaslah bangkit bergegas!
Jangan berdiam diri!
Jangan terlunta-lunta
Sekarang sudah waktunya
menghidupkan api jihad
menyemburkan lahar kesabaran
yang sudah menyesak digunung kalbu

Jangan takut karena membunuh
sebab engkau hanya jembatan penyebab
sedangkan yang menjatuhkan hukuman
yang menjadikan kaum musrikin hina-dina

Ya Engkaulah
yang sudah berjanji sejak dahulu kala
akan membarengi
menggembirakan yang beriman
sewaktu melawan kaum musrikin

Andaikan sekali waktu
mereka mengingkari janjinya
serta menghina agama
lawanlah
perangilah biangkeladi kekupuran!

Sebab bagi mereka
mengingkari janji sudah biasa
tentu sekali waktu
mereka mengingkari janjinya
dan menghina agama
Pada waktu itu pula jangan ditangguhkan
lawanlah
perangilah biangkeladi kekufuran!

Di samping itu, ada pula pengungkapan pengalaman keagamaan yang sifatnya umum. Dalam sajak seperti itu agama merupakan pokok pengalaman yang kekal, yang tetap menarik dan mempesona penyair dan juga orang lain yang bukan penyair dalam keadaan dan masa apa pun. Sajak-sajak seperti ini biasanya mengungkapkan kesadaran akan kasih Tuhan yang tidak terbatas, dan rasa bahagia dan syukur yang berkembang dalam hati manusia terhadapnya; kadang-kadang yang diungkapkan adalah ketidakdayaan manusia; ada pula yang mencoba mengungkapkan hubungan Tuhan dengan manusia, seperti dalam sajak Karna Yudibrata yang berjudul "Lir Cahaya Nyorot Eunteung" (1971):

LIR CAHAYA NYOROT EUNTEUNG

Gusti teu peryogi puji
teu nampa cinta
teu nampi asih

Sabab Gusti Maha Asih

Puji, cinta jeung asih
lir cahya
nu nyěbrot eunteung
mulang genclang
wuwuh caang

Mun diteuteup
matak serab
nyongkab, ngarerab

Ngarah iuh wuwuh linduh
urang ruku tuluy sujud
istirah luhur sajadah

BAGAI CAHAYA MENYINARI CERMIN

Tuhan tak memerlukan pujian
tidak menerima rasa-cinta
pun rasa-kasih

Sebab Tuhan Yang Maha Pengasih

Pujian

Pujian, cinta dan kasih
bagai cahaya
yang memancar cermin
pantulan yang bening
benderang

Jika ditatap
menyilaukan
panas, menyengat

Agar teduh sejuk
kita ruku lalu bersujud
istirah atas sajadah

Agama sebagai pokok renungan yang kekal tak ayal mengundang tafsiran baru. Seperti telah disinggung, Kiai Haji Hasan Mustapa adalah seorang penyair, filsuf, yang bergulat dengan masalah eksistensi dan teologi. Ia memiliki pandangan dan tafsiran yang khas dan berani terhadap berbagai segi agama Islam. **Kepenyairan** dan kefilisufannya itu tak ayal menyebabkan kekaguman pada banyak penyair dan sastrawan Sunda selepas Perang Dunia Kedua. Salah seorang pengagum yang dipengaruhi oleh Kiai Haji Hasan Mustapa adalah Ayip Rosidi, seperti kita lihat dalam sajak-sajaknya yang bernafaskan keagamaan, di antaranya sajak "Katumbiri" (1959):.

KATUMBIRI

Sanggeusna maca HHM

*Katumbiri nutug leuwi
Widadari rek marandi
Mubray taraje kancana
Hurung layung hibar mega
Nyaangan leuwi hakiki*

*Katumbiri nutug diri
Pilihan para pohaci
Ditampana ku paraji
Sorangan gubrag ka dunya
Neangan pancering aing*

*Katumbiri nutug diri
Pilihan Nyi Purbasari
Nyoloyong hirup sorangan
Lalayaran dina leuwi
Nya ngudag sirnaning aing*

*Katumbiri nutug diri
Ciri wanci teu maranti
Totonden naek nu naek
Tanda nu hirup sampurna
Leuwi aing Leuweung aing*

*Katumbiri nutug tangtung
Pilihan aing ceuk aing*

*Mapay hurip dina hirup
Nya natrat lěbah-lěbahna
Sirna rasa sirna pati*

BIANGLALA

Setelah membaca HHM

Bianglala menembus lubuk
Para bidadari turun mandi
Benderang tangga kencana
Menyala lembayung bercahaya mega
Menerangi lubuk sanubari

Bianglala menembus diri
Pilihan para pohaci
Diterima dukun beranak
sendiri lahir ke dunia
mencari keyakinan diri

Bianglala menembus diri
Pilihan Nyi Purbasari
Laju hidup sendiri
Berlayar di lubuk
Mengejar ketentraman diri

Bianglala menembus diri
Suatu pertanda tak selalu tetap
Pertanda naik yang naik
Suatu tanda yang hidup sempurna
Lubukku hutanku

Bianglala menembus diri
Jalan kehidupan lancar-melurus
Jelas jalan yang akan dilewati
Menyaksikan tujuh jalan
yang kedelapan sedang ditempuh

Bianglala menembus diri
Pilihanku kataku
Menyelusuri kegairahan dalam kehidupan

Yang sudah jelas tempat-adanya
Tentram rasa tentram tenang

Sejauh dapat dikumpulkan dalam penelitian, dari sajak-sajak setelah Perang Dunia Kedua itu dapat disimpulkan bahwa tampaknya kesadaran agama sangat meluas di antara para penyair Sunda. Agama dan Tuhan bukan saja menjadi pokok renungan dan sumber ilham bagi penulis sajak, akan tetapi sikap religius ini mewarnai, dan bahkan sering menjadi dasar bagi sikap lain, misalnya sikap memberontak pada sajak protes yang contohnya dari Rahmat M. Sas. Karena sudah dikutip di depan. Warna agama ini sangat kuat pada penyair Yus Rusyana, di samping Ayip Rosidi. Wahyu Wibisana, **penyair** yang dapat dianggap sebagai salah seorang pelopor dalam usaha memopulerkan bentuk sajak bebas kendati umumnya tidak mengambil sumber ilham dari agama, tak ayal menulis sajak yang didasarkan pada ayat-ayat Al Qur'an, misalnya sajak "Balebat" (1961) sebagai terjemahan puitik dari Surah Al-Fazri, dan "Gajah" (1961) dari Surah Al-Fil. Pendeknya, agama dan cara memandang hidup secara religius tampaknya merupakan warna yang kuat pada sajak-sajak Sunda selepas Perang Dunia Kedua.

Rasa berbangsa, bertanah air, dan bernegara yang dalam keadaan biasa jarang disadari secara kuat, pada saat tertentu, justru menjadi sumber lahirnya puisi. Beberapa hari setelah terjadinya pengkhianatan Gerakan 30 September PKI, ketika bangsa dan negara berada di tengah krisis, Yus Rusyana mengungkapkan isi hatinya dalam "Mugia Waluya Jati Nagri, Bangsa jeung Lemah Cai" (1965) sebagai berikut :

*MUGIA WALUYA JATI NAGRI BANGSA JEUNG
LĚMAH CAI*

*Nun Gusti,
Parantos diadĕgkeun hiji nagri
Tihangna jati sajati
Dina amparan lĕmah cai*

*Nun Gusti
Parantos diihlaskeun sewu kĕti*

*Raga sarěng nyawa bangsa abdi
Tawis satia ati*

*Parantos tumiba rupi-rupi cocobi
Ku lěmēs atanapi jamparing pati
Anu dipéntang kana jajantung
Pancasila jantungati*

*Parantos tumiba rupi-rupi cocobi
Anu mangrupi amarah atanapi karisi
Sapěrtos ieu kiwari, nun Gusti
Sapěrtos ieu kiwari*

Kalayan asma Gusti

*Anu maparin bayu kakiatan nu ngancik hirup ing dalěm
batin*

*Sarěng nu waraswringkas dina sungsum dina balung
bangsa abdi*

*Ieu abdi sadaya ngumalěpkeun jiwa raga
Něda rido Widi Gusti
Mugia tiasa lulus waluya
Langkung ti batan bihari*

*Mugi Anjeun ngagěntos
Ruhak amarah*

Ku cai asih

*Anu tiis ngalělērkeun getih
Mugi Anjeun ngaleberkeun jajaten
Ngunggulkeun budi bangsa abdi
Dina ngagěmpur sakur nu batal*

Gusti,

*Aděgkeun masjid kamulyan
Di lěgal ati bangsa abdi
Legakeun palataran iklasna
Pinuh ku wawangi
Mangka waluya jati*

SEMOGA SEJAHTERA JATI
NAGRI, BANGSA DAN TANAH AIR

Ya Tuhan
Sudah direlakan beribu-ribu
Raga serta jiwa bangsa kami
Tanda setia hati
Sudah diderita berbagai percobaan
Dengan halus atau pun gondewa pati
Yang dilepas menancap jantung
Pancasila jantung-hati

Dengan nama Tuhan
Yang memberikan angin kekuatan yang berdiam dalam batin
Dan yang mulus rahayu dalam sumsum tulang bangsa kami
Ini kami semua menghadapkan jiwa raga
Mengharapkan kerelaan izin Gusti

Semoga dapat lulus sejahtera
Lebih daripada masa kini
Semoga Engkau mengganti
Bara kemarahan
Dengan air kasih
Dingin meredakan darah
Semoga Engkau membesarkan keberanian
Meninggikan budi bangsa kami
Dalam menghancurkan segala yang batal

Gusti,
Tegakkan langgar kesejahteraan
Di kebun hati bangsa kami
Perluaslah dataran kesukarelaan
Penuh keharuman
Semoga sejahtera jati

Negri, bangsa dan tanah air
Diikat dengan kesatuan kasih
Kasih berpadu
Dalam rasa bumi Pancasila
Kurnia sejati
Sejahtera negeri tinggi wibawa
Sejahtera bangsa, jiwa dan raga
Sejahtera bumi sejahtera langit
Bergema dengan lagu semerbak dengan keharuman

Ikatan emosional dengan agama dan tanah air merupakan sumber ilham yang tidak terlalu dipengaruhi oleh waktu dan suasana. Hampir pada seluruh kurun waktu yang sudah tiga dasawarsa setelah usainya Perang Dunia Kedua, sajak yang berpokokkan agama dan tanah Air Indonesia berulang-ulang muncul. Memang suasana dan keadaan pada masa tertentu menonjolkan pokok tersebut sebagai sumber rangsangan dan dorongan bagi penyair untuk menuliskan sajak mereka, kendati demikian, kedua pokok tersebut dapat menjadi sumber ilham tanpa syarat keadaan tertentu.

Sifat kedua pokok tersebut, yaitu agama dan tanah Air, berbeda

dengan pokok lain, misalnya susila masyarakat dan Keamanan. Sajak yang berpokokkan susila masyarakat dan keamanan banyak ditulis pada saat terjadinya guncangan terhadap kaidah masyarakat yang sebelumnya menjadi pegangan, dan pada saat keamanan (di Tatar Sunda) sangat gawat, yaitu di masa merajalelanya gerombolan DI/TII dan GKS.

Susila masyarakat merupakan pokok tulisan yang banyak mendapat perhatian pada dasawarsa pertama setelah pemulihan kedaulatan dari Pemerintah Kerajaan Belanda kepada Republik Indonesia Serikat (1950-1960). Pada awal dasawarsa tersebut bangsa Indonesia yang baru saja dapat merebut kemerdekaannya setelah begitu lama berjuang dan berkorban, mulai melihat hal-hal yang mengecewakan. Demokrasi liberal memberi peluang pada kecenderungan negatif partai politik yang banyak jumlahnya ketika itu. Perebutan kekuasaan yang tak habis-habisnya di parlemen menyebabkan seringnya pergantian kabinet, dalam waktu yang relatif singkat. Kabinet yang terus diguncang-guncang dari kedudukannya, apalagi yang dijatuhkan dalam waktu singkat, tak dapat menjalankan programnya. Akibatnya, usaha pengisian kemerdekaan terbengkalai dan rakyat menderita. Di tengah rakyat yang menderita itu muncul sekelompok kecil "pemimpin" rakyat dan oportunis yang cukup licin untuk menarik keuntungan bagi diri pribadi. Jurang miskin kaya mulai digali dan menganga. Semua ini tidak luput dari tatapan mata hati penyair yang menulis seperti Eddy Tarmidi dalam sajak yang berjudul "Keur D. Harjakusumah" (1956):

KEUR D. HARDJAKUSUMAH

*anjeun nyarita ka kuring
waktu tawaf di kaabah
pipi jeung pipi patěmon
eta kabeh kama'siatan*

*tapi eta geura reungeu
nu ngagėrit dina ati
harewos kalěmėsan
nitah anjeun ngambang soca*

*jeung ku maneh
eh jiwa,
itu umatna allah pasolengkrah
rebutan alas
naha eta lain
mun ku anjeun*

UNTUK D. HARDJAKUSUMAH

engkau berkata padaku
waktu tawaf di kaabah
pipi bertemu pipi
itu semua kema'siatan

tapi dengarkanlah itu
yang berderit dalam hati
bisikan kahalusan
menyuruhmu berderai mata

dan olehmu
oh, jiwa
itu umatnya tuhan berserakan
berebut rizki

mengapa itu
tidak olehmu

Kekacauan di bidang politik dan ekonomi didampingi pula oleh gejala lain yang pada tahun 50-an terkenal dengan istilah "krisis moral". Tingkah laku yang bermanja-manja dan bermewah-mewah di tengah kemiskinan sudah cukup menyakitkan para penyair. Namun, golongan masyarakat yang telah menarik keuntungan dari kemerdekaan itu tidak alang kepalang pula dalam bertingkah. Cara mereka bersenang-senang sering dilakukan dalam bentuk yang dianggap tidak sesuai dengan kaidah susila dan agama ketika itu, seperti misalnya dansa-dansi. Keadaan, suasana, dan reaksi penyair terhadapnya di masa-masa itu tercermin pula dalam sajak Unus Sur yang berjudul "Jëro Hirup Hënteu Hirup" (1955):

JĚRO HIRUP HĚNTEU HIRUP

Sora songsong nu niupan seuneu di hawu,
bet mawa nalangsa,
ingĕt ka indung nu geus taya di kieuna,
keur kuring,
teu butuh ku suling ngagĕlik mawa kĕtir, ...
atawa kendang nu ngahudang kana lara,
kitu deui
teu butuh ku catur tanpa bukur
najan norolang jigu kacang ninggang kajang,
kuring teu butuh, teu butuh,
najan aya puluh tĕlĕbugna.

Enya badan mah waras; taya katinggal lara
rapi diri, ——
kuring ĕmbung ningali nu tarung sili carekan
marĕbutkeun bahan hirup nu teu lana,
atawa nu darangsa teu 'na tempatna, sakasuka——
lain hakna lain muhrom ngahariji,
mun sagigireunana balatak nu kalaparan,
dahar sore teu isuk kawas sato kurang parab,
atawa —— tong aya gĕdong sigrong nyangigirgeun
sedan herang eusi mojang,
mun di kampung paur kujur bĕrĕwit nandang sasalad,
taya waktu nu payus keur laku da jamanna nu taya
rasrasan,

Pamenta kuring ngan hiji:
aya beurang aya peuting
ngan cing salaras sing arawas
mana beurang mana peuting
ulah nĕpi ka pahili!!!!

KEHIDUPAN YANG TAK BERGAIRAH

Bunyi tiupan yang menghidupkan api di tungku
membawa rasa kesedihan
terkenang bunda yang telah tiada

bagiku
tak perlu bunyi suling yang membawa
suara sedih
atau gendang yang membangkitkan duka-lara
begitu pula
tak membutuhkan cerita tanpa isi
walau bicara lancar seperti kacang jatuh di kajang
aku tak perlu, tak perlu
walau berpuluh wadah

Betul badan sehat, tiada terlihat lara
tapi diri;
aku tak mau melihat yang bertarung saling marah
berebut materi hidup yang tak kekal
atau yang berdansa tidak pada tempatnya, sesukanya

Bukan haknya yang tak sejenis hidup bersama.
jika sekelilingnya berserak yang kelaparan
makan sore pagi tidak bagai hewan kurang makan
atau jangan ada gedung mentereng menyandingkan
sedan mengkilat berisi gadis perawan
jika di kampung diri ketakutan terkena penderitaan

Tiada keserasian bagi perbuatan sebab jamannya
yang tak berperasaan.

Permintaan hanya satu:

ada siang ada malam
hanya harus selaras dan waspada
yang mana siang yang mana malam
jangan tertukar!

Kekacauan di bidang politik yang membawa akibat parah terhadap keadaan ekonomi, khususnya di daerah-daerah, menimbulkan keragu-raguan terhadap bentuk negara kesatuan. Berbagai kalangan mulai beranggapan bahwa bentuk negara serikat atau federasi mungkin memberikan kesempatan lebih besar kepada daerah untuk mengurus dirinya sendiri dan tidak menggantungkan diri pada Pemerintah Pusat yang mereka anggap tidak mampu mendatangkan kemak-

muran. Pendapat seperti itu hidup pula dalam masyarakat Sunda dan bergema di dalam puisinya, seperti dalam sajak Budi Somaputra yang berjudul "Federasi" (1956):

FEDERASI

*Dukuh pugur
padukuhan ajur
tanjung kari tunggul
lémbur kari urui*

*euweuh nu miara mirosea
nini midangdam di Kahiyangan
ngoceak neunggeulan dada
bati hate hayang balik deui ka dunya
bongan anak incu Pajajaran
teu riksa ka pusaka
teu nyaah ka turunan*

*ngeunah nyangsaya bari teu gēnah
nundutan kurang sangu
sawah teu parean deui.*

Hei.....!

*dengekeun sora ti aweuhan
arwah sukma gurayangan
teu mikeun Pasundan tutumpuran
jadi panglajoan deungeun
jagal jalma begalan pati*

*Anak incu aing.....
geura penti ieu warisan
geura riksa sabihara
batur mah teu pati nyaah
tapi sia anak incu aing
nu kudu miboga ngariksa*

*bĕkuk karaman dursila!
pacet gētih letah nanah
nu ti beurang nu ti peuting
junti bubarkeun katawuran.....!*

FEDERASI

Dukuh mati-daun
pedukuhan hancur
tanjung tinggal tunggul
kampung tinggal bekasnya

Tiada yang memelihara mengindahkan
nenek tersedu di Kahiyangan
menjerit memukul dada
hati berharap turun ke bumi
karena anak-cucu Pajajaran
tidak memelihara pusaka
tiada merasa kasih kepada turunan

Asyik berbaring tapi tak rasa-sedap
mengantuk kurang nasi
sawah tak berpadi

Hai
dengarkan suara gema
arwah sukma gentayangan
tak rela Pasundan hancur-lebur
menjadi tontonan orang lain
jagal manusia berbunuhan

Anak-cucuku
segera minta ini warisan
pelihara seperti biasa
yang lain tak kan sayang
tapi kau anak cucuku
yang harus memelihara menjaga

tangkap-bekuk penjahat
pacet darah lintah nanah
yang dari siang dari malam
junti bubarkan ke pekarangan

Keresahan masyarakat Jawa Barat yang diakibatkan oleh kepincangan di bidang sosial-politik dan sosial-ekonomis pada dasawarsa

pertama setelah pemulihan kedaulatan itu, ditambah pula dengan keresahan yang disebabkan oleh rawannya bidang keamanan. Hasrat untuk menjadi "negara federal" telah menyebabkan terjadinya peristiwa pemberontakan yang dikenal dengan "Peristiwa Puskav" yang mengakibatkan beberapa perwira dari Pusat Kavaleri di Bandung kemudian ditangkap. Seperti diketahui, aspirasi yang sama telah pula menyebabkan bemunculannya "negara-negara separatis" di daerah lain di luar Jawa Barat, seperti PRRI dan Permesta. Di Jawa Barat, kerawanan di bidang keamanan ini diperburuk dengan merajalelanya gerombolan Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia yang pada masa-masa akhir dari kehadirannya disebut pula dengan nama Gerombolan Karto Suwiryo (GKS).

Gerombolan Karto Suwiryo telah melakukan perampokan dan pembakaran terhadap rumah penduduk di kampung-kampung di seluruh Jawa Barat: Mereka pun melakukan kekejaman berupa pembunuhan dengan cara yang mengerikan, tanpa pilih bulu, terhadap orang tua, wanita, dan bahkan anak-anak dan bayi. Peningkatan kekejaman ini menjadi-jadi terutama setelah Kartosuwiryo mengeluarkan Perintah Perang Semesta (PPS) yang mengakibatkan jatuhnya korban dalam jumlah banyak. Ketidakamanan dan pengalaman yang berhubungan dengan jatuhnya korban harta dan nyawa itu berlangsung selama 13 tahun (1949 — 1962) sampai Kartosuwiryo ditangkap. Pengalaman yang mendalam dan lama ini sangat berkesan dalam jiwa masyarakat Jawa Barat. Hampir semua penyair Sunda menulis tentang pokok keamanan dan penderitaan rakyat Jawa Barat di masa merajalelanya DI/TII tersebut. Mereka menulis tentang pokok itu dari berbagai seginya.

Ayip Rosidi dalam sajak "Tanah Sunda" mengungkapkan penderitaan tanah kelahiran dan keprihatinannya:

TANAH SUNDA

Hejo pagunungan

Paul lautan

Hejo

Paul

Langit 'na hate kuring

*Masing di mana kuring nangtung
Masing ka mana kuring leumpang
Tanah lemboh matak bĕtah
Angin nyeot nyiuman tarang*

*Masing di mana anjeun nunjuk
Masing iraha anjeun cumĕluk
Kuring mo mungpang kuring rek datang
Neueulkeun tarang peueulkeun jantung*

Kuring tungtung teuteupan

Kuring tungtung

Teuteupan

Tungtung bĕdil

Ngincĕr dada

*Kuring geus nyaksian gĕtih ngabayabah
Kuring geus nyaksian panon carĕlong tanggah
Maranehna nu mikacinta lĕmah caina
Ngalalungsar teu walakaya*

*Kuring geus nyaksian rajapati teu pilih wanci
Kuring geus nyaksian nu ngarinah beuki gĕnah
Maranehna nu ngabela tanah karuhunna
Diparaksa kudu aringkah*

*Langit hibar lĕmbur musnah
Walungan banjir ku gĕtih
Sawah ruhay huma burahay
Angin ngahiuk peurahan pitnah*

*Hejo pagunungan paul lautan
Taya kamarasan ngan katugĕnahan
Hejo pagunungan paul lautan
Taya katĕngtrĕman ngan ancaman*

*Kĕmbang beureum buah biru
Kĕmbang wera kĕmbang jayanti
Tanah tĕmpat kuring sidĕku*

Ngurugan mun kuring tēpi ka pati

TANAH SUNDA

Hijau pegunungan

Biru lautan

Hijau

Biru

Langit di hatiku

Walau di mana kuberdiri

Meski kemanapun ku berjalan

Tanah subur membuat perasaan

Angin berhembus mencium dahi

Meski di mana kau menunjuk

Walau bilapun kau memanggil

Aku tak berpaling aku kan tiba datang

Menempelkan dahi mendekat tekankan jantung

Aku ujung tatapan

Aku ujung

Tatapan

Ujung senapan

Mengincar dada

Aku telah menyaksikan darah tumpah

Aku telah menyaksikan mata cekung tengadah

Mereka yang mencintai tanah airnya

Duduk terkulai

Aku telah menyaksikan pembunuhan tak pilih waktu

Aku telah menyaksikan penipu kian enak-layak

Mereka yang membela tanah leluhurnya

Dipaksa harus pergi

Langit membara kampung hancur

Sungai banjir darah

Bara di sawah ladang api

Angin menghembus berbisa fitnah

Hijau pegunungan biru lautan

Tiada kegairahan penderitaan hanya
Hijau pegunungan biru lautan
Tiada ketentraman cuma ancaman

Bunga merah buah biru
Bunga wera bunga jayanti
Tanah tempatku bertelekan
Menimbuni andai kumati

Rasa tidak aman dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Jawa Barat yang tinggal di luar kota merupakan salah satu sebab terjadinya pengungsian dan arus urbanisasi. Kota bukanlah tempat yang ramah bagi orang desa yang sudah mapan dalam cara hidup antara kemiskinan dan ketakutan. Suasana jiwa seperti itu di antaranya diungkapkan oleh Ayatrohaédi dalam sajaknya yang berjudul "Lemah Cai" (1957):

LEMAH CAI

*upama sakali mangsa kuring mulang
taya katéngtréman anu mapag ngagalentor
tapi karisi kagimir tumuwuh 'na unggal dada
ti barang gubrag ka dunya*

*upama sakali mangsa kuring leumpang
lain cipanon anu nganteur paturay-tineung
tapi kagumbiraan 'na dada da leungit musuh
ti barang gubrag ka dunya*

*upama sakali mangsa kuring mulang
taya kagandrung anu mapag ngagupayan
tapi curiga 'na diri nu ilang kapercayaan
ti barang gubrag ka dunya*

*upama sakali mangsa kuring leumpang
lain kakasih jeung indung bapa jajap ka puwatésan
tapi raga pangarahan ngabarkeun pédang ancaman
taun hareup rébut pati*

*upama sakali mangsa kuring leumpang
upama sakali mangsa kuring mulang*

*lain gandrung jeung cipanon nu narima
tapi raga nu ilang kapercayaan
ti barang gubrag ka dunya
ti barang gubrag ka dunya
ngan salèmpang jeung hariwang
nu ngukuntit ti pandeuri
najan ka mana lumampah
ka sēsēla lēmah cai*

Kiwari, 1957

TANAH AIR

Jika sekali waktu aku pulang
tiada ketentraman yang menyambut
tapi ketakutan kecemasan yang bertumbuh di tiap dada
sejak terlahir ke dunia

Jika sekali waktu aku pergi
bukan air mata yang mengantar perpisahan
tapi kegembiraan di tiap dada lantaran
musnah seorang musuh
sejak terlahir ke dunia

Jika sekali waktu aku pulang
tiada kerinduan yang melambai riang
tapi curiga tiap raga tak percaya diri sendiri
sejak terlahir ke dunia

Jika sekali waktu aku pergi
bukan kekasih atau ayah bunda mengantar
ke perbatasan
tapi penipu menghunus pedang
mengancam

taun depan merenggut kematian

Jika sekali waktu aku pulang

Jika sekali waktu aku pergi

Bukan kerinduan serta air mata menjemput

tapi curiga dalam diri yang hilang kepercayaan
sejak terlahir ke dunia

Sejak terlahir ke dunia
Cuma cemas dan ketakutan

mengikuti dari belakang
meski ke manapun berjalan
waktu kembali pun di saat berangkat
menuju pelosok tanah air

Sajak di atas bukan saja menarik karena dengan jelas mengungkapkan suasana jiwa orang Sunda ketika itu, khususnya orang desanya, akan tetapi juga pengalaman seorang yang lahir dan dibesarkan di zaman Revolusi dan awal tahun-tahun kemerdekaan. Kita dapat menarik kesimpulan, bahwa bagi mereka yang dilahirkan beberapa saat sebelum revolusi (1939), seperti Ayatrohaédi, maka seluruh masa kanak dan masa remajanya berada di tahun-tahun penderitaan dan ketidakamanan.

Ketidakamanan yang berlangsung lama dan penderitaan yang getir akhirnya mengeraskan jiwa pemuda khususnya yang hidup di desa dan menjadi anggota OKD (Organisasi Keamanan Desa) yang setiap malam menyambung nyawa memperthankan nyawa dan harta benda penduduk kampung. Kekerasan jiwa ini diungkapkan oleh Yus Rusyana dalam sajaknya yang berjudul "Nu Jaga di Daerah Sangar" (1959):

NU JAGA DI DAERAH SANGAR

*Jajaka rěngkung panon cělong beureun seuneu
Regang garing ngeukeuweuk pohpor bėdil
'Na hatena salosin pelor. Ngan kari jėdor
Manehna tara barang catur program kabinet karya
manehna teu molor dina peuting garing tikoro garing
Ngintip unggal keresek daun eurih perang
Unggal gėtěr di tegal gahgar
Sabab katalingeuhan hartina modar
Bari raniěng urat beuheung manehna ngajolor*

*ngeukeupan daerah sangar
Sasiki pelor tangkorek pibariseunana
Keur bukur catur panahan lapar*

*Tambah sakitu siki pelor jung katangar
Tegës manehna nu rido ngucurkeun gëtihna
Tanpa owël keur saha gëtihna ngucur.*

Sipatahunun, 1960

YANG BERJAGA DI DAERAH GERSANG

Jejaka kerempeng mata cekung merah api
Ranting kering memegang popor senapan
Dalam hatinya selusin peluru siap tembak
Dia tidak cerita program kabinet karya

Dia tidak tidur di kering malam di kering kerongkongan
Mengintip setiap bunyi keresek daun ilalang pirang
Setiap getar di padang gersang
Ketidaksiagaan berarti mati
Merentang tegang urat leher tiarap mendepak daerah
gersang

Sebutir peluru untuk sebuah tengkorak
Untuk penganan cerita penahan lapar
Tambah sekian butir peluru dan terlihat
Jelas ia tak rela mencururkan darahnya
Sebagai bukti untuk siapa darahnya mencur

Setelah 13 tahun menderita di bawah aksi teror yang dilakukan oleh DI/TII/GKS, rakyat Jawa Barat di bawah pimpinan Komando Daerah Militer VI Siliwangi melaksanakan apa yang terkenal dengan nama gerakan *pagar betis*. Setelah gerombolan DI/TII digiring ke suatu daerah, rakyat diikutsertakan dalam usaha pengepungan, sementara TNI melakukan gerakan penghancuran. Anggota dan kesatuan gerombolan DI/TII/GKS yang terkepung rapat ini akhirnya hanya memiliki dua pilihan, dihancurkan atau menyerah. Maka, pada tanggal 4 Juni 1962, Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo yang selama ini menganggap dirinya sebagai Imam Negara Islam Indonesia yang

diproklamirkannya di daerah Tasikmalaya pada 7 Agustus 1949 itu, menyerah. Setelah ia memerintahkan anak buahnya untuk menyerah, maka keamanan pun dapat dinikmati kembali oleh penduduk Jawa Barat.

Rasa lega dan gembira karena telah amannya kembali kampung mereka, diungkapkan dalam dua sajak di antara sajak yang paling indah dalam puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua yaitu sajak Wahyu Wibisana yang berjudul "Geus Aman, Lëmbur Geus Aman" (1964).

GEUS AMAN, LËMBUR GEUS AMAN

*Geus aman, lëmbur geus aman,
bulanna bengras bentangna baranang,
peuting nu leungit geus kapanggih deui,
ayeuna urang bisa ngimpi deui,
duh, ngimpi karagragan bulan,
duh, ngimpi diawuran bentang.*

*Geus aman, lëmbur geus aman,
tonggeret banen dina layung kuning,
rek nyampeur bulan ngabunghang di lamping,
hayu ngacapi hayu urang nyuling
duh urang bisa ngahariring,
di mana gaang geus jarëmpling.*

*Geus aman, lëmbur geus aman
langit nu tutung balas kareraban,
ayeuna mulus ka urang mayungan,
urang tapëlan rupa-rupa bentang,
balungbang jalan ka sarakan,
balingbing meuhpeuy di buruan.*

*Geus aman, lëmbur geus aman,
lëlëmah imah tinggal tatapakan,
adégan deui nyieun nu anyar,
di pakarangan urang mëlak pacar,
duh, lëmbur dangiang deui,
nu ngungsi geus marulang deui*

Mangle, 1964

SUDAH AMAN. KAMPUNGKU SUDAH AMAN

Sudah aman, kampungku sudah aman.
bulan benderang bintangpun berkilauan.
malam yang hilang kini bersua kembail,
sekarang kita bisa bermimpi lagi.
aduhai, bermimpi kejatuhan bulan.
aduhai, bermimpi ditaburi bintang.

Sudah aman, kampungku sudahlah aman.
tonggeret-banen pada layung kuning,
'kan menjemput bulan berpurnama di kaki gunung.
mari kita memetik kecapi meniup suling.
aduhai, kita 'kan bersenandung
tatkala gaang sudah berhenti berdering.

Sudah aman, kampungku sudahlah aman.
langit yang hangus karena pembakaran.
kini bersih memayungi kita.
mari kita hiasi dengan macam-macam bintang.
terbuka jalan ke sarakan.
pohon belimbing lebat berbuah di halaman.

Sudah aman, kampungku sudahlah aman.
fundasi rumah hanya tinggal tapak-tiang.
kita bangun lagi dengan membikin yang baru.
di halaman kita tanam pohon pacar.
aduhai, kampungku berjiwa lagi,
yang mengungsi sudah pada kembali.

Kalau Wahyu Wibisana melalui citra dan daya khayalnya yang lincah serta irama kalimatnya yang sempurna berhasil mengungkapkan luapan perasaan gembira masyarakat Jawa Barat, Surahman R.M. dengan citra yang tak kurang kayanya, mengungkapkan kegembiraan yang disertai renungan. yaitu dalam sajaknya "Sawarga Nu Ngemploh" (1964):

SAWARGA NU NGEMPLOH

*Suling karinding pasĕlang deui
nyora ti lamping ka lamping.*

jeung peutingna ku kacapi

*Jangkrik piraku dëngdëng ngabëiëm,
di nu pangjërona nyamuni
pan peuting tingtrim ayëm*

*Sawarga nu ngemploh hejo
Ngajanggelek lugay tilëm
srangenge lindeuk misono*

*Nu hapeuk mabëk ngan kesang
ngalindih sakur nu hangru
Sumur kasédih ditawu.*

*Lantaran kanyuah kanceuh
taneuh nyengledkeun geugeuleuh
jang këmbang jagong maridang*

*Dina leuwi tan dasaran
dëngdëm diterrebkeun sapisan
Taya nu ngupahan, ngan :*

*kacapi ngajëntreng peuting
panjangna pating hariring
pan peuting pikagëraheun.*

Mangle, 1964

SURGA YANG SUBUR MENGHIJAU

**Suling dan karinding bergantian lagi
berlagu dari lereng ke lereng
dan malam hari : suara kecapi**

**Jangkrik masakan pula berdiam-diri
di tempat paling dalam sembunyi
karena kini malamnya tenang tentram**

**Surga yang subur menghijau
menggeliat bangkit
mataharipun kangen menjinak**

**Yang berbau hanya keringat
mengalahkan segala yang anyir**

Sumur kesedihanpun dikeringkan
 Karena rasa cinta mengembang
 tanahpun menyampingkan kebencian
 Untuk bunga jagung yang berkembang
 Dalam lubuk tak berdasar
 dendam dipendam dalam-dalam
 Tiada yang membujuk: cuma
 kecap dipetik malam hari
 para dara bersenandung lagi
 karena malam penuh kegembiraan

Namun, di tengah kelegaan dan kegembiraan yang dialami oleh masyarakat Jawa Barat itu, tak ayal kesedihan menyelinap. Bagaimana pun juga, kembalinya keamanan ke desa-desa di Jawa Barat memberikan kesempatan kepada rakyat Jawa Barat untuk mengenangkan kembali korban yang jatuh. Oji Setiaji A.R menggambarkan kesedihan itu melalui sajaknya yang mengisahkan seorang ibu yang pulang mengungsi dari kota, yang tiba di kampungnya hanya menemukan bekas rumahnya yang telah habis dibakar gerombolan dan kuburan anaknya, seorang pemuda yang mungkin pernah menjadi seorang anggota OKD. Dalam sajak itu diungkapkan kembali penderitaan dan kematian si pemuda ketika dibunuh oleh gerombolan DI/TII, serta pesannya kepada yang hidup, agar tanah kelahiran (Tatar Sunda) dipertahankannya.

TI NU ISTIRAH

*ma dasih kamari balik ngungsi
 ngadutun gembolan eusi lamak bubututan
 teu rek muru imah padumukan
 ena!
 pan sĕlang dua taun pesta seuneu 'na suhunan
 imah na dasih mapak ĩmah jadi ĩĕbu
 ena!
 antara akar-akar jaranggotan
 di paesan Pasir nunuk*

dua tihang watës layon sumear kalakay
 mangkak eurih 'na kuburan
 ma dasih tungkul marat lëmah ka dasarna.
 Medi anakna pun di dinya keur istirahat
 anaking! di dieu anjeun sumare nyisimpe
 indung nu panjang kumëlíp
 boa ngeumbing sungawa papeto tan salawasna
 anaking rek ka mana anjeun jarak
 indung nu hirup
 boa langkah teu puguh lëmbur jugjugan
 ena! kapiřëng nyilir angin Pasirnunuk
 "ěma!" duh linu tungtung peso 'na tikoro
 hinis pati nyereset tan kenang ampun.
 ěma! tahan marudah cisoca
 nu beurat nambahan momot
 jeung tēpikeun ka istansik ka marhasik
 ka nu datang anak incu nu rek tandang
 sangkan gagaman
 lugas mata pēdang
 keur nu lanto nu ngahina gunasika lëmbur urang

Sari, 1963

DARI YANG ISTIRAH

ma dasih kemarin pulang mengungsi
 membawa gendongan berisi kain-kain usang
 tak kan menuju rumah tempat tinggal
 ena!
 Kan dua tahun berselang pesta api atas atap
 rumah ma dasih musnah rata dengan tanah jadi abu
 ena!
 antara akar-akar berjenggot
 dihiasi Pasirnunuk
 dua tiang batas mayat gemersik daun kering
 ilalang tumbuh di kuburan

ma dasih menunduk menembus tanah ke dasarnya
di sana Medi anaknya sedang istirahat

Sayang anakku! engkau tidur menyepi di sini
ibu yang sudah lama hidup
mungkin mencapai sungkawa lusa tak selamanya

sayang anakku 'kan ke mana kau zairah
ibu hidup bergantung hari esok
mungkin langkah tak tentu tempat tujuan
ena! sekali waktu terdengar suara angin Pasirnunuk

ibu! begitu ngilu ujung pisau di tenggorokan
sembilu kematian mengerat tanpa ampun
ibu! tahan gejolak air mata

yang memberat menambah bobot dan
sampaikan kepada instansik dan marhasik
kepada anak cucu yang datang tandang
wenggang gagaman
hunuh mata pedang
bagi yang datang menghina dan merusak
kampung kita

Baru saja masyarakat Jawa Barat terbebas dari tekanan ketidakamanan selama 13 tahun, suatu sumber tekanan baru mulai timbul. Setelah Presiden Sukarno mengeluarkan Dekrit pembubaran DPR dan Konstituante hasil pemilihan Umum 1956 dan kembalinya Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Dasar Negara, Partai Komunis Indonesia (PKI) mendapat kesempatan untuk melaksanakan strateginya. Dalam bidang ideologi, dengan luwes PKI menyusupkan marxisme-leninisme ke dalam tafsiran-tafsiran ideologis terhadap sendi-sendi negara yang dipidatoken oleh Bung Karno. Gagasan ideologis baru yang diciptakan Bung Karno seperti Manipol-Usdek (Manifesto Politik, UUD 45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian dalam Kebudayaan), Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunis), Jarek (Jalannya Revolusi Kita), Tavip (Tahun Vivere Pericoloso), dan sebagainya, secara luwes

diwarnai oleh ideologi PKI, sedikitnya sejalan dengan strategi perjuangan partai tersebut.

Kemenangan mereka di bidang ideologi ini didampingi dan dilanjutkan dengan kegiatan gerilya politik. Pertentangan di dalam tubuh bangsa dan aparat negara diciptakan, di antaranya dengan diciptakannya istilah-istilah progresif-revolusioner dan reaksioner, kontra-revolusi, dan antek-antek imperialis-kolonialis. Pertentangan yang diakibatkan oleh pemecahbelahan itu sesuai dengan strategi PKI dalam rangka mematangkan kondisi revolusioner mereka. Dalam pertentangan itu kalangan cendekiawan nonkomunis (termasuk sastrawan Sunda) dipojokkan pada kedudukan defensif, sedang rakyat banyak terpojok pula dalam kemelaratan yang diakibatkan oleh terbelenggalainya proyek kesejahteraan sebagai akibat perjuangan politik yang berlarut-larut dan dilaksanakannya proyek-proyek "mercu suar" yang mahal dan tidak erat hubungannya dengan kesejahteraan rakyat. Teror mental yang dilaksanakan terhadap kalangan cendekiawan non komunis, teror ekonomis dan bahkan fisik yang dilaksanakan terhadap rakyat oleh Barisan Tani Indonesia (BTI) dan Pemuda Rakyat (PR) sebagai dua organisasi masa PKI yang sangat agresif, merupakan pengalaman rohani dan jasmani yang getir, sejak awal 1963. Ketika PKI meningkatkan kondisi revolusionernya untuk mencapai puncaknya, yaitu pada tahun 1965, mereka mulai melakukan pembunuhan terhadap alat negara dan juga terhadap anggota masyarakat yang bukan PKI. Dengan sendirinya pengalaman yang getir ini bergema dalam puisi Sunda yang diciptakan sekitar masa itu. Gema ini mendapat kesempatan untuk berkumandang melalui majalah *Sunda* sebuah majalah yang bukan saja menjadi media sastra Sunda di masa itu, akan tetapi juga merupakan kubu, di masa mereka yang menentang komunisme dan pengikutnya, dengan berani mengemukakan perlawanan di bidang gagasan-gagasan.

Kesengsaraan masyarakat Jawa Barat yang diakibatkan oleh kelalaian kepemimpinan nasional ketika itu, dan di pihak lain merupakan korban dari siasat proses pemiskinan dari PKI, di antaranya diungkapkan oleh penyair US Tiarsa R. dalam sajaknya yang berjudul "Pagebug" (1963)

PAGĒBUG

Lain, lain pangeran
na kareta gading kuda gambir
atawa putri tujuh
nu sok turun ka leuwi ngadon diangir

nu rek didongengkeun ku kuring ka anjeun
tuturkeun kuring
ka lulurung nu suni tina sagala kaasih
teuing sabaraha juta
bibit-bibit manusa nu diawurkeun lantaran setan

Lain, lain patamanan
nu endah jĕro sawarga
atawa kareueutna
imut widadari 'pat puluh nu mapag jaga
nu rek didongengkeun ku kuring ka anjeun
tuturkeun kuring
ka emper-emper jeung kolong sasak
teuing sabara juta
leungeun-leungeun nu nande kawĕlas deungeun

Lain, lain nini anteh
nu ugang-angge luhureun bulan
atawa sangkuriang
nu lunta sakaparan-paran
nu rek didongengkeun ku kuring ka anjeun
tuturkeun kuring
ka kota jeung puseur dayeuh
di kantor pagawe areuweuh
anak buah keur arulin
sab kapala keur dam-daman

Duh katumbiri asih
kiwari teuing ka mana nutugna
sab lemah ieu dayeuh ieu
keur nyorang sasalad dosa

Sunda, 1965

MUSIM TERJANGKIT

Bukan, bukan Tuhan
naik kereta gading kuda gambir
atau putri tujuh
yang turun ke lubuk mencuci rambut
yang hendak kuceritakan kepadamu
ikuti aku

ke jalan sepi dari segala rasa-kasih
tak tahu berapa juta
bakal manusia ditaburkan karena setan

Bukan, bukan petamanan
yang indah dalam surga
atau semanis
senyum empat puluh bidadari menjemput nanti
yang hendak kuceritakan kepadamu
ikuti aku

ke emper-emper dan kolong jembatan
tak tahu berapa juta
tangan-tangan bertengadah minta balas-kasih

Bukan-bukan Nini Anteh
yang bertelakan di bulan
atau sangkuriang
yang pergi terlunta-lunta
yang hendak kuceritakan kepadamu
ikuti aku

ke pusat kota
kantor kosong tanpa pegawai
anak buah bermain
karena kepala kantor bermain dam-daman

Duh bianglala kasih
tak tahu ke mana jatuh menembus kini
sebab tanah ini kota ini
sedang mengalami godaan dosa

Pertentangan politik dan proyek mercu suar yang mengakibatkan-

kan kemiskinan rohani dan jasmani masyarakat Jawa Barat dan digambarkan oleh Us Tiarsa R. dalam sajaknya di atas, akhirnya sudah hampir tidak tertahankan lagi. Teror mental dan fisik yang menjadi peristiwa sehari-hari yang diderita oleh pihak nonkomunis, akhirnya menyudutkan mereka untuk melakukan perlawanan yang seimbang. Tekad untuk melawan dan berjuang mati-matian ini dilukiskan Rahmat M.Sas. Karana dalam sajaknya yang berjudul "Drama Masyitoh" (1965):

DRAMA MASYITOH

Naha Masyitoh sina paeh, Ayip?

Nurutkeun Hadist nu dhoif?

Ayeuna lain mangsana

nu iman eleh di dunya

Ayeuna lain mangsana

kasarakahan nu kumawasa

Gëbër-geber hihid aing

hihid aing kabuyutan

Gëbër-geber geura nyaring

Masyitoh geura caringcing

hudangkeun nu tibra sare

nu bëgang garing dikere

Lugas pedang kabuyutan

Fir'aun paeh ngajoprak

(Sora pyramid pating dorokdok

dirakrak diburak-barik

paburantak

Fir'aon paeh ngajoprak)

Sunda, 1965

DRAMA MASYITOH

Mengapa Masyitoh mati, Ayip?

Menurut hadis yang dhoif?

Kini bukan saatnya

yang beriman kalah di dunia

Kini bukan saatnya
keserakahan berkuasa
Geber-geber kipasku
kipas bebuyutan
Geber-geber bangkit-bangun
Masyitoh siap-siaga
bangunkan yang nyenyak tidur
yang kurus kering dijemur
Hunus pedang bebuyutan
Firaon mati terkapar

(Berderak bunyi pyramid
dihancurkan diobrak-abrik
porak-poranda
Firaon mati terkapar)

Catatan :

Dalam rangka "konsolidasi mental" pihak nonkomunis masa itu, Ayip Rosidi menciptakan *Siti Masyitoh*, sebuah drama yang dipentaskan beberapa kali, di antaranya atas kerja sama pemuda-pemuda beragama, dengan pelaksana pementasan Studiklab Teater Bandung (STB) di bawah pimpinan Jim Adhi Limas (Jim Lim).

Kalau masyarakat Jawa Barat umumnya menderita kekurangan makanan, pakaian serta kebutuhan lainnya, golongan cendekiawannya mendapat tambahan penderitaan dalam bentuk lain. Dalam usahanya merebut kekuasaan, PKI dan pihak yang dapat dipergunakannya, dengan sewenang-wenang mengacaukan pendapat umum dengan menyebarkan kebohongan, pemutarbalikan fakta, dan bahkan fitnah.

Para cendekiawan yang menganggap kebenaran sebagai nilai yang harus dijunjung sudah cukup menderita menghadapi kenyataan itu; penderitaan itu bertambah getir, karena sebagai pihak yang dianggap lawan oleh PKI, mereka pun sering menjadi sasaran fitnah dan berbagai bentuk teror mental lainnya.

Dalam keadaan seperti itu dibutuhkan keteguhan pendirian dan ketabahan dalam mempertahankannya. Ayip Rosidi menyadari bahwa golongan nonkomunis umumnya, khususnya yang beragama Islam, yang ketika itu menjadi sasaran serangan yang terus-menerus, perlu dibangkitkan semangatnya. Melalui sajak "Doa" (1965), secara tidak langsung Ayip Rosidi mengingatkan mereka tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam menghadapi rongrongan itu:

DOA

*Gusti nu Maha Asih
Ulah pĕgat maparin kasabaran
Jeung kakuatan ka sakumna umat
Nu kiwari taya nu ngarawat

Ulah kĕndat maparin rahmat
Kapageuh jeung katĕtĕg iman
Enggoning maranehna nandangan cocoba

Gusti Nu Maha Kawasa
Hudangkeun jiwana
Umat nu dikaniaya
Mangka tandang
Ngabela bĕbĕnĕran
Nu kiwari keur pada nukangan

Gĕdurkeun seuneu jihad
kateuneung jeung kaludeung
Ēnggoning ngadĕgkeun Hak
Nu ayeuna keur pada ngaruksak

Hurungkeun imanna
Sing pancĕg
Ajĕg!

Ulah galideur
Najan sasieur!*

Sunda, 1965

DOA

*Tuhan Yang Maha Pengasih
Semoga tak putus-putusnya memberi kesabaran

Dan kekuatan ke segenap umat yang
Kini tiada yang merawat

Semoga tak putus-putusnya memberi rahmat
Kekuatan dan ketetapan iman
Selama mereka mendapat cobaan
Tuhan Yang Mahakuasa
Bangunkan jiwanya*

Umat yang teraniaya
Bangkitlah
Membela kebenaran
Yang kini pada ditinggal
Hidupkan api jihad
Kegagahan dan kebenaran
Selama menegakkan hak
Yang kini pada dirusak
Nyalakan imannya
Tetap
Tak goyah
Jangan goyang
Meski sekutu ayam

Kemiskinan, pertentangan politis yang terus meruncing, bentrokan fisik, dan kepemimpinan nasional yang tidak lagi dapat menguasai keadaan dan hanya mampu mengeluarkan pidato yang justru semakin memanaskan keadaan, pasti pada suatu saat akan meledak. Yang diperlukan hanyalah adanya pihak yang cukup bernaftu dan sampai hati menjerumuskan seluruh bangsa kedalam pertumbuhan darah. Pihak ini ialah PKI, yang dengan mempergunakan "Gerakan 30 September"-nya melakukan perebutan kekuasaan dengan di antaranya melakukan pembunuhan yang kejam terhadap sejumlah jenderal Angkatan Darat yang dianggap penghalang utama dalam usaha mereka mencapai kekuasaan di bumi Indonesia.

Bagi pihak nonkomunis, peristiwa itu mengandung beberapa makna. Pertama, kekacauan di bidang ideologis yang menyebabkan mereka kebingungan, dan oleh karenanya tidak dapat bertindak, menjadi hilang. Komunisme yang mereka sadari sebagai lawan, akan tetapi selama ini terlindung oleh gagasan "pemimpin besar revolusi" ketika itu, tidak lagi bersembunyi di balik topeng kepura-puraan. Dengan demikian, pihak nonkomunis menemukan arah dalam menyalurkan aspirasi dan semangat yang selama ini telah ditempa di bawah tekanan teror PKI. Di lain pihak, peristiwa itu menjelaskan dengan cara yang tidak mungkin dilakukan oleh analisa ilmiah mana pun, tentang berapa jauh sebenarnya cita-cita kemerdekaan telah

diselewengkan. Sedang penderitaan lahirbatin yang dialami di masa jayanya PKI menyadarkan pihak nonkomunis bahwa mereka berada di dalam suatu keadaan "to be or not to be", hidup atau mati.

Suasana kejiwaan seperti itu dialami oleh para penyair Sunda setelah peristiwa Lubang Buaya 30 September — 1 Oktober 1965. Potensi kejiwaan yang selama ini terpendam dan tertekan, seperti meledak di dalam ungkapan puitik yang berlimpahruah. Bukan saja penyair menjadi produktif dan berhasil menciptakan karya bermutu. akan tetapi banyak pula orang yang sebelumnya hanya merupakan pembaca puisi, mencoba tangannya dan ternyata menghasilkan karya yang lumayan. Hal ini hanya dimungkinkan oleh suatu suasana kejiwaan seperti dialami oleh masyarakat Sunda pada pergolakan di masa itu.

Kesadaran bahwa nasib bangsa telah dipermainkan dan diselewengkan, dilukiskan oleh Yayat Hendayana dalam sajaknya yang berjudul "Warisan" (1966):

WARISAN

*Di lĕmah cai urang, geus diwangun tutumpakan
keur ka langit, di mana-mĕndi
nu rek masanggrahan 'na bentang
lamunan nu mulya bapa-bapa urang*

*Geus diwariskeun eta tutumpakan teh ka urang
kacida rongkah, lantaran diwangun kalawan parentah*

*jalma-jalma owah: "Eta teh Monumen!
(kesang rahayat nu dikĕntĕlkeun jadi sĕmen)*

*Tina kasumĕrahan diri nu dibaktikeun
mangtaun-taun kalawan sadrah
geus diciptakeun dingding kĕlir katunggaraan*

*Munara lantera nu poek mongkleng
gugupay langit, dipunggu ku taktak rĕgeng*

*Lamunan nu mulya jalma-jalma jugala
horeng geus nyasabkeun jalan tincakeun
ku ngawangun pamujaan dosa-dosa*

*ngawariskeun raja kaya taya hargaan
taya hartina pikeun nu hirup pandeurieunana.*

Sunda, 1966

WARISAN

Di tanah air kita, telah dibuat kendaraan-kendaraan
ke angkasa, di mana-mana
yang hendak istirahat di bintang
Hayalan yang mulia bapak-bapak kita

Telah diwariskan kendaraan itu kepada kita
begitu besar-perkasa, dibuat karena perintah
orang-orang gila: "Ini Monumen!"

(keringat rakyat yang dikristalkan jadi semen)

Dari kerelaan diri yang dibaktikan
bertahun-tahun dengan keridoan
sudah diciptakan dinding penghalang kesengsaraan

Menara lentera yang gelap-gulita
melambai langit, didukung pundak kurus

Hanyalah yang mulia orang-orang besar
ternyata menyesatkan langkah pijakan
dengan mendirikan pemujaan dosa-dosa
mewariskan kekayaan tak berharga
tiada berarti bagi yang hidup dikemudian hari

Walaupun gerakan perlawanan dan penumpasan G.30.S./PKI dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat Jawa Barat yang non komunis, namun pasukan terdepan dari gerakan ini terdiri atas mahasiswa dan pelajar yang tergabung dalam organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI), dan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI).

Suka duka perjuangan ini merupakan pengalaman yang banyak diungkapkan puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua walaupun pergolakan itu memakan waktu yang relatif singkat. Pengalaman yang memiliki berbagai segi itu, didekati oleh para penyair dari berbagai arah pula. Rahmat M. Sas. Karana mendekatinya di antaranya dari

segi perhitungan risiko memperjuangkan cita-cita dalam keadaan gawat seperti itu, misalnya dalam sajak "Ancaman" (1966):

ANCAMAN

Naon hartina ancaman
pikeun hate nu ajěg pancěg
rek nanjeurkeun bėbėnėran
di paramean?

Naon hartina balati
pikeun jiwa nu geus masket
Ka Gusti Nu Maha Suci?

Urang kungsi nyanghareupan
bayonet dilugas 'na congo bėdil
pagėr teng waja ngajajar
Tapi urang hėnteu gimir

Upama cinta geus gumulung jėro dadu
NINING, ancaman taya hartina
sabab kamėrdikaan

mo aya nu bakal ngelehkeun
lantaran nu mikatineung
lain ngan ukur urang
duaan. Tur moal lastari
najan urang ngėmasi pati.

Sunda, 1966

ANCAMAN

Apa artinya ancaman
bagi yang berketetapan hati
'kan menegakkan kebenaran
di tempat ramai?

Apa arti belati
bagi jiwa yang berdekat
Tuhan Yang Maha suci?

Kita pernah menghadapi
bayonet terhunus di ujung senapan
pagar tembaga berderai
Tapi kita tak pernah takut

Jika cinta berpadu dalam dada
Nining ancaman tiada berarti
sebab kemerdekaan
tak bakal terkalahkan
arena yang merindukan
bukan kita berdua. Juga tak kan musna
walau kita mati

Risiko itu memang suatu hal yang nyata. Para mahasiswa, pemuda, dan pelajar banyak berjatuh sebagai korban. Bagi korban-korban itu, apakah di Jakarta atau di Bandung, telah ditulis para penyair sajak-sajak elegi yang tergolong ke dalam karya yang indah. Dua sajak, yaitu "Catetan Taun 1966" karya Mohamad Halim, dan "Parëng dina Hiji Poe" karya Ayatrohaedi merupakan dua di antara elegi tersebut.

CATĒTAN TAUN 1966

*Bentang-bentang nu baranang
Japati nu keur udag-udagan
Pek caritakeun
Saha ngaranna kadoliman téh?*

*Angin peuting nu tingtrim
Pek caritakeun
Kalayan asmana Pangeran
Saha ngaranna barudak ngora téh?*

*Poe ieu, taun ieu
Bulan geus liger deui
Di luar tembok panjara*

*Poe ieu, taun ieu
Samoja jongjon kembangan*

*Luhureun taneuh kuburan
Dulur kuring sarerea.*

*Dulur-dulur kuring
Nu geus ti heula
Tilar dunya*

*Gětihna
Dagingna
Tulangna
Nyaeta*

*Kaadilan
Demokrasi
Jeung kaměrdakaan.*

*Bentang-bentang nu baranang
Japati nu keur udag-udagan
Saha ngaranna kadoliman teh.*

*Angin peuting nu tingtrim
Poe-poe nu prihatin
Saha ngaranna barudak ngora teh.*

*Gusti, mugi ditampi ku Anjeun
Dulur kuring Arief Rahman Hakim
Dulur kuring Jubaedah
Dulur kuring Aris Munandar
Dulur kuring Yulius Usman
Amin.*

Sunda, 1966

CATATAN TAHUN 1966

*Bintang-bintang yang kemilau
Merpati saling berkejar
Sebutkan
Siapa nama kezaliman itu?*

*Angin malam yang tentram
Sebutkan
Dengan nama Tuhan
Siapa nama anak muda itu?*

Hari ini, tahun ini
Bulan rekah kembali
Di luar tembok penjara

Hari ini, tahun ini
Kemboja rekah berbunga
Di atas kuburan
Semua saudaraku

Saudaraku
Sudah terdahulu
Meninggal dunia

Darahnya
Dagingnya
Tulanganya
Yaitu

Keadilan
Demokrasi
Dan kemerdekaan

Bintang-bintang yang kemilau
Merpati saling berkejar
Siapa nama kezaliman itu?

Angin malam yang tentram
Hari-hari penderitaan
Siapa nama anak muda itu?

Tuhan, semoga diterimaMu
Saudaraku Arief Rahman Hakim
Saudaraku Jubaedah
Saudaraku Aries Munandar
Saudaraku Yulius Usman
Amin

PARĒNG DINA HIJI POE

Jumaah, 19 Agustus 1966

*Kanca, bral geura miang
dibëkëlan kasedih nu nyanding*

da masalahna keur urang
unggal pelor ge make alamat,
taya bedana jeung surat
nu ditēpikeun ku Maut,
leungeunna ngusapan rambut.

"Yulius", ceuk maut teuing ku deudeuh,
"Aki" cunduk dipiutus
mikeun surat maranehna,
anaking ge sakalian dipapagkeun.
Dulur hidēp nu garagah
geus lila ngadago-dago.
Maranehna geus sayaga nampa
jeung ngahiap-hiap anaking.
Tangtu tuna katérangna
sanggeus maranehna miang
sawatara waktu katukang,
sarta harayangeun térang
lumangsungna pěrjoangan
anu geus dimimitian
dalapan bulan nu geus kasorang.

Hidēp oge tangtu térang
Aki teh rarepot pisan
ku kituna taya waktu
geusan ngobrol lila-lila.
Nya tuluy nyarambat aki
sangkan mapagkeun anaking.
Geura sidikkeun
tuh anu garugupay
paromanna nandakeun sono nu manjang.
Nu itu Rahman
jaketna nu koneng
lamokot ku kacinta,
lamokot ku kasatia,
kana galeuh bēbēneran,
hakekat kamērdikaan
jeung acining kaadilan.

Gigireunana, teuteup sing atra:
Jubaedah, hiji mojang rumaja
jeung Ihwan, hiji budak sakola,
nu mariang ti Jakarta
tempat pelor nu munggaran
disada sarta ngahudang sumangĕt arandika.

Nu leutik barudak Jogya,
Aries Munandar nu sonagar
katut sobatna Margono.
Dĕmi nu tiluan deui
nu saumur jeung anaking:
Hasanudin Noor, pituin
bibit-buit Banjarmasin,
gedengeunana Syarief Al-Kadier nangtung,
sarta itu nu panungtung
nĕlah Mohamad Syafei
duanana ti Makasar.

Geus lila ngadaragoan,
tangtu saronoeun pisan.
Ku kituna, geura dangdan
anaking anu wanian,
hayu urang geura miang,
da hidĕp ge tangtu tĕrang
Aki teh geus jompo pisan,
ari gawe teuing ku rea.
Biheung isuk biheung pageto,
kudu mikeun deui surat,
teuing keur saha
Aki oge tacan tĕrang.
Jalu, bral urang miang,"
Maut nu surti ngajakan.

Nya tuluy silah ge miang,
taya waktu keur pamitan
ka ibu nu dipicinta
jeung tangtu deudeuheun pisan.

*Tapi masing yakin,
talatah silah pasti nēpi ka anjeunna
sarta sing yakin deuih,
yen anjeunna
tinangtu ngaraos bagja
kagungan putra pērwira.*

*Kanca, bral geura miang,
hiji ti antara urang
geusan nyumponan pangangkir
dulur anu dipicinta
sarta geus tiheula lunta.
Sarerea nu tinggaleun
moal arek mopohokeun
sarta tangtu salawasna
mageuhan tekad urang sarerea
nu geus kungsi dikēdalkeun
sawatara bulan katukang.
Kanca, bral masing lugina
Sarera rek nēnēda
ka Pangeran Maha Mulya
sangkan Mantēnna maparin
tēmpat liuh gedengeunana.
Sarerea nu tinggaleun
tanwande tērus mieling
sarta masing pērcaya
yen kalawan ridoNa
mugia urang nu tungtungna piungguleun.*

Sunda, 1966

KEBETULAN PADA SUATU HARI

Jumat, 19 Agustus 1966

Kawan silahkan berangkat
dibekali kesedihan ada di samping
Karena masalahnya untuk kita

setiap peluru memakai alamat,
tiada berbeda dengan surat
yang disampaikan oleh Maut,
tangannya mengusap rambut.

"Yulius" kata maut dengan penuh rasa sayang

"kakek" tiba jadi utusan
menyampaikan surat mereka.
Anakda pun sekalian dijemput
Saudaramu yang gagah
dengan lama menunggu-nunggu
Mereka sudah siap menerima
dan memanggil-manggil anakda.
Tentulah tuna pengetahuannya
setelah mereka pergi
sekian waktu yang lalu,
serta ingin tahu berlangsungnya perjuangan

yang telah dimulai
delapan bulan berlalu.
Kaupun tentu tahu
Kakek sibuk sekali
karena itu tak ada waktu
untuk ngobrol lama-lama.
Akhirnya memanggil kakak
supaya menjemput anakda
Lekas lihat jelas
yang melambai-lambai
Raut muka menandakan kerinduan
Yang itu Rachman berjaket kuning
penuh kecintaan
pada inti kebenaran,
hakekat kemerdekaan
dari sari pati keadilan
Di samping tataplah dengan jelas:
Jubaedah seorang dara remaja
dan Ichwan seorang anak sekolah,
yang berangkat dari Jakarta

tempat peluru pertama
meletus serta membangkitkan semangat kalian

Yang kecil anak-anak Yogja,
Aries Munandar bukan pemalu
dan sahabatnya Margono.
Yang bertiga
seusia dengan anakda:

Hasanudin Noor, asal-
mula Barjarmasin.
di sampingnya Syarief Al-Kadier berdiri.
dan yang terakhir
terkenal dengan Mohamad syafei
keduanya dari Makasar

Telah lama menunggu.
tentu penuh-rindu.
Karena itu lekas berdandan
anakda pemberani,
mari kita berangkat.
kaupun tentu tahu.
kakek telah begitu tua,
tapi pekerjaan sangat banyak.
Mungkin esok atau lusa,
harus menyampankan lagi surat,
tak tahu untuk siapa
kakek pun belum tahu.

Lelaki, cepat berangkat
Maut yang serba tahu mengajak.

Kemudian ia pun berangkat
tiada waktu berpamit
pada bunda tercinta
tentu penuh kasih sayang
Tapi mesti yakin,
pesannya pasti sampai kepadanya,
dan mesti yakin lagi,
bahwa dia

tentu merasa bahagia
punya putra perwira

Kawan, silahkan berangkat.
satu di antara kita
sudah memenuhi panggilan
saudara yang sangat dicinta
dan telah terdahulu pergi
semua yang tinggal
tidak kan melupakan
dan tentu selamanya
memperkuat tekad kita bersama
yang pernah diucapkan
selang bulan ke belakang

Kawan, silahkan berlapang dada
semua berdoa

Kepada Tuhan Yang Mahamulya
supaya Ia memberi
tempat teduh di sisinya
Semua yang tinggal
tentu terus mengingat
serta mesti percaya
dengan ridonya
semoga akhirnya yang paling unggul.

Kalau pokok puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua diperinci,
maka tampaklah urutan frekuensi pemilihan pokok sebagai berikut:

1) renungan falsafah	96 sajak
2) politik/protes sosial	94 sajak
3) agama/mistisisme	74 sajak
4) cinta tanah air/Pasundan	36 sajak
5) cinta saudara/orang tua	17 sajak
6) alam	9 sajak
7) humor	7 sajak
8) sejarah suku Sunda/tokoh-tokohnya	7 sajak
9) tentang puisi	6 sajak
10) peristiwa DI/TII	6 sajak
11) maut	4 sajak

Selebihnya merupakan sajak-sajak yang

- a) pokoknya merupakan luapan perasaan remaja, luapan cinta asmara;
- b) pokoknya sangat jarang digarap oleh penyair Sunda, misalnya hanya digarap oleh dua orang; dan
- c) pokoknya tidak jelas, karena sajak tersebut tidak memiliki kejernihan dan intensitas pengalaman.

Pokok yang sangat menarik para penyair Sunda setelah Perang Dunia Kedua ternyata erat hubungannya dengan nasib masyarakat sekelilingnya. Masalah politik, dalam hal ini moral para pemimpin, masalah kemiskinan dan penderitaannya, dan kesejahteraan masyarakat, menduduki tempat pertama dalam kesadaran mereka.

Dalam menghadapi pokok-pokok tersebut, sikap intelektual dan emosional mereka sangat bermacam-macam pula. Kemurungan dan kewaasan (nostalgia) yang begitu meluas pada puisi sebelum Perang Dunia Kedua menjadi tak menonjol di tengah beragama sikap emosional lainnya. Dalam pengajuan gagasan, para penyair menjadi lebih bebas, lebih berani dan lebih yakin; dan kalau mereka tidak takut lagi akan kenyataan, betapa pun pahitnya, demikian juga halnya dalam sikap emosional mereka. Penyair tidak lagi menyesuaikan diri pada pendapat umum, atau mengagung-agungkan serta mengelus-elus pendapat yang sudah diakui umum; mereka pun tidak lagi hanya bermurung-murung dan berwaas-waas. Sekarang mereka mengejek, menyindir, memarahi, mengajak, menantang, menggurui, dan sebagainya; pendeknya mempergunakan hampir semua sikap emosional yang berada dalam jangkauan kesadaran manusia.

Sebagai hasilnya, puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua, kalau dilihat dari segi pemilihan pokok, sikap emosional dan intelektual, dan nada penyampaianya, memberikan kesan keragaman dan kekayaan yang berlimpah.

3.3 Perubahan dan Perkembangan dalam Versifikasi

Sebenarnya isi dan cara mengungkapkan dalam puisi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pokok, sikap, dan nada bicara penyair hanya mungkin diungkapkan sebagai suatu kebulatan pengalaman

yang utuh di dalam citra, lambang, irama, dan rima tertentu. Perubahan yang terjadi terhadap citra, lambang, rima, suatu sajak, pasti akan merubah pengalaman puitik sajak itu. Itulah sebabnya dalam puisi, juga dalam seni lainnya, isi dan bentuk atau cara pengungkapan tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Citra puisi Sunda sebelum Perang Dunia II memberikan kesan bahwa penyair di zaman itu sangat dekat kepada alam. Hal ini mudah diterangkan dengan kenyataan bahwa kehidupan ekonomis masyarakat Jawa Barat sebelum Perang lebih besar sifat agrarisnya dibandingkan dengan setelah Perang. Para penyair tinggal di dusun-dusun atau di "kota" yang sifatnya tidak terlalu berbeda dengan dusun. Alam dalam bentuk gunung, sungai, langit, margasatwa, bunga, dan sebagainya, senantiasa berada di hadapan para penyair. Maka, bukan saja citra dari alam menjadi alat ungkap yang sangat lentuk di tangan para penyair ketika itu, akan tetapi alam merupakan sumber pengalaman yang sangat banyak mereka gali.

Pada puisi setelah Perang Dunia Kedua, alam menjadi kurang menonjol sebagai sumber pengalaman. Kalau pun mereka mempergunakan citra dan lambang dari alam, citra dan lambang tersebut mereka pergunakan untuk mengungkapkan pengalaman lain yang kadang-kadang agak longgar hubungannya dengan alam, misalnya pengalaman sosial, ahlak dan agama dsb. Ini pun dapat dipahami, karena para penyair Sunda selepas Perang Dunia Kedua kebanyakan adalah orang kota, atau mereka yang kepekaan puitisnya dirangsang oleh kehidupan kota.

Kesan lain yang berkenaan dengan citra ini ialah bahwa puisi Sunda sebelum Perang Dunia Kedua sangat kaya akan citra. Para penyair pada masa itu lebih cenderung mempergunakan gaya-gaya bahasa daripada kalimat-kalimat logis. Simile, metafora, hiperbola, dan sebagainya adalah aiat yang mereka pergunakan secara trampil, walaupun dalam ketrampilan itu mereka cenderung mengulang penemuan ungkapan orang lain secara keseluruhan atau sebagian. Dengan kata lain, klise merupakan cacat yang meluas dalam penggunaan citra oleh para penyair sebelum Perang Dunia Kedua. Dalam hubungan ini, para penyair setelah Perang Dunia Kedua menampilkan perbedaan mereka dari generasi sebelumnya. Memang, mereka kurang mempergunakan citra dan juga dalam kurang trampil mem-

penggunakannya. Mereka cenderung mempergunakan kalimat-kalimat langsung yang kadang-kadang memberikan kesan prosais. Kendati begitu, kalau mereka mempergunakan citra, mereka mempergunakan citra yang baru dan segar.

Apa yang terlihat dalam penggunaan citra tampak pula dalam penggunaan lambang. Puisi Sunda sebelum Perang Dunia Kedua mempergunakan lambang baku, biasanya diambil dari wiracarita Ramayana dan Mahabrata (misalnya, *geulis lir putri Mantili*) dan carita pantun (misalnya, lambang pohaci). Lambang baku ini, dalam puisi Sunda setelah Perang Dunia Kedua terdesak oleh lambang baru yang ditemukan para penyair sendiri. Dalam peristiwa seperti itu, pada sajak yang baik, lambang itu memberikan kesegaran dan daya ungkap yang kuat, pada sajak yang gagal biasanya menjadi hambatan komunikasi.

Pada puisi Sunda sebelum Perang, irama tidak merupakan persoalan pokok bagi para penyair. Bukan saja bentuk dangding yang banyak mereka pergunakan sudah memiliki pola irama yang baku, namun sajak bebas yang berupa sajak mantra atau *papuntunan*, umumnya bersifat metrikal. Dengan kata lain, irama ditentukan oleh jumlah suku kata yang tetap pada setiap baris. Pada puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua, irama menjadi salah satu persoalan penyair di dalam usaha mengungkapkan pengalaman mereka. Dalam menulis sajak yang umumnya berbentuk sajak bebas, irama "percakapan" yang mereka pergunakan ternyata bukan persoalan yang mudah dipecahkan. Bahkan pada penyair yang kuat pun kelemahan irama sering merupakan persoalan ungkapan yang tidak mendapat pemecahan yang baik.

Rima yang begitu ditaati oleh penyair sebelum Perang Dunia Kedua, khususnya rima dalam (*purwakanti*), kurang diperhatikan oleh penyair selepas Perang Dunia Kedua. Pengesampingan rima ini memberikan keuntungan dan kerugian sekaligus. Keuntungannya, ketidakwajaran yang sering tampil sebagai kesan dari puisi sebelum Perang, terhindar dalam puisi selepas Perang. Kerugiannya, daya ungkap rima yang sebenarnya sangat potensial sebagai daya ungkap pengalaman puitik, kurang dimanfaatkan. Di samping itu, keindahan musikal puisi Sunda selepas Perang sangat kurang bila dibandingkan

dengan puisi sebelum Perang. Hanya penyair yang paling kuat saja yang dapat memanfaatkan rima secara efektif.

Mengenai bentuk sajak, yang pada puisi Sunda sebelum Perang Dunia Kedua umumnya berupa *dangding*, pada puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua hampir seluruhnya berupa sajak bebas.

Dari 565 judul puisi, ternyata bentuk *puisi bebas* merupakan bentuk yang terbanyak, yakni 446 judul (79,00%); *dangding*, 7 judul (1,30%); *pantun*, 1 judul (0,18%); *Soneta*, 17 judul (3,00%); *dua seuntai*, 4 judul (0,70%); *tiga seuntai*, 19 judul (3,40%); *empat seuntai*, 42 judul (0,70%); *lima seuntai*, 6 judul (1,10%); dan *enam seuntai*, 13 judul (2,30%).

Dalam kemampuan penggunaan bahasa Sunda ada kesan yang kuat bahwa para penyair Sunda selepas Perang Dunia Kedua merosot. Perbendaharaan kata mereka, di samping menampakkan kemiskinan, juga sering tercampur dengan kata bahasa Indonesia. Hal ini di antaranya disebabkan karena para penyair Sunda selepas Perang Dunia Kedua cenderung berorientasi kepada puisi Indonesia, khususnya Angkatan 45, daripada kepada puisi Sunda sebelum Perang Dunia Kedua.

Sayudi

Walaupun Wahyu Wibisana, Unus Sur, dan Kis. Ws. tercatat sebagai pelopor perpuisian Sunda selepas Perang Dunia Kedua, namun Sayudilah yang tampil sebagai penyair penting yang pertama. Wahyu Wibisana dengan bakatnya yang melimpah tidak memusatkan perhatiannya kepada puisi, akan tetapi tampaknya lebih memilih cerita pendek sebagai medium ungkapan sastranya. Unus Sur tidak melanjutkan kegiatannya di bidang ini, sementara Kis. Ws., seorang yang tampil dengan jiwa dewasa sejak sajak-sajaknya yang pertama, pernah meninggalkan puisi untuk baru kembali lagi pada tahun tujuh puluhan. Dengan demikian, karya-karya Unus Sur dan Kis. Ws. belum dapat ditelaah secara khusus, karena jumlah sajak mereka yang representatif belum banyak. Dalam jumlah maupun mutu, Sayudi memberikan keyakinan kepada kita bahwa ia adalah salah seorang penyair yang tidak dapat dikesampingkan selepas Perang Dunia Kedua.

Seperti juga penyair Sunda selepas Perang lainnya, Sayudi memiliki kebebasan yang relatif besar dalam memilih pokok-pokok bersikap dalam tulisannya. Namun ia lebih beruntung daripada penyair Sunda lainnya, dalam hal menemukan teknik pengungkapan bagi pengalamannya itu. Sejak awal kepenyairannya, Sayudi langsung berorientasi kepada teknik pengungkapan puisi Sunda lama. Ia memanfaatkan kemungkinan yang terdapat dalam tradisi puisi itu dan menghindarkan kelemahannya. Kekayaan perbendaharaan kata Sunda sebagai bahasa yang telah "tua" dimanfaatkan sebaik-baiknya, sementara rima dalam (*purwakanti*), yang bagi penyair sebelum perang sering mendorong untuk berdendang tanpa isi, dihindarkannya pula. Oleh karena itu, pada sajak-sajaknya yang terbaik isi dan bunyi berada dalam kedudukan saling menunjang. Misalnya dalam sajak berikut :

BANDUNG

*Reundeuk dayeuh teundeun deuleu
turun ngidul nete ngaler
keupat ngajarumat lampah
bali kaula ngajadi
ngajadi jadi 'na diri
banjar karang tempat midang
nya midang ngẽnciang cikesang
hamo incah bongon bẽtah
Bandung pangaduan untung*

Lalaki di Tegal Pati, 1963

BANDUNG

*Gerakan kota simpanan tata
turun ke selatan meniti ke utara
lenggang tangan menghias laku
tempat diri kami mekar
mekar tumbuh dalam diri
daerah tempat berjalan-jalan
perjalanan berkeringat
tak kan pindah sebab betah
Bandung tempat mengadu untung*

Seperti telah disinggung, Sayudi memiliki perhatian yang luas. Penanya menyinggung berbagai masalah, dan tampaknya ia sangat kenal dengan kehidupan orang-orang kecil yang menghadapi nasib yang kurang beruntung. Tukang beca, pelacur, penari bayaran, dan tukang kecapi pinggir jalan, menghias halaman buku kumpulan sajak yang pertama dalam sastra Sunda selepas perang. Namun, sebagai seorang penyair yang dewasa, derita tidaklah menjadi pendorong untuk meluapkan perasaan secara cengeng. Ia mengendalikan perasaannya dengan renungan; di samping itu, pengendalian bahasa yang dijelmakannya dalam pemilihan citra, irama, dan rima yang tepat membulatkan sajak-sajaknya menjadi pengalaman yang pekat dan menarik, misalnya sajak berikut :

GEBOY

*Ketuk tilu nincak surak
kayapak barangbang sēmplak
kēmprang deui
kēmprang deui
lengkah kēndang bajing luncat
ngēlak deui
ngēlak deui
geboy senggolna nyi Dohdoy
kēcreek ngagere 'na hate
lain lantung nambul waktu
rengkak ngigēlan kahayang*

Lalaki di Těgal Pati, 1963

GEBOY

*Ketuk tilu menyanding sorak
kayapak barangmang semplak
kemprangan terus
kemprangan
langkah gendang bajing luncat
nyanyian sinden terus menerus
geboy senggolnya nyi Dohdoy
kecrekan menggelitik hati
tiada pergi membuang waku
gerak mengatasi kehendak*

Sayudi, sebagai seorang perenung (penyair kontemplatif), telah pula menghasilkan sajak-sajak yang bernas oleh pandangan hidup. Kita menyadari bahwa renungan, kalau tidak mendapat pengolahan yang trampil, sering menyebabkan sajak menjadi kering dan prosais. Karena kemampuan bahasanya, Sayudi dalam sajak renungannya terhindar dari kelemahan tersebut. Misalnya dalam sajak berikut:

INDUNG JEUNG ANAK

ANAK : *Ĕma, naon eusi langit
jeung di mana tungtung langit
katut bentang nu baranang*

INDUNG : *Teu jauh ti dada Ĕma
eusina nafas jeung gētih
bentang teu jauh ti ujang*

ANAK : *Ĕma, saha nu boga langit
jeung bentang nu baranang
saha nu boga bulan
katut beurang jeung peuting*

INDUNG : *Kapan sagala nu ujang
paeh hirup nu ujang*

Lalaki di Těgal Pati, 1963

IBU DAN ANAK

ANAK : *Ibu, apa di balik langit
dan di mana ia berujung
juga bintang yang cemerlang*

IBU : *Tak beda dari dada bunda
berisi nafas dan darah
bintang tak jauh daripadamu*

ANAK : *Ibu, langit siapa punya
serta bintang yang cemerlang
bulan siapa punya
juga siang serta malam*

IBU : *Semua punyamu, sayang
hidup dan mati punyamu seorang!*

(Terjemahan Ayip Rosidi)

atau sajak berikut :

WAYANG

Wayang mana?

Wayang mana?

Wayang kalangkangna dalang

Dalang saha?

Dalang saha?

dalang kalangkang kuhayang

Kahayang kuma kahayang?

sabab kahayang nu patarënggang

bedana urang jeung urang

Lalaki di Tegal Pati, 1963

WAYANG

Wayang yang mana?

Wayang yang mana?

Wayang bayangan dalang

Dalang siapa?

Dalang siapa?

dalang bayangan angan-angan

Angan-angan betapa angan-angan?

sebab angan-angan yang berpencilan

perbedaan kita dengan kita

(Terjemahan Ayip Rosidi)

Memahami Sayudi sebagai seorang yang kontemplatif dapat pula menjelaskan segi lain dari dirinya. Di atas telah disinggung bahwa Sayudi sangat dekat dengan orang-orang kecil yang kurang beruntung. Ia sangat akrab dengan penderitaan sesamanya. Ia banyak menulis tentang derita itu. Derita, yang bagi penyair lain dapat mendorong ke arah penulisan sajak yang cengeng, karena kecenderungan kontemplatifnya dorongan itu teratasi. Di hadapan derita ia menjadi keras, namun tidak pula menantang dan berteriak, seperti yang banyak dilakukan oleh penyair remaja. Ia menghadapi dan menyiasati derita dengan renungannya. Itulah sebabnya ia dapat menjaga keseimbangan jiwa yang tampak dalam pengendalian pengungkapan seperti dalam sajak berikut :

LANGIT CEUDEUM

Langit ceudeum
hate hieum

Hiliwir angin bĕrĕwit
ingin tuhur nutup kujur
mawa carita naraka
bubuara nyĕšĕk dada

Hiji-hiji jaruji jandela muka
jalan kunang-kunang
ngaplak dataran tarahal
digurat kudrat tangara durma

Langit ceudeum
hate hieum
saha nu tandang meunang
saha nu tungkul remuk

Lalaki di Tĕgal Pati, 1963

LANGIT MENDUNG

Langit mendung
hatipun bingung

Bertiup angin pembawa penyakit
angin kering meniup tubuh
membawa cerita neraka
mengembara menyesak dada

Satu demi satu jeruji jendela terbuka
jalan berkunang-kunang
terbentang dataran tak rata
digaris takdir tanda durma

Langit mendung
hatipun bingung
siapa yang berani maju: menang
siapa yang tunduk: remuk

(Terjemahan Ayip Rosidi)

Dengan segala kekuatannya, Sayudi pun memiliki beberapa kelemahan. Terutama pada sajak-sajaknya yang awal, sering ia tidak dapat mengendalikan irama; sering pula terdapat citra yang janggal. Namun kalau dibanding dengan prestasinya yang lain, kelemahan ini dapat dikesampingkan.

Berbicara tentang karya Sayudi, tidak mungkin melewati pembicaraan tentang sajak panjangnya yang berjudul "Lalaki di Tegal Pati". Sajak yang mengisahkan gugurnya seorang raja Sunda di medan Perang Bubat (Jawa Timur) ini mempergunakan teknik pengungkapan puisi cerita pantun. Irama dan rima yang dipergunakan mudah kita kenal kembali sebagai irama dan rima cerita pantun. Namun Sayudi hanya mempergunakan kekuatan teknik itu dan menghindarkan kelemahannya yang utama, yaitu penggunaan klise. Justru penggantian kebiasaan mengulang-ulang ungkapan klise dengan citra yang asli inilah yang menjadi sifat sajak "Lalaki di Tegal Pati", suatu "karya utama" puisi Sunda selepas Perang.

Tentang kecantikan putri Citraresmi, misalnya, Sayudi bernyanyi:

*Citrarēsmi sari wangi
si Lēnjang bulan ngalangkang
sampulur minding layung
lampayak mirupa mērak
sampayan kēmbang kamēlang
kēmbang dada Sri Baduga
nu ngageugeuh taneuh pageuh
di buana warna-warna*

Citraresmi sari wangi
Si Lenjang bulan membayang
tubuh cantik menghalang lembayung
semampai bagaikan merak
tempat bergantung bunga kecemasan
bunga dada Sri Baduga
yang menguasai tanah kokoh
di buana warna-warna

Tentang betapa ampuh senjata kujang Sri Baduga, Sayudi berkisah seperti berikut :

*Tungkëb balad sajajagat
ngala nyawa Maha Raja
ngagilir kujang anggoan
Sihungna Guriang tujuh
sipuhan Yaksa salapan
diringkukan Ratu Téluh
ditungguh maung sapuluh
cipangasah peurah naga
panigas dua harerang
seuseukeut dua paneuteup
nu hiji ngancik 'na ati
kadua napak di dunya*

Datang kawan sejagat
mengambil nyawa Maha Raja
menggeser kujang terpakai
taringnya Guriang tujuh
tersepuh Yaksa sembilan
dibaringi Ratu Teluh
ditunggu macan sepuluh
air basuhan bisa naga
pemangkas dua mengkilat
tetajam dua pandangan
yang satu ada di hati
kedua menapak di dunia

Sebagai seorang penyair yang hidup di masa kini dan menghadapi masalahnya secara terbuka, namun sementara itu ia tetap menghubungkan diri kepada tradisi kehidupan batin leluhurnya, — dan dengan demikian dapat mempergunakan daya ungkap puisi mereka secara efektif — Sayudi berdiri sebagai seorang penyair penting selepas Perang Dunia Kedua.

Surahman R.M.

Surahman R.M. menyentuh berbagai pokok dengan pena kepenyairannya. Masalah filsafat, sosial, dan juga pribadi dihadapinya dengan tatapan yang sama dan dengan kejernihan pengungkapan yang tidak dimiliki oleh banyak penyair lain seangkatannya atau angkatan yang lebih muda daripadanya.

Kejernihan pengungkapan itu tampaknya ada hubungan dengan kecenderungannya untuk memandang kehidupan di sekelilingnya secara falsafi. Ketertiban dalam berfikir memungkinkannya menuliskan sajak yang seksama, bebas dari embel-embel yang tidak perlu atau unsur pengalaman yang tidak selaras dengan inti pengalaman yang diungkapkan. Sikap falsafi ini memberi kemampuan pada Surahman untuk mengendalikan perasaannya, dan menyalurkannya dalam bentuk yang paling cocok untuknya. Sebaliknya, betapa pun pokok tulisannya bersifat falsafi, Surahman tidak pernah menulis dengan otaknya belaka. Berikut Surahman berbicara tentang suatu masalah epistemologi :

LANGIT

*Lantaran langit, Bageur, barakbak
jeung peuting beuki jauh ambahan
yap teuteup nu pating burilak
atawa nu cul-cël lës-lesan
Aya nu nyorangan nénggang
nu ngagonyok raranggeuyan
Hiji tanggal tan kacipta
kuma bungkeuleukanana
nyodorkeun bubuahan rasiah.*

*Jiga lain pëtikeyun urang
lain pësekeyun umur
nu teu sakiceup-kiceup acun
Alam nu tanpa wangenan
Jeung nu sacangkewok talapok
Nu meh langgëng jeung nu ngan salënggak
di tëngah-tëngahna urang runga-ringeh
bari dialungboyongkeun*

*Ana rek eling bray-brayan
kaburu manten dibuang
Dipaseuk ku dua tihang.*

*Kunaon ngarahuh, Bageur
Urang sakadar babaledogan
sabagian keuna sawareh nyalahan*

sabagian keuna sawareh nyalahan
Saese urusan beunang
brĕg ambrĕg sabubuhan.

Ngung ngong
nagih giliran bari teu sabar
Memang piraku kabeh karanggeum
ku urang nu teu daya
piraku
Sapira ku dampal leungeun.

Urang nu silih sambung lumpat
saangkatan-saangkatan, sarintakan-sarintakan
Mawa hiji rokrak, patema-tema
tepi ka watĕs sĕwang-sewangan
Sakumaha
nu ti heula mikeun hancu
nya kitu urang ninggalan
jang nu di tukang
Lantaran langit, Bageur, geus hibar
jeung beurang nyĕbarkeun pajar
Yap seuseup alam nu hegar
Bageakeun
ku beukahna burih bĕrĕsih
ku marahmayna roman wijaksana
Ingkeun
Ibun subuh sугan sak'clak
urang tadah
ku umur nu ngan salĕnggak.

Basisir Langit, 1976

LANGIT

Karena langit, sayang, benderang
dan malam yang makin jauh perjalanannya
mari tatap yang saling kemilau
atau satu-satu berjauhan hilang tampak
Ada yang sendiri terasing yang
berkelompok beruntuyan
sebatang pohon tak terbayang

bagaimana jadinya
menghidangkan buah-buahan rahasia

Seperti bukan untuk dipetik kita
bukan untuk dibuka umur
yang tak sekejap pun
Alam yang tak terbatas
Dan yang seluas telapak
yang hampir abadi dan yang sekilas
di tengah kita tak tentu tetapan
sambil diayunbalikkan
Ketika kau siuman, remang-remang
tak sempat, karena segra dibuang
Dipasak dua tiang

Kenapa mengeluh, Sayang
kita sekedar lempar-lemparan
sebagian kena sebagian tidak
suatu urusan terselesaikan
kemudian datang setumpukan
Ngung-ngong
minta giliran sambil tak sabar
Memang tak mungkin seluruhnya tergarap
oleh kita yang tuna daya
tak mungkin
sekedar dengan telapak tangan

Kita yang lari bersinambungan
seangkatan-seangkatan
Membawa sebuah tongkat, saling terima
sampai batas masing-masing
Seperti halnya
yang terdahulu menyerahkan tugas
demikian pula kita tinggalkan
untuk yang di belakang

Karena langit, sayang, telah benderang
dan siang menyebar pajar
Mari isap alam segar

Berikan selamat
dengan mekarnya budi bersih
dengan berserinya raut muka bijaksana
Biarkan
embun subuh walau setetes
kita terapung
dengan usia yang hanya sekilas

Keseimbangan antara pikiran dan perasaan pada puisi Surahman R.M., atau dengan kata lain terhindarnya puisi Surahman R.M. di satu pihak dari kecengengan dan di pihak lain dari sifat tidak ber-perasaan, juga merupakan bukti kekuatan daya khayalnya. Sajak yang berpokokkan penderitaan masyarakat mudah sekali menjerumuskan penyair lain, terutama yang lebih muda, ke dalam jurang kece-ngengan. Daya khayal Surahman R.M. yang lincah, mencegahnya jatuh seperti itu. Kelincahan daya khayal itu selalu memungkinkan Surahman dapat mengendalikan perasaan dan mempertahankan ke-sadarannya akan bentuk pengungkapan, betapa pun kuatnya pe-rasaan yang mengilhaminya. Misalnya pada sajak di bawah ini :

NAHA URANG KUDU GULIGAH

Naha urang kudu guligah, dulur
Naha urang make kudu guligah
Nu ngucur ngaguyur hujan
Ganggarangan ngagigilaan
Deui-deui balai kapanggih, dulur
Deui-deui balai baris kapanggih
Tanggul bĕjad hiji janari
Neumbag cai nyambĕr suhunan
Geus diĕnung jadi lautan, dulur
Geus diĕnung darat jadi lautan
Heug bentang kidang ngamusuh
Ka saha pamayang nyaluuuh
Teu bisa tĕrus humandeuar, dulur
Teu bisa urang tĕrus humandeuar
Ingon-ingon kasered palid

Pakaya teu sĕmpĕt kajait

*Sumbangan tea ilang di jalan, dulur
Sumbangan tea mindĕng ilang di jalan
Mubadir tĕmĕn nu asih sur sor
Beas, simbut, ubar-ubaran*

*Tahan kabulusan jeung lapar, dulur
Tahan bae kabulusan jeung lapar
Ngan si Bungsu geuneuk geuning
Jeung lanceukna hĕnteu kajingjing*

*Saha atuh anu diteumbleuhkeun, dulur
Saha atuh anu mĕrĕnah diteumbleuhkeun
Unggal usum kapan babarĕngan
Urang digiring ngabenteng walungan*

(Minangka kaeling ka Karawang)
Basisir Langit, 1976

APAKAH KITA MESTI BERSUKA RIA

*Apakah kita mesti bersuka ria, kawan
Kenapa kita mesti riang gembira
Yang mencucur membasuh hujan
Ganggarangan*

*Lagi pula bahaya datang lagi, kawan
Kemudian bahaya datang kembali
Tanggul bobol dini hari
Mendorong air menjilat atap
Ditenung jadi lautan, kawan
Darat ditenung jadi lautan
Tambahan pula bintang kejayaan memusuhi
Kepada siapa nelayan memohon tolong*

*Tak perlu mengeluh, kawan
Tak perlu kita mengeluh
Hewan peliharaan kita terseret banjir
Kekayaan tak sempat terselamatkan*

*Sumbangan hilang di jalan, kawan
Sumbangan itu sering hilang di jalan*

Sia-sialah pemberian terus-menerus
Beras, selimut, dan obat-obatan

Tahanlah kedinginan dan kelaparan, kawan
Tahanlah kedinginan dan kelaparan
Hanya si Bungsu kebiru-biruan
Dan kakaknya tidak terbawa

Siapakah itu yang harus kita salahkan, kawan
Siapakah itu yang mesti kita salahkan
Setiap musim kan kita bersama-sama
Kita dikerahkan membenteng sungai

(Tanda ingat ke Kerawang)

Daya khayal yang kuat dan lincah biasanya mencegah Surahman mencurahkan perasaannya secara mentah. Ia berusaha menciptakan suatu kisah yang menjadi korelasi obyektif dari perasaannya itu. Kisah ini disampaikannya dalam kalimat-kalimat yang jernih, yang biasanya didukung oleh citra yang fungsional, walaupun bukan citra yang gemerlapan seperti pada sajak Wahyu Wibisana. Sajak yang memiliki kadar perasaan yang padat, akan tetapi diungkapkan secara terkendali ini, di samping sajak "Naha Urang Kudu Guligah" tadi, ialah sajak-sajak seperti "Dina Malĕman Lebaran", "Sakitan" dan "Amitan dina Paesan".

Bagi Surahman, menulis puisi berarti mempergunakan bahasa demikian rupa sehingga dapat menggali pengalaman yang tidak dapat diungkapkan secara lain. Ia mempergunakan citra secara segar, namun tidak terasa adanya kesan janggal atau aneh dari bahasanya. Ini adalah salah satu lagi dari kekuatan Surahman sebagai penyair. Beberapa contoh dari penggunaan citra tersebut.

Tentang seorang Sukarelawan Trikora yang gugur di tengah hutan belantara, Surahman berkata:

*Aya tulang nyangsang 'na dahan, deudeuh
Sesa raga arucutan*

*LANGLAYANGAN teu kapuluk teu karucu
Di hiji leuweung gĕlĕdegan*

(Ada tulang tersangkut di dahan, kasihan)

Sisa badan bercerai
LAYANGAN lepas tak tertangkap
Di suatu hutan belantara)

Basisir Langit, hal. 21

Atau dalam sajak "Sakitan", ketika pesakitan membela diri di pengadilan.

NGABUYUNG bojo sabroleun
Sanes pisan dek miyuni GATEUW
Sungkan kokoreh nyiar pacokeyun
ma'lum HAYAM nu nyileungleum

(Bak *tempayan* istri mengandung tua
Sekali-kali tak bermaksud berbuat seperti *ratu tabuhan*
enggan mengais mencari makan
ma'lumlah ayam yang sedang mengeram).

Citra *layangan* yang lepas, yang biasa menyebabkan kesedihan pada anak-anak, dipergunakan sebagai pengungkap nasib seorang suka-relawan yang gugur ketika diterjuntan di hutan belantara Irian Jaya. Sementara citra *tempayan*, *ratu tabuhan*, dan *ayam*, dipergunakannya untuk meungkapkan dunia orang kecil yang terpaksa mencuri karena harus memberi makan anak dan istrinya yang sedang mengandung tua. Seandainya bukan citra itu yang diambil, dunia orang miskin itu niscaya akan kurang terungkapkan.

Kalau bahasa Surahman R.M. tetap wajar kendati ia mempergunakan citra baru, hal itu disebabkan ia memilih citra dengan hati-hati hingga setiap citra cocok untuk pengalaman yang diungkapkannya. Kewajaran ini terdapat pula pada irama dan rima sajak-sajaknya. Musikalitas sajak Surahman tidak terletak di permukaan, akan tetapi merupakan bagian dari pengalaman yang diungkapkannya sendiri. Itulah sebabnya musikalitas itu kebanyakan secara halus tersamar, dalam kalimat-kalimat yang pada pembacaan pertama seakan-akan tidak memiliki pretensi untuk musikal. Namun pada pembacaan kemudian, musikalitas yang selaras dan mendukung isi sajak itu tampil dengan mantapnya.

Namun tidak berarti bahwa Surahman tidak pernah menggali

musikalitas bahasa Sunda yang terkenal musikal itu. Pada pokok-pokok yang tepat, seperti dalam sajak yang menggambarkan suasana gelanggang tari dan nasib penari bayaran, secara sugestif Surahman mengungkapkan suara musik gelanggang tari itu melalui pemilihan kata, rima, dan irama yang sesuai:

LONGSER

Soder ngarumbay ngagěbay
bujur ngageboy ngalenghoy
sěnggak panjang
nyělaan haleuang ronggeng
kaduhung kuring ka Lembang.....
(sor makalangan batur geura gěmpur!)

rěbab luměngis ngarungsing
kěndang ngarajaan ibing
tinggaritěk tinggariplěk ngurilingan
ajug jangkung
camablak beungeut taranggah
beuneur dada dijějėlan
goyang sirah
ngilungan kasumoreang

si kumpay saparakanca lalimpeu
karokojayan
'na gělěnyu diteundeun wuyung
ka kampung
sěla asang nyarangsang
kanalangsang
sangeunahna lauk cai dina bubu
buaya lapar pating calawak

nundung kabingung
nyapluk lauk tingarěngkak
saat talaga cimata kasilih
ku hinyay kesang
: jauh kasintung kalapa.....
(pur batur embohna sing luhur!)

*antara gamelan jeung bulan
maur pangajak miwahir.*

Basisir Langit, 1976

LONGSER

Selendang panjang tergerai
Pantat bergoyang meliuk-liuk
Suara penabuh gamelan
menyelingi nyanyian ronggeng
 menyesal aku ke Lembang
(Orang lain mengarena segera gempur)

Rebab memelas menggelisah
gendang merajai tarian
berliuk-liuk, bergoyang mengelilingi
lampu tinggi
putih tebal paras tengadah
dada gempal dijejali
goyang kepala
menutupi terkecamasan

Si Kumpay dan kawan-kawan tiada daya
berenang
pada senyum disimpan keprihatinan berahi
ke kampung
antara insang tersangkut
kesedihan
seenaknya ikan dalam bubu
buaya lapar saling menganga
mengusir kebingungan
makan ikan sekenyangnya
kering telaga air mata berganti
dengan keringat berminyak
 : jauh ke seludang kelapa
(lepaskan yang lain bayaran tinggi)
antara gamelan dengan bulan
tercampur pengajak mengasihani

Dalam sajak yang humoritis mengenai Indrajaya, seorang tokoh

dalam cerita pantun *Lutung Kasarung*, Surahman mempergunakan purwakanti yang biasa menjadi pendukung musikalitas sajak lama Sunda, khususnya sajak bebas dari cerita pantun Sunda:

INDRAJAYA

*Dangah gagah uncal ranggah
Dangong barong dilak badak
Tagog jago jadug pamuk
Dangdeung aing menak ludeung
Saringkang nyëkël pakarang
Salinjing ngagilir wangking
Kumaki bebenteng nagri
Susumbar tulak nagara*

*Nyulagrang duhung panundung
Sinjang abang meulit cangkeng
Sutra wulung baju agung
Pasmaen koneng ngaboreleng
Kumis nyiripit diëlis
Paranti ngagadil damis Si Eulis*

*Gandang pamulang nu lénjang
Tunangan Panghulu Tandang
Ginding pameuli nu galing
Mas kabeureuh anu ngageugeuh
Di Hulu Dayeuh*

*Kumaha cenah sajatina?
Kuma cenah emas atawa tumbaga?*

*Heuheuy! Teu sangka jajaka miyuni lamba
Bujang ku gampang muriang
Ninggang di muncang nya muncang koang
Mongkonong mah dina tonggong
Manukna mangkuk! 'na punduk*

*Payuneun Purbararang anu gakang
Bueuk beunang mabuk hënteu kitu
Kapak kaibunan lain kitu
Payuneun tunangan anu bédang*

Teu lemek beak ku carek
Nguntit birit jadi kirik
Heuheuy! Teu sangka satria tuna santika
Ngan dina ucap pérceka
Geuning teu kalis diaping-aping
Teu burung diriung-riung
Palias lumenggang nénggang
Kocap ceuk Ki juru Rumpaka
Purbararang Si Lëga Tarang
Ngërsakeun marak ka Baranang Siang
Indrajaya ngagondeng ti gedeng
"Kakang, mangga urang ngarungkup
Geura enggal geura ancruh!"
Memeh crub ngawahan heula
Nëdël lemah nyeta rek ngapakan mega
Atuh naon make kudu sëber keueung?
Orokaya
"Aduh ieung, Indajaya ngabangkieung
Indung suku dikacip kapiting kuning
Deudeuh teuing

Basisir Langit, 1976

INDRAJAYA

Tengadah gagah menjangan bertanduk panjang
Gaya barong lirikan badak
Gagah jago senapati
Tingkat gagahku bangsawan yang pemberani
Setiap pergi siap sedia
Setingkahan menggeser keris
Rasa diri benteng negeri
Sesumbar penolak bahaya negara
Terpasang keris pengusir
Selendang merah membelit pinggang
Sutra biru kehitaman baju agung
Pasmen kuning berkilatan
Kumis tipis

Untuk menggaris pipi si *Eulis*

Gagah pengembali yang semampai
Tunangan penghulu Tandang
Indah rapi pengrayu yang bergelombang
Mas kekasih penguasa
Di pusat nagri

Bagaimana kesejatiannya?
Apakah mas atau tembaga?

Wahai! Tak dikira jejak tingkah pengecut
Bujang gampang kena sakit
Bagai kemiri, kemiri *koang*
Tersembul di punggung
Burung bertengger di pundak

Di hadapan Purbararang yang ganas
Burung hantu bercambuk tidak begitu
Kapuk yang berembun tidak begitu

Di hadapan tunangan yang berkehendak sendiri
Tak berkata, habis karena tegur dan sapa
mengekor bagaikan anjing

Wahai! Tak dikira satria tuna *santika*
Tak berkata, habis karena tegur dan sapa
Mengekor bagaikan anjing

Wahai! Tak dikira satria tuna *santika*
Hanya lincah dalam kata
Kiranya tak putus-putus diaping

Selamanya dikerumuni
Pantang untuk berjauhan
Kata ki *Juru Rumpaka*
Purbararang si Luas Dahi

Menyempatkan mencari ikan Baranang Siang
Indrajaya mendampingi
"Kakang" Marilah menangkap ikan
Cepatlah kita turun ke air!"

Sebelum turun ke air berancang-ancang
 Menghentak tanah bagaikan 'kan menuju awan
 Mengapakah harus cemas?
 Namun sayang
 "Aduh, aduh!" Indrajaya kesakitan
 Jari kaki dijepit keping kuning
 Aduh, kasian

Dari karya-karyanya dapat disimpulkan bahwa Surahman R.M. adalah seorang penyair Sunda selepas Perang Dunia Kedua yang bukan saja sudah memandang kehidupan sekelilingnya sebagai manusia Sunda yang dewasa, akan tetapi juga memiliki daya ungkap bahasa dengan memanfaatkan pengaruh terbaik dari puisi Indonesia modern maupun puisi warisan leluhurnya. Kedewasaannya sebagai manusia Sunda dan daya ungkap puisinya dari bahasa yang dipergunakannya jelas menempatkannya sebagai salah seorang penyair Sunda terpenting selepas Perang Dunia Kedua.

Yus Rasyana

Penyair sebelum Perang Dunia Kedua, yang hidup di masa yang relatif tenteram, tidak terdorong untuk mengambil sikap tentang berbagai hal, kecuali yang peka terhadap masalah hakiki, dan di dalam kedamaian itu masih juga menemukan kontradiksi.

Penyair setelah Perang Dunia Kedua berada di dalam kedudukan sebaliknya. Banyak di antara mereka yang terdorong untuk bersajak, justru karena dihadapkan kepada kehidupan yang bergolak di saat terjadi perubahan besar di dalam waktu yang singkat. Penyair selepas Perang Dunia Kedua seakan-akan berdiri di atas bumi yang tiba-tiba digoncangkan oleh perubahan itu; dalam keadaan seperti itu mereka memerlukan pegangan dan pedoman.

Agama menjadi tempat berpaling banyak di antara mereka. Ayip Rosidi, Rahmat M. Sas Karana, Odji Setiadji AR, dan Yus Rusyana adalah di antara penyair yang dalam agama (Islam) menemukan apa yang sangat mereka butuhkan untuk menghadapi masa pancaroba itu.

Pada sementara penyair, berpaling pada agama sering berarti mengungkapkan doktrinnya secara mentah, mengkhotbahkannya, atau bahkan memperalatnya untuk melakukan kutukan terhadap perubahan yang terjadi yang menyebabkan mereka gamang. Oleh karena itu yang tercipta bukannya puisi, melainkan pengulangan gagasan. Pada Yus Rusyana, hal yang demikian itu tidak terjadi. Sajak-sajak berisi pengalaman seseorang yang dalam dirinya terjadi benturan: agama mendapat ujian di tengah keadaan baru yang bergolak. Itulah sebabnya pengalaman dalam sajak-sajaknya itu terasa otentik, seperti dalam sajak berikut :

DI SAMPALAN

Gusti

*Anjeun parantos ngamparkeun lémah ripah
Disulam daun kalapa dirurumbe daun jambe
Ngemploh hejo hejo-lembok iuh gunung juuh cai
Pigeusaneun anu hirup mibuatan ni'mat Anjeun*

Gusti

*Amparan pasihan Anjeun estu lëga ngaplak-ngaplak
Estuning sagala nyampak
Kaasih Anjeun cëkap pikeun bëkël rapih
Ah tapi Anjeun mah binangkit
Muka layar ngagëlarkeun kaulinan pikiraneun
Anjeun masihan taman sampalan keur sato leuweung
Uncal mëncëk lembu towong kakeueung*

Gusti

*Anjeun ngëncarkeun maung lapar
Sakali nëkuk uncal jadi bangkar*

Gusti

*Di mahluk nu ku Anjeun dipunjulkeun diparabotan pëdang akal
Tongtonan sampalan bët katingal
Anjeun nurunkeun ka jununan kana hate jalma nu barang gawe
Nu jarongjon teu openan
Dina rungkun hate nu sapalih Anjeun ngëncarkeun macan
Nu ngadodoho bongohna ëmbe*

Gusti

Pangraksakeun napas anu parias

Tina wadal anu gangas

Dangu jëritna ati nu dikëpung maung

Sipatahunan, 1960

DI PADANG RUMPUT

Tuhan

Engkau telah menggelarkan tanah yang subur

Disulam daun kelapa berenda daun pinang

Hijau subur teduh gunung yang selalu lembab air

Bagi yang hidup menuai kenikmatan

Tuhan

Tikar tergelar pemberian-Mu yang luas tak berujung

Apapun telah tersedia

Rasa kasih-Mu cukup untuk bekal berdamai

Ah tapi Engkau terampil

Membeber jalayar menibakan permainan bahan pemikiran

Engkau memberi taman rumput bagi hewan hutan

Menjangan rusa lembu tanpa ketakutan

Tuhan

Engkau melepaskan harimau lapar

Sekali terkam menjangan mati terkapar

Tuhan

Pada mahluk yang Engkau lebihkan dipersenjatai pedang akal

Pemandangan padang rumput terlihat

Engkau menurunkan kejujuran hati pada manusia yang bekerja

Yang asyik tidak mengganggu

Pada rumput hati yang lain Engkau melepas harimau

Mengintai lengahnya kambing

Tuhan

Peliharakan napas wajah yang pasi

Dari korban kematian yang ganas

Dengarlah jeritan hati yang dikepong harimau

Dari sajak di atas kiranya jelas apa yang dimaksud dengan keotentikan pengalaman pada sajak-sajak Yus Rusyana. Yus Rusyana tidak lagi memandang agama sebagai kumpulan gagasan yang berada di luar dirinya. Agama telah menjadi kesadaran dan sikapnya sehari-hari. Oleh karena itu, ketika ia menghadapi tantangan, ketika ia dituntut untuk bersikap secara intelektual maupun secara emosional terhadap kejadian di sekelilingnya, ia berbicara dari hatinya.

Di samping itu kiranya jelas pula, bahwa Yus Rusyana peka terhadap alam di sekelilingnya. Walaupun tantangannya terdapat pada bidang konsepsi, yaitu yang berurusan dengan sikap hidup, sajak Yus Rusyana tidak menjadi kering dari perasaan dan imaginasi. Hal ini merupakan hasil kepekaannya terhadap alam lahiriah yang ada di sekelilingnya yang menjadi sumber dari citra dan lambang yang kaya.

Barangkali Yus Rusyana sendiri menyadari bahwa banyak penyair yang berpaling kepada agama secara dangkal. Mereka berpaling kepada agama tidak secara kreatif, namun secara reaktif. Agama yang belum menjadi "pakaian pribadi", dipergunakan sebagai alat untuk menutupi keagamaan dalam menghadapi perubahan yang membingungkan, atau untuk meninggikan diri di atas masyarakat yang dianggap tidak setia lagi terhadap nilai lama. Secara implisit Yus Rusyana mengungkapkan pandangannya dalam sajak :

NEPIKEUN TALATAH

Ka kuring

Henteu datang Nabi anu mawa iteuk kayon

Atawa Nabi anu ngahirupkeun deui layon

Tapi ka kuring

Geus datang panyambat Hotaman Nabi

Mujijatna Sastra Suci

Aweuhanana : Ya Ayyuhan Nas!

Kuring nulis sajak tilu opat tampah

*Ngiwalkeun maneh tina kětakna panyair
Anu ka hilir ka girang mapay-mapay lengkob pasir
Ngucah-ngacehkeun kěcap nu teu dipilampah*

*Kuring meuseuh ucap hayang katitipan jati
Datang ka saban panto imah
Di basisir, pagunungan, jeung dataran Tanah Janah
Něpikeun talatah
Ku basa nu aya di tungtung letah*

Mangle, 1964

MENYAMPAIKAN AMANAT

Kepadaku
Tak datang Nabi yang membawa tongkat kayu
Atau Nabi yang menghidupkan kembali mayat kaku
Tetapi kepadaku
Telah datang ajakan Nabi
Mujizat sastra Suci
Berseru : Ya Ayyuhan Nas
Kutulis sajak tiga--empat tampah
Membedakan diri dari tingkah para penyair
Yang menyusuri lembah perbukitan ke hulu dan ke hilir
Kuperas pati kata hingga mendapat kebenaran
Datang ke tiap pintu rumah
Di pesisir, pegunungan, dan dataran Tanah Janah
Menyampaikan amanat
Dalam bahasa yang tersedia di ujung lidah

(Terjemahan Ayip Rosidi)

Kekacauan tata nilai sebagai akibat Perang Dunia Kedua bukan saja mendorong banyak penyair untuk berpaling kepada agama untuk mendapatkan pedoman yang berupa asas akan tetapi juga berpaling kepada tokoh sejarah untuk disari sebagai suri teladan. Bagi penyair Sunda, pada pahlawan nasional seperti Oto Iskandardinata dan Dewi Sartika merupakan tokoh yang banyak dituliskan. Lebih jauh lagi tokoh yang menjadi lambang kepribadian yang agung karena keteguhan akan keyakinan, seperti Prabu Siliwangi dan Putri Citraresmi,

tak habisnya menjadi sumber ilham. Bersamaan dengan tampilnya tokoh Siliwangi dan Citraresmi ini, tampil pula kegemilangan masa lampau sejarah Sunda yang telah tenggelam. Dalam masa-masa kecauan tata nilai, masa yang gemilang dalam suatu kurun masa sejarah dengan sendirinya mudah menjadi tempat berpaling. Di samping Sayudi, Yus Rusyana adalah seorang di antara penyair yang menggali ilham dari masa lampau suku Sunda di dalam menghadapi keadaan di sekelilingnya.

Mengenai kepemimpinannya, Yus Rusyana menyanyikan Pangeran Geusan Ulun, raja Sunda terakhir setelah Pajajaran bubar.

GEUSAN ULUN

(*Keur Putri Uwung-Uwung Mayang Bentang*)

*Kuala Geusan Ulun teureuh galeuh Pucuk Umum
Nalendra nu nampa Cakrawati Bumi Sunda
Nu ngabawah Umbul Anu Opat Bêlas
Anu murba ka Opat Kandaga Lante
Nu ngêreh tatar luluhur ti Wetan ti Cipamali ti Kulon ti Cisadane
Tameng dada Sanghiang ti Pajajaran
Terong Peot Kondang Hapa Nangganan jeung Sayang Hawu
Panyayangan bangsaning maung bayangan
Disarigsig iga beusi Pakubuan Kutamaya
Ciduh Galuh peurah têrah Bagawat Sajala-Jala
Geusan Ulun malang kubu nuluykeun Galih Pakuan
Turun cadu Prabu Alengleng Kakaleng
Geusan Ulun Bali Geusan tanggoh di Sumédang Larang
Kutamaya kuta bukti kêtakna hate lalaki
Anu aris Arisbaya dijieun pamancing baya
Disusul ka Darmawangi puguh buni di Nyalindung
Sayang Hawu ngusap dada bayangan ti Pajajaran
Bêdêga di Pangadegan sosoak di Dagojawa
Dago Aing! Rohak barak ti Pakuan!
Sudajaya Sukatali guyang gëtih di Cibeureum
Sayang Hawu ngagêdur ngamukna énggeus-enggeusan*

*Balik jurit ngabarérang kapan hanjuang teu pĕrang
Nangganān nu ditĕlasan Dayeuh Luhur pamundungan
Kĕcap Aing kĕcek kujang*

*Geusan Ulun nu Ulun ka Bali Geusan
Anu madĕg dina jĕga pamanegan
Anu nampa galeuh teuneung Pajajaran
Nyakrawati Jero Galih Pakuan*

Sipatahunan, 1961

GEUSAN ULUN

(Untuk Putri Uwung-Uwung Mayang Bentang)

Kami Geusan Ulun keturunan Pucuk Umum
Nalendra yang menerima Cakrawati Bumi Sunda
Yang membawahi Umbul Yang Empat Belas
Yang murba keempat Kandaga Lante
Yang memerintah tatar leluhur dari Timur Cipamali
dari barat Cisadane

Hulubalang Sanghiang asal Pajajaran
Terong Peot, Kondang Hapa, Nangganān dan Sayang Hawu
Dihuni macan ganas **lapar**
Berjeruji rusuk besi Pakubuan Kutamaya
Ludah Galuh tuah Bagawat Sajala-jala

Geusan Ulun membentang kubu meneruskan Galih Pakuan
Turun pantang Prabu Alengleng Kakaleng
Tempat bakti tumpah darah teguh di Sumedang Larang
Kutamaya Kutabukti tindakan hati lelaki
Nan damai Arisbaya dibuat pengumpan bahaya

Disusul ke Darmawangi tersembunyi di Nyalindung
Sayang Hawu mengusap dada membawa **dendam Pajajaran**
Berdiri di Pangadegan teriak di Dagojawa
Tunggu aku! Bara api dari Pakuan!

Sudayajaya Sukatali mandi darah di Cibeureum
Sayang Hawu penuh nyala mengamuk habis-habisan
Pulang perang jadi murka kerna hanjuang tidaklah perang

Nangganan lalu dibunuh, menyisih ke Dayeuh Luhur
Perkataanku adalah tetakan kujang

Geusan Ulun yang berbakti ke tumpah darah
Yang berdiri kukuh pada pendiriannya teguh
Pewaris hati tegar Pajajaran
Nyakrawati dalam Galih Pakuwuan.

Bahwa kejayaan bangsa di masa lampau merupakan bekal mental
dalam menghadapi masa-masa yang sukar di tahun lima puluhan dan
awal tahun enam puluhan, secara tidak langsung diungkapkan oleh
Yus Rusyana dalam sajaknya yang kaya akan lambang dan indah
dalam musikalitas.

BABAD BUMI SUNDA

*Di puhu usum di balebat sejarah
Gēbyar Taruma muka komara
Purnawarman vikrantansyavanipatēh
Nu tangginas nu ngabēdah Candrabaga
Anu luhung anu ngambah suryaloka*

*Cisadane seahna asal ti mana
Diteangan sorana ku seuweu putu
Nya Citarum tarumna jadi di mana
Nyukcruk cai ti muara ka sirahna*

*Rahayu cunduk wuku sewu saka
Maharaja Prahajian Tanah Sundu
Anu kongas nu punjul Jayabupati
Hanjuangna sing di leuwi Kalabang*

*Galeuh maneuh handeuleum jadi di Galuh
Anu tapa di Kawali Niskala Wastu Kancana
Nu mayungan Jayagiri jeung dayeuh Sunda Sambawa
Tina dasa calagarta kapas timbang pare dongdang*

*Lēnggah di Surawisesa nu najur sagala desa
Wasiatna ka kiwari
Nu pandeuri pakena guwe rahayu
Pakeun heubeul digjaya dina buanu*

*Anu liwung nareuleuman Cihaliwung
Warna rasa geueuman Talaga Warna
Di Samida dĕgung ngungkung anu saha
Batu tulis nuliskeun lalakon saha*

*Nu prayoga Sri Baduga Maharaja
Ratu Aji di Pakuan Pajajaran
Teureuh galeuh nu pageuh asal ti Galuh
Nu cadu ngaletak ciduh
Nu nyacag bolang ku kujang*

*Siliwangi wangina mandalawangi
Mundinglaya Dewi Asri di kiwari
Barerana sorolok eor koroncang
Keur narinun carita sawidak rirang
Barerana sorolok eor koroncang*

Sipatahunan, 1961

BABAD BUMI SUNDA

*Di pangkal musim di pajar sejarah
Bercahaya terang Taruma membuka wibawa
Purnawarman vikrantasyavanipatah
Yang cekatan yang membuka Candrabaga
Yang berbudi luhur yang menjelajah suryaloka*

*Cisadane bunyinya asal dari mana
Dicari suaranya oleh para anak cucu
Nun, Citarum tarumnya jadi di mana
Menelusuri air dari muara sampai ke hulu*

*Selamat tiba masa seribu saka
Maharaja Prahajian Tanah Sunda
Yang terkenal yang unggul Jayabupati
Hanjuang semarak di lubuk Kalabang*

*Hati sejati hardeuleum tumbuh di Galuh
Yang bertapa di Kawali Niskala
Yang menaungi Jayagiri dan negeri Sunda Sambawa*

Dari dasa calagana kapas timbang pare dongdang

Semayam di Surawisesa yang menajur segala desa

Wasiatnya bagi masa kini

Orang yang kemudian hendaknya beramal saleh

Agar abadi berjaya di atas dunia

Si perindu berenang-renang menyelami Cihaliwung

Warna rasa memantulkan hening Talaga Warna

Di samida degung mengalun punya siapa

Batu tulis menuliskan lakon siapa

Yang teguh kukuh Sri Baduga Maharaja

Ratu Aji di Pakuan Pajajaran

Hati sejati perkasa asal dari Galuh

Yang pantang menjilat ludah

Yang mengiris keladi dengan kujang

Siliwangi wanginya mengharumi bumi

Mundinglaya Dewi Asri masa kini

Terdengar alat tenunnya berbunyi nyaring

Sedang menenun cerita seribu helai

Alat tenunnya berbunyi nyaring

Hubungan Yus Rusyana dengan masa lampau tidak terletak pada perhatiannya terhadap sejarah Sunda saja. Perhatiannya yang juga besar terhadap karya kesenian Sunda masa lampau memungkinkan berhubungan dengan khazanah puisi Sunda lama, di samping dalam bentuk *carita pantun*, juga dalam bentuk puisi mantra (*jampe, jangjawokan, pelet, dsb.*). Daya ungkap mantra sebagai puisi dipergunakan Yus Rusyana dalam beberapa sajaknya. di antaranya dalam sajak yang tidak ada hubungannya dengan mantra seperti berikut :

DULAG GADAG

Haðëk dulag durugdugkeun

Kohkol sina nongtrong sëlång-sëlång titirkeun

Seuneu keur kukuluban gëdurkeun

*Takbir handaruan gēdērkeun
 Jeung sagala kakuatan gidirkeun
 Mun wěruh urang teh leber ku kadigjayaan
 Urang nu aya di masrik aya di magrib
 Ya ayyuhal mudatsir, ya ayyuhal mudatsir
 Babetkeun simbut ayeuna geus wancina ngesang
 Sagara nu umpalan caina ganti ku kesang
 Kesang urang tina seuneu hareudang
 Seuneu urang sumangét nu ngagédur
 Ti masrik tēpi ka magrib
 Adēgkeun, adēgkeun
 Lain wancina ngimpi dina mangsa sakieu bayeungyang.*

Sipatahun, 1960

PESTA KARYA

Pukullah *dulag* palu-talukan
 Kentongan bunyikan dan sekali-sekali cepatkan
 Api untuk rebusan kobarkan
 Takbir bergema riuhkan
 Dan segala daya persiapkan
 Sadarlah kita penuh kajayaan
 Kita yang berada di masrik berada di magrib
 Ya ayyuhal mudatsir, ya ayuhal mudatsir
 Lemparkan selimut kini masa berkeringat
 Laut berdebur gantilah dengan keringat
 Keringat kita ganggangan api
 Api kita semangat menyala-nyala
 Sejak masrik sampai magrib
 Tegakkan, tegakkan
 Bukan masanya mimpi dalam saat yang gerah

Jelas, betapa kekayaan dalam citra suara (rima) dan irama sajak mantra dipergunakn secara maksimal dalam sajak di atas.

Dari karya-karya Yus Rusyana terdapat kesan bahwa ia adalah salah seorang penyair Sunda yang paling kukuh berdiri di atas tradisi

puisi Sunda sambil terbuka dan memanfaatkan pengaruh-pengaruh baik dari puisi Indonesia. Seperti diketahui, ia pun menulis sajak-sajak yang baik dan khas dalam bahasa Indonesia.

Di samping itu, ia pun dapat dikatakan salah seorang penyair Sunda yang telah memiliki kepribadian, sebagai manusia dengan sikap-sikapnya yang jelas dan konsisten, sebagai penyair dengan daya dan gaya ungkapnya yang mandiri.

Ayip Rosidi

Kepada puisi Sunda selepas perang, Ayip Rosidi, menyumbangkan sebuah kumpulan sajak yang diberi judul *Jante Arkidam*, di samping sumbangan lainnya. Kumpulan yang terdiri dari 22 sajak ini merangkum pokok tulisan yang cukup beragam. Pokok yang paling banyak digarap ialah yang menyangkut soal falsafah, disusul pokok yang bersifat sosial politis, sisanya ada yang bersifat pribadi, dan ada pula yang berkenaan dengan tokoh legendaris, Jante Arkidam, yang sekilagus dijadikan pula judul kumpulan sajak tersebut.

Adanya sajak-sajak yang berisikan renungan falsafah dalam kumpulan sajak Ayip Rosidi, tidak sukar dicari sumber ilham dan sumber pengaruh kehadirannya. Jungkir baliknya tata nilai masyarakat Sunda karena terjadinya Perang Dunia Kedua dengan sendirinya menjadi sumber kerisauan dan bahkan keguncangan jiwa. Bagi pribadi yang peka, seperti para penyair, Ayip Rosidi yang lahir tahun 1938 dan dengan demikian tumbuh di tengah-tengah runtuhnya nilai lama sementara nilai baru belum mapan, dengan sendirinya mengalami kerisauan dan keguncangan itu. Pada saat-saat kaidah dalam berbagai bidang kehidupan tidak mapan lagi, sedang hal-hal yang paling asasi harus dipertaruhkan dalam pergolakan sosial politik dalam masyarakat yang sedang berubah, dapat dipahami kalau pribadi-pribadi yang peka terdorong untuk merenungkan masalah-masalah yang hakiki. Mereka mulai bertanya, apakah hidup ini ada artinya? Di mana kedudukan manusia di tengah alam semesta yang tampaknya kacau-balau ini? Kekacauan tata nilai yang mendesak manusia untuk menghadapi masalah yang hakiki itu di Eropah telah menampilkan filsafat eksistensialisme.

Tiada yang memutuskan (*Euweuh nu mutuskeun*) kata Haji Hasan Mustapa dalam bukunya *Syeh Nurjaman*, seakan-akan seperti kaum eksistensialis Eropah hendak mengatakan bahwa hanya manusialah yang memutuskan segalanya, karena pedoman dari adat dan agama sudah guncang. Seorang filsuf yang telah memikirkan dan menjawab masalah yang hakiki seperti Haji Hasan Mustapa dengan sendirinya karyanya akan menarik para penyair Sunda, termasuk Ayip Rosidi banyak terpengaruh oleh karya Haji Hasan Mustapa. Pengaruh ini, walaupun diolah secara halus hingga tidak begitu tampak, terjadi tidak hanya terhadap isi, melainkan juga terhadap pengungkapannya.

Isi dan ungkapan yang diilhami karya Haji Hasan Mustapa itu tampak pada sajak "Ngabendung Situ":

NGABĒDUNG SITU

*Sangkuriang nyawang cai nu keur jadi
Moal gagal isuk lalayaran jeung nyi putri
Sukan-sukan dina parahu
Nu pasti anggeus janari*

*Ngahariring lantaran yakin
Harĕpan bakal jadi kanyataan
Kahayang jeung impian bakal katĕdunan
Da pĕrcaya kana tanaga sorangan*

*Najan rea lalaki pĕrkasa
Cara Sangkuriang mo aya dua
Nyieun parahu ngabĕndung situ
Sapeuting mo burung mĕtu*

II

*Dayang Sumbi nyawang cai nu keur judi
Sagala harĕpan sirna, kapĕrcaya manusa
Dalah Pangeran teu wasa
Ngahalang manusa tina dosa*

*Sorangan nyěngčeling
Aing kari ngumaha ka aing
Pangbalikan beurang-peuting
Mangsa jagat sěpi jěmpling
Taya deui nu satia bumela
Kajaba diri
Nu cadu incah balilahan
Pancěg ngaděg dina pribadi!*

Jante Arkidam, 1967

MEMBENDUNG DANAU

I

Sangkuriang menatap air membesar
Tak kan gagal hari esok berlayar dengan sang putri
Bersuka ria atas perahu
Yang pasti rampung lepas pagi buta
Bersenandung karena keyakinan
Harapan mesti jadi kenyataan
Cita-cita dan impian tercukupi
Karena percaya akan tenaga sendiri
Walau banyak lelaki perkasa
Seperti Sangkuriang tak ada duanya!
Membuat perahu membendung danau
Semalam pasti terwujud

II

Dayang Sumbi menatap air membesar
Segala harapan hilang, kepercayaanpun musna
Walau Tuhan pun tak berkuasa
Menghalangi manusia dari dosa
Sendiri yang terasing
Aku tinggal bertanya padaku
Tempat pulang siang malam
Sewaktu dunia sunyi-sunyi

Tiada lagi yang setia membela
Selain diri
Yang pantang berpaling muka
Tak goyah pada pendirian sendiri
Pengaruh tersebut lebih jelas tampak pada sajak berikut.

VARIASI GURU MINDA

*Sampiung manggung ka manggung
Ngalayang di mega nangtung
Ngalayang di mega malang
Nyerangkeun bentang baranang*

*Kumacancang kumalayang
Paheula-heula jeung heulang
Pahiri-hiri jeung geuri
Lëga setra alam padang*

*Ngalantung luhureun gunung
Ngalayang di awang-awang
Sukan-sukan di kahyangan
Rata sirna poe panjang*

*Diasuh ku Sunan Ambu
Dijaga para bujangga
Diaping para pohaci
Sakarëpna sakahayang*

*Manggung teh panggungna rasa
Awang-awang wangwangan kahayang
Sunan Ambu ambuna napsu
Bujangga ngajak rancage
Pohaci nu mawa tigin
Kana hirup hurip aing*

*Paheula-heula jeung heulang
Heulang soteh dina badan;
Pahiri-hiri jeung geuri
Geuri soteh dina diri*

*Nyatana nya aing jeung aing
Pahiri-hiri jeung diri
Paheula-heula jeung kahayang
Di dunya sapangbêrtahan*

Jante Arkidam, 1967

VARIASI GURU MINDA

Melayang *manggung* ka *manggung*
Bersenja dimega tegak
Melayang di *mega* melintang
Menatap bintang bertebaran

Berkeliaran melayang-layang
Berkejaran dengan elang
Saling andalkan dengan *geuri*
Luas setra alam *padang*

Bersenja di atas bukit
Melayang tinggi di angkasa
Bersuka ria di *kahyangan*
Sirna berhari panjang

Diasuh Sunan Ambu
Dijaga para pujangga
Didamping para *pohaci*
Sekehendak dan sekemauannya

Manggung itu panggungnya rasa
Angkasa perkiraan keinginan
Sunan Ambu biangnya napsu
Pujangga pengajak terampil hati
Pohaci pembawa kesetiaan
Terhadap kemuliaan hidupku

Berkejaran dengan elang
Elang itu dalam badan
Silih andalkan dengan *geuri*
Geuri itu dalam diri

Kenyataannya aku dengan diriku

Silih andalkan dengan diri
Berkejaran dengan keinginan
Di dunia sementara

Dalam karya berikut yang isinya masih jelas bertolak dari pandangan Haji Hasan Mustapa. Ayip masih terpesona oleh kenyataan bahwa tiada pegangan atau pedoman di luar diri manusia (*Langlayangan ngahiung sihareng teu talian*), dan oleh karena itu kembali kepada diri manusia sendiri untuk mengambil keputusan setelah tampak kehidupan diletakkan di tangannya. Itulah sebabnya. *Aing 'Aku'* berulang-ulang diseru, karena *Aku* yang menjadi pusat atau sumber nilai-nilai.

ANASIR JATI

Aing nyaliksik malik ka aing, henteu deukeut henteu unggang. Gurujag datang ka alam padang poe panjang, taya beurang taya peuting, panonpoe sakembaran, sirna rupa sirna warna ilang rasa nu aya ukur ceuk beja.

Aing! Sir anasir nu jadi panggeuing diri! Bětah ngayangkang dina rasa setra, kěyěng nganteng dina angen tegen.

Deudeuh nu pageuh ngeueum kageuleuh! nu ngingu guriang tujuh, gumuruh jěrocun tuwuh! Langlayangan ngahiung sihareng teu talian!

Aing! Sir anasir nu jadi panggeuing diri! Ngayangkang sapanjang ringkang, ngukuntit ka mana indit, dikakandar ka mana nyaba — bela pati moal ginggang ka luar kaleng baeu bangkeut!

Jatiwangi, Oktober 1962

Junte Arkidam, 1967

ANASIR JATI

Aku nyaliksik menghadapku, tidak dekat tidak berjarak. Datang ke alam padang hari panjang, tiada siang tiada malam matahari berkembaran, sirna rupa warna, hilang rasa yang ada hanya berita.

Aku! Sir anasir yang menjadi pembangun diri! Bintang semerbak

dalam rasa setra, keinginan berketetapan dalam hati kokoh.

Rasa sayang yang kokoh, mengenangi kejijikan! yang memelihara Guriang Tujuh, gemuruh dalam tubuh! Layangan mendengung kiranya tiada bertali!

Aku! Sir anasir yang menjadi pembangun diri! Membayang sepanjang gerak, mengikuti ke manapun pergi, dibawa-bawa merangkat bela-pati tak kan gingsang ke luar batas. Mari datang! Pengaruh Haji Hasan Mustapa yang lain terlihat dalam :

JATI WALAGRI

*Kuntungan nu rĕmuk sabuku-buku
Deudeuh, nyangsaya taya tanaga
Aing nyaah ka sia
Da ngan ku lantaran sia kumawula
Aing jadi si Wĕnang*

*Sia nu rĕmuk sabuku-buku
Sia nu nyangsaya taya tanaga
Deudeuh, aing nyaah ka sia
Da ngan ku lantaran sia satia
Aing jadi si Hurip*

*Na sia ngugugu lain ka nu baku
Rĕmuk tulang sabuku-buku?
Na sia kumawula lain ka nu biasa
Nyangsaya taya tanaga*

*Ngaran aing si Waras
Datang damang leumpang sĕnang
Ngaran aing si suka
Taya basa ngarasula*

*Sia nu ngawula ku aing
Sia si Waras
Sia nu satia ka aing
Sia si suka
Jati walagri*

Bandung, 1960

Jante Arkidam, 1967

JATI WALAGRI

Kuntungan yang hancur segala ruas

Sayang, terbaring tanpa tenaga

Aku sayang padamu

Karena kau melayani

Aku jadi si Wenang

Kau yang hancur segala ruas

Kau yang terbaring tanpa tenaga

Sayang, aku sayang padamu

Karena lantaran kau setia

Aku jadi si Hurip

Mengapa kau tak menuruti yang sudah biasa

Hancur segala tulang?

Mengapa kau berbakti tidak kepada yang biasa

Terbaring tanpa tenaga?

Namaku si Waras

Datang sehat berjalan senang

Namaku si Suka

Tak pernah mengeluh

Kau berbakti padaku

Kau si Waras

Kau yang setia padaku

Kau si Suka

Jati walagri

Bandung, 1960

Dalam hubungannya dengan pengaruh ini hendaknya tidak ditafsirkan bahwa Ayip Rosidi kurang kreatif. Sehubungan dengan karya-karyanya justru dapat dikatakan bahwa pada Ayip Rosidilah di antaranya dapat dilihat bagaimana tradisi merupakan faktor yang memupuk pertumbuhan kekreatifan generasi yang mewarisi tradisi itu.

Bentuk ungkapan lain, yaitu balada, juga disumbangkan Ayip Rosidi ke dalam khazanah puisi Sunda, di samping Eddi Tarmidi.

Sebenarnya khazanah puisi Sunda sangat kaya dalam hal puisi epis (yaitu dalam bentuk *carita pantun*), namun balada seperti sajak "Jante Arkidam" adalah suatu hal yang baru. Ayip Rosidi yang juga seorang di antara penyair Indonesia yang terpandang, membawa balada ini dari puisi Indonesia. Balada yang lain, yang kurang sempurna sebagai bentuk, ialah "Bagus Rangin", yang dalam isinya lebih realistik dibandingkan dengan "Jante Arkidam".

Mengenai balada-balada itu dapat dikatakan bahwa kesan prosais sangat terasa. Hal ini disebabkan Ayip Rosidi kurang mempergunakan citra, berbeda halnya dengan W.S. Rendra dalam balada-baladanya yang dirangkum dalam buku *Balada Orang-orang Tercinta*.

Kurangnya penggunaan citra ini diimbangi Ayip Rosidi dengan penggunaan diksi yang pada sajak-sajak terbaiknya merupakan kekuatan Ayip yang khas. Dengan penggunaan diksi ini, musikalitas sajak Ayip Rosidi bukanlah musikalitas lahiriah, akan tetapi musikalitas yang langsung diletakkan pada perasaan si pembaca.

SAMEMEH NGARAAS

Keur Embas

*Citarum nu ayëm kasinaran bulan opat wĕlas
Teu kabĕndung ku gunung
Ngalarung parung naratas cadas
Malipir pasir ngajĕgir
Najan liuh
Pasti bakal tĕpi ka basisir, Ngambah lautan
Nu lĕgana teu kataksir*

*Citarum nu teu ka halangan ku unggang
Teu gimir ku gawir nangtawing
Angĕr ka hilir. Mapaykeun muara
Nu pernahna teuing di manu
Ngan pasti bakal katĕpi
Baring supagi. Cunduk mo burung
Da kumĕlip muru ka tungtung
(Tapi hirup
Nu teu wĕleh walakaya*

Kumawula ka wayahna, méréh pati
Aing nagih pasini aing)

Januari 1965

Jante Arkidam, 1967

SEBELUM MENYEBRANG SUNGAI

Untuk Embas

Citarum tenang tersinari bulan empat belas
Tak terhalang gunung
Melewati *parung* menelusur padas
Menyamping bukit
Walau teduh tentram
Pasti tiba di pesisir. Mengarungi lautan
Yang luasnya tak terkira
Citarum yang tak terhalang jarak
Tak gentar jurang yang terjal
Terus ke hilir. Menelusur muara
Yang tempatnya entah di mana
Pasti terjangkau
Esok, atau pun lusa. Tiba, pasti
Karena hidup menuju ujung

(Tapi hidup
Yang selalu berupaya
Berbakti terhadap kesabaran, *merih pati*
Aku menagih janji)

Januari 1965

Hal baru lainnya yang dibawa Ayip Rosidi ke dalam puisi Sunda yaitu monolog dramatik : seorang tokoh bercerita atau berkata dan sementara itu ia mengungkapkan pribadinya sendiri seperti yang terdapat pada sajak "Bendara Iklim".

Dengan karya dan sumbangannya kepada puisi Sunda. Ayip Rosidi adalah salah seorang di antara penyair yang memiliki tempat yang kukuh dalam puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua.

Rahmat M. Sas. Karana

Karya puisi, juga karya-karya seni lainnya, adalah apa yang dinamakan korelasi obyektif dari pengalaman. Artinya, setelah penyair menuliskannya, karya puisi menjadi sesuatu yang obyektif, sesuatu yang berada di luar diri penyair, dan punya kehidupan sendiri. Kalau karya puisi punya kehidupan sendiri, berarti ia punya daya. Daya ini ialah daya memasuki kesadaran pembaca dan di sana menjadi pengalaman, yang walaupun berbeda dengan apa yang ada dalam diri penyair, inti sarinya tidak berubah. Maka di sinilah letak sifat menghubungkan diri suatu karya puisi. Di satu pihak ia berada di luar diri penyair dan pembaca (**obyektif**), di pihak lain menghubungkan keduanya dalam pengalaman bersama (**korelatif**).

Untuk dapat menciptakan karya puisi seperti itu, penyair harus memiliki pengetahuan tentang calon pembacanya. Ia harus mengenal mereka, dalam arti, ia harus akrab dengan apa yang menjadi masalah, harapan, dan suka duka mereka. Dengan demikian, kalau ia bicara pada mereka, penyair akan bicara dengan bahasa mereka, dalam arti, dengan pikiran dan perasaan yang kadarnya tidak jauh daripada yang mereka miliki. Kalau penyair kurang menguasai bahasa itu, akan terjadi hubungan yang kurang seimbang. Penyair mengungkapkan pikiran dan perasaan yang belum diolah dan kerangka acuan pengalaman pembacanya, akibatnya penyair berbicara secara langsung kepada pembacanya, dan bukan karya puisinya yang berkembang sendiri menjadi pengalaman dalam diri pembaca. Dalam keadaan seperti itulah dapat terjadi apa yang disebut di satu pihak kecengengan dan di pihak lain keadaan tak berperasaan. Kecengengan terjadi kalau pembaca setelah mendengar langsung curahan perasaan penyair mengatakan bahwa penyair cengeng. Sifat tak berperasaan terjadi dalam keadaan yang sebaliknya, yaitu kalau pembaca mengatakan bahwa penyair tidak berperasaan atau tegar hati. Ini semuanya terjadi karena penyair kurang berhasil membuat karya puisinya menjadi obyektif-korelatif.

Rahmat M. Sas. Karana adalah salah seorang di antara penyair muda Sunda yang masih bergulat dengan persoalan ini. Sementara sajaknya masih diungkapkan tanpa melalui citra atau lambang, yaitu

perlengkapan penyair yang sangat vital dalam usaha mereka mengobjektif-korelatifkan pengalamannya. Itulah sebabnya mengapa sementara sajaknya sering terasa cengeng, misalnya:

TI JĚRO KALBU

*Bere kuring bĕdil
rek ditumpĕs sakur nu batil*

*Bere kuring bayonet
rek ditumpĕs jalma hianat
jalma-jalma nu geus nyatut
kamurnian hate ra'yat*

*Taya indung taya bapa
euweuh dulur euweuh baraya
Dalah diri, mun salah
nyarita atawa ngalengkah
mengpar tina bĕbĕneran
nu dipirido ku Pangeran
Moal rek dibere ampun
congo bĕdil ngeceng tarang
bayonet nubles jajantung*

DARI DALAM HATI

Berilah aku senapan
akan ditumpas segala yang bathil

Berilah aku bayonet
akan ditumpas manusia hianat
manusia-manusia yang mengambil
merusak kemurnian hati rakyat

Meski ibu ataupun ayah
walau dengan saudara
Atau diri jika salah
berkata atau melangkah
ke luar dari kebenaran
yang diridoi Tuhan
Tak akan diberi ampun

ujung laras membidik dahi
bayonet menancap jantung

Pentingnya kedudukan citra dan lambang sebagai perlengkapan untuk mengobjektifkan pengalaman, tak mudah dipungkiri. Begitu pentingnya imaginasi sebagai sumber lambang dan citra sehingga Shelley pernah mengatakan, justru puisi adalah ungkapan imaginasi (*Poetry is the expression of imagination*). Kalau Rahmat mulai mempergunakan imagasinya, dan tidak mengungkapkan pikiran serta perasaan secara mentah, sajak-sajaknya mulai memiliki kehidupan sendiri. seperti :

BULAN

*Teuteup ka langit
ka bulan bunder keur imut
bentang rapang sidengdang di langit lenglang
Barudak ulin di buruan*

*'Na beungeut bulan nu ngẽmpur
aya kalangkang ngẽlẽmeng hideung
Nini Anteh jongjon mutẽr-mutẽr kincir
ngawilẽtan kanteu tinuneun
kupasna mega nu bodas*

*Lila tẽmẽn Nini Anteh teu daekeun eureun-eureun
ninunna mani ngadẽluk
lawonna meureun geus numpuk*

*Upama ninun geus parat, Nini
turun ka dunya bawa lawon masing loba
jang barudak nu keur gobag ditaranjang
sing walatra bagi sabajueun sẽwang*

Pangandaran, 1964

BULAN

*Tataplah langit
pada bulan bulat tersenyum
bintang kemilau di langit terang*

Anak-anak bermain di pekarangan

Di paras bulan yang memancar kuning
ada bayangan menghitam

Nini Anteh tentram memutar kincir
menggulung kante untuk ditinun
kapasnya mega yang putih

Betapa lama Nini Anteh tak mau berhenti
menenun hingga menunduk
kainnya mungkin sudah menumpuk

Andaikan bertenun sudah selesai, Nini
turunlah ke dunia membawa kain yang banyak
untuk anak-anak yang bermain galah bertelanjang
bagilah dengan merata masing-masing satu pasang

Ombak Laut Kidul, 1966

Atau dalam sajak berikut, di mana lambang *laut* dipergunakan sangat baik dan memungkinkan sajak pendek ini merupakan salah satu sajaknya yang terbaik dalam kumpulan sajak dengan judul yang sama :

OMBAK LAUT KIDUL

*Gětër eundeur saeusi buana
pasang surud laut nu biru
ombak mah teu reureuh ieuh*

*Ombak galak
lautan nu upluk-aplak
Gětih hirup anu nguntup
satungtung umur can surup
hamo reureuh
bakal motah
Salawasna!*

Bandung, Juli 1965

OMBAK LAUT KIDUL

Bergetar goyah seisi buana

pasang surut laut yang biru
ombak yang tak terhenti bergerak

Ombak ganas
lautan yang tak berujung
Darah hidup yang punya harap
selama usia tiba membenam
tak kan berhenti
akan bergerak

Selamanya!

Ombak Laut Kidul, 1966

Yayat Hendayana

Kehidupan yang dihadapi Yayat Hendayana, yang menjadi sumber ilham bagi sajak-sajaknya yang terkumpul dalam bukunya *Katiga*, tidak banyak berbeda dengan kehidupan yang dihadapi Rahmat M. Sas. **Karena** yang juga menjadi sumber ilham sajak-sajaknya dalam buku *Ombak Laut Kidul*. Kurun masa antara 1960 sampai 1970 bukanlah bagian sejarah Jawa Barat yang menyenangkan, kalau pun tidak perlu dikatakan yang paling getir. Kegelisahan di bidang politik yang disertai morat-maritnya bidang ekonomi dapat mendorong penyair untuk kehilangan kendali perasaannya. Keadaan seperti itu tidak menguntungkan bagi penciptaan karya seni, kecuali bagi seniman yang sudah berpengalaman.

Walaupun demikian, Yayat Hendayana tidak kehilangan kendali perasaannya. Ia masih mampu melepaskan diri dari gejolak perasaannya dan menjadikannya obyek renungan dan bahan ciptaannya. Hal ini di antaranya berkat kelincahan imajinasi dan rasa humor.

HASEUP NU NGĒLUN KA LANGIT

*Peurih soca widadari
nu keur ngalong
dina jandela sawarga
langit pangulinanana
mulĕk ku haseup pĕpĕtasan
jeung ku haseup parupuyan*

*Peurih panon kuring
balas takbiran sapeuting
jeung balas nyaring
tilu puluh janari*

*Dina poean lěbaran
silaturahmi bari nundutan
nya těpung jeung widadari
disinjang nu taun kamari
teu ganti-ganti*

*Panon nu papada peurih
jongjon
silih pělong*

*Barěng jeung kuring, ěnung
lalajo anu garinding
ěnkang teu kabeuli sarung
ěngeng teu kabeuli samping*

Katiga, 1975

ASAP YANG MENGEPUK KE LANGIT

**Pedih mata bidadari
yang sedang di ambang
jendela surga
langit tempat bermainnya
penuh asap petasan
dan asap bakaran kemenyan**

**Pedih mataku
karena ikut takbiran semalam
dan selalu terjaga
tiga puluh pagi buta**

**Pada hari lebaran
silaturahmi sambil mengantuk
dan bertemu dengan bidadari yang
berkain bekas tahun yang lalu
tak pernah ganti**

Mata yang sama-sama pedih
tak hentinya
saling bertatap

Bersama denganku, sayang
menonton yang berpakaian serba bagus.
kakanda yang tak terbeli sarung
adinda yang tak terbeli kain samping

Kesedihan sehari-hari yang getir ini bukan saja tidak menyebabkan sajak Yayat cengeng, akan tetapi justru menjadi suatu pengalaman yang lebih jelas dan segar. Rasa humor yang diantarkan oleh imaginasi yang lincah dapat mengatasi gejala perasaan yang kuat itu dan meningkatkannya menjadi suatu pengalaman estetis.

Namun tidak berarti bahwa hanya rasa humor yang memberi kemampuan kepada Yayat untuk mengolah dan mengobyektifkan pengalamannya. Kesedihan dan kemarahan yang meluap ketika dua orang anggota marinir Indonesia dihukum mati di Singapura, dikedalikannya dengan ironi. Melalui ironi, kesedihan dan kemarahan berbalik kepada diri sendiri. Di sini, jarak estetis yang diciptakan oleh ironi juga menjadi alat untuk mawas diri.

TIHANG GANTUNGAN

*Rasa sungkawa
keur Usman bin H.M. Ali
sarta Harun bin Said Tahir
nu gugur digantung di Singapura*

*Dua prajurit pĕrlaya
dina tihang gantungan
tali nu beunang ngarara urang sarereu
geus ngajirĕt beuheungna*

*Muga dihampura dosa-dosa kuring sarereu
ku aranjeun, jungjunan
lantaran harita*

*taya nu wani nyarek ka aranjeun
pikeun indit jurit
taya nu wani balaka*

*Walungan nu ngocor ka talaga kalanggengan
ayeuna geus ngemplang ku cimata
bangsa anjeun nu hatena hate awewe
kiwari keur ceurik ngabangingik
saperti sasari
hampura jungjunan, hampura
da ukur sakitu kabisana*

*Teuteup ku aranjeun, jungjunan
jalan ka pangkon Mantenna
ngabulungbung beunang ngararata
ku para Malaikat
nu baris mapagkeun aranjeun
di lawang sawarga*

*Gusti Nu Maha Hampura
muga ulah dibenduan deui ieu bangsa
nu diwangun ku jalma-jalma bodo
uteuk-uteuk kēbo, ditendok ku pangangon
nu sarakah tur owah
ieu korban teh muga korban panganggeusan
tina kadoliman
ti wankid kiwari
mugi ulah kaalaman deui*

*Nun Gusti
tempatkeun eta dua layon
di gedengeun Anjeun
duanana abdi Gusti nu satuhu
turtara baha kana sagala parentah*

Oktober, 1968

Katiga, 1975

TIANG GANTUNGAN

Bela sungkawa
untuk Usman bin H.M. Ali

serta Harun bin Said Tahir
yang gugur digantung di Singapura

Dua prajurit gugur
ditiang gantungan
tapi yang dipinta kita bersama
sudah menjerat lehernya

Semoga mengampuni dosa-dosa kita semua
oleh kalian, sayang
sebab saat itu
tiada yang berani melarang kepada kalian
untuk pergi berjuang
tiada yang berani terus terang
melawan keserakahan

Sungai yang mengalir ke telaga abadi
sekarang sudah penuh air mata
bangsamu yang berhati wanita
kini menangis tersedu-sedu
seperti biasa
maafkan sayang, maafkan
karena hanya itu kemampuannya

Tataplah oleh kalian, sayang
jalan yang menuju pangkuanNya
lurus sudah diratakan
oleh para Malaikat
yang hendak menyambut kalian
dipintu sorga

Tuhan Yang Maha Pengampun
semoga jangan lagi dikutuk ini bangsa
yang terdiri dari manusia yang bodoh
otak-otak kerbau, dicocok anak gembala
korban ini semoga yang menghabiskan
dalam kezaliman
dari saat ini
semoga tak teralami lagi

Ya Tuhan
tempatkan kedua jenasah itu
di sisiMu
keduanya hambaMu yang setia
serta tak pernah membangkang pada
setiap perintah

Oktober 1968

Humor dan imaginasi yang lincah memungkinkan Yayat Hendayana melakukan suatu percobaan pengungkapan yang akan sangat berguna baginya di dalam menemukan ungkapan yang khas pribadinya. Salah satu di antara percobaannya yang menarik ialah sajak berikut :

BABASARAN SISI PAGĚR

*Daun babasaran sisi pagĚr, harejo
basa jandela dibuka
Handapeunana, barudak arulin
antĚng tur taya karisi
Ramo-ramo angin lir sajuwa kuas leutik
ngagambar dunya dina kaca*

*Beulah kenca
mayit nu patingsolengkrah
urut ijen di Timur TĚngah
wangunan-wangunan nu teu mangrupa
sesa mangkukna pĚrang di Dacca
Ari di Vietnam ngalangkang beungeut-beungeut jalma
nu teu wĚleh silihcuriga
Harengheng di mana-mana*

*Beulah katuhu
pĚrjurit nu satuha, maraju
bari teu rea carita
Satukangeunana, rakyat nu kudu ngarungsi
kana lombang karisi*

Rada beh jauh

*para jendral nu teu eureun-eureun marentah
tina jandela inah, tempat-tempat palacuran
bari jongjon ngeukeupan awewe piaraan.*

*Tangkal babasaran sisi pagër, ngërekek
kasurungkeun ku barudak
nu silihsered, paheula-heula ngiuhan
samemehna hujan teu kungsi ngibëran
Ramo-ramo angin tapis
ngagambar tanggul nu bédah
jeung walungan nu caah
di Paledah*

*Horeng teu kudu jauh mikiran kasusah
Bari nutupkeun jandela, kareret kenéh
babasaran nu geus runtuh
jeung barudak nu lalumpatan
sarta angin nu beuki tarik nĕpakan
Saluareun kamar
hirup' teh teu wĕleh anyar*

Desember 1971

Katiga, 1975

POHON MURBAI PINGGIR PAGAR

Daun murbai pinggir pagar, menghijau
ketika jendela dibuka
Di bawahnya anak-anak bermain
asyik jauh rasa takut
jari-jari angin bak sejuta kwas kecil
menggambar dunia di kaca

Sebelah kiri
mayat yang bergelimpangan
bekas perang satu lawan satu di Timur Tengah
bangunan-bangunan yang tak berujud
sisa kemarin dulu perang di Dacca
Di Vietnam membayang wajah-wajah yang saling
mencurigai

Bergolak di mana-mana

Sebelah kanan

prajurit yang setia, maju
sambil tak banyak bicara

Di belakangnya, rakyat yang harus mengungsi
masuk lubang ketakutan

Agak jauh

para jendral tak henti-hentinya mengomando
dari jendela rumah,

tempat pelacuran

asyik mendekap wanita peliharaan

Pohon murbai pinggir pagar, mengerekak
tergerak oleh anak-anak

yang saling dorong, berdahuluan berteduh
sebelumnya hujan tak pernah memberi tahu

Jari-jari angin terampil

menggambar tanggul yang bobol

dan sungai yang banjir

di Paledah

Buktinya tak perlu jauh memikirkan kesusahan

Ketika menutup jendela, terlihat

pohon murbai yang runtuh

dan anak yang berlarian

serta angin yang kian keras manapuk

Di luar kamar

hidup itu selalu baru.

Desember 1971

Seperti juga Rahmat M. Sas. Karana, Yayat Hendayana masih menghadapi suatu perjalanan untuk menemukan pribadinya sebagai manusia dan sebagai penyair. Namun tampaknya arah perjalanan itu sudah terbuka, tinggal keputusan untuk berangkat atau tidak.

3.3 Masa Kebangkitan Sajak Bebas

Seperti telah dikemukakan puisi bentuk dangding memegang

peranan secara dominan dalam perkembangan kehidupan sastra Sunda pada masa sebelum perang, dengan pokok yang didendangkannya terutama berkisah sekitar alam dan cinta asmara. Oleh karena itu, sastra Sunda dalam bentuk *wawacan* berkembang dengan cukup padat. Selamatan-selamatan kecil sampai kepada pernikahan dan khitanan di padesaan, mendendangkan dangding dalam *wawacan* (*beluk*) dengan lakon yang cukup memikat dan mendapat tempat di hati masyarakatnya. Hal ini terus berlangsung hingga masa akhir pendudukan Jepang, bahkan periode awal sesudah perang pun beluk tersebut masih terdengar.

Oleh karena itu tidaklah merupakan suatu hal yang mengherankan timbulnya reaksi penolakan dari masyarakat Sunda terhadap puisi bentuk sajak bebas yang muncul pada periode awal sehabis perang. Polemik mengenai bentuk sajak bebas yang dalam bahasa Sunda diistilahkan *sajak 2*), bermunculan dalam majalah *Warga* dan kemudian meluas dalam majalah *Sunda*. Pada tahun 1952, misalnya, Ki Sunda mulai menyerang bentuk sajak yang dimuat dalam majalah-majalah, melalui majalah *Warga* Kis. Ws. dan R.A.F merupakan tokoh yang mempertahankan sajak bebas. Adanya pertahanan dan perjuangan Kis. Ws. di antaranya terasa dalam dua sajaknya, yakni "Banda Pusaka" (1953) dan "Sinar Suci" (1954).

Sajak-sajak lain bermunculan pada saat-saat pertentangan antara pihak yang fanatik terhadap *dangding* sebagai warisan kekayaan leluhurnya, dan pihak yang mempertahankan sajak (bebas) sebagai pengaruh positif dari Angkatan '45 sastra Indonesia. Sajak-sajak tersebut di antaranya karya (1) Unus Sur, "Ceuk Batur" (*Warga*, 1954), "Baheula" (*Sipatahun*, 1954), "Nyieun Pilem" (*Warga*, 1954), "Geus Tiba . . ." (*Warga*, 1965), "Pahlawan" (*Warga*, 1965), "Hujan" (*Warga*, 1954), "Tukang Beca" (*Warga*, 1954); (2) Wahyu Wibisana "Soneta Sunda" (*Warga*, 1954), "Pamit" (*Warga*, 1954), "Jaman ka Jaman" (*Warga*, 1954), "Lutung Kasarung" (*Warga*, 1954), "Pangeran Kornel" (*Warga*, 1954), "Sore-Sore" (*Warga*, 1954), "Rek Hirup" (*Warga*, 1954), "Batu Tulis" (*Warga*, 1954). Selain sajak-sajak yang telah disebut di atas masih terdapat sajak lain yang dilahirkan pada tahun 1954 melalui majalah *Sunda*, *Warga*, dan *Sipatahun*.

Walaupun dalam tahun 1954 telah cukup banyak sajak yang

diterbitkan, namun polemik masih terus berjalan. Bahkan Ayip Rosidi menyebutkan bahwa puncak polemik tersebut terjadi tatkala Wahyu Wibisana menulis artikel tentang sajak dalam majalah *Warga*, yang kemudian mendapat sanggahan Yuyu Yuliati.

Puisi Sunda bentuk sajak bebas yang tahun 1954 telah menunjukkan kebangkitannya, menunjukkan perkembangannya dalam tahun 1955 dengan munculnya sekitar 26 sajak bebas karya Eddi Tarmiddi di samping penulis yang telah disebut di atas. Melalui sajaknya yang berjudul "Dangding Jeung Sajak" Eddi Tarmiddi yang kadang-kadang mempergunakan nama pena Sunda Heralina, masih menunjukkan adanya situasi polemik mengenai sajak bebas. Sajak yang ditulisnya itu ditujukan kepada Yuyu Yuliati, penyanggah tulisan Wahyu Wibisana, dalam majalah *Warga* tahun 1955.

Dari uraian di atas kiranya dapat dikemukakan bahwa saat kebangkitan puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua dengan sajak bebas sebagai pemegang peran paling menonjol, adalah tahun 1954/1955. Di samping alasan bahwa pada tahun tersebut cukup banyak sajak bebas yang dimuat dalam majalah-majalah, juga tahun tersebut merupakan tahun pelebaran polemik dengan berhasilnya puisi bentuk sajak bebas sebagai satu unsur (disebut lagi paling menonjol) kepuisian Sunda selepas Perang Dunia Kedua. Selain itu, seperti dikemukakan Ayip Rosidi, Wahyu Wibisana yang digelarinya "pahlawan pejuang" bentuk "sajak bebas" mulai (sekaligus produktif) menulis sajak bebas pada tahun 1954.

Kalau tahun 1954 merupakan tahun kebangkitan puisi Sunda selepas perang, dengan para pengarangnya serta media pemuatnya seperti telah disebut di atas, tahun manakah tahun kelahiran puisi Sunda tersebut? Kiranya, walaupun Ayip Rosidi tidak mengemukakan contoh sajaknya dengan cukup memadai, pendapatnya masih dapat dipegang mengenai masa lahir puisi Sunda selepas perang ini, yaitu sekitar tahun 1949 dengan para penyairnya seperti Kis. Ws., K.T.S., dan R.A.F.

4. KESIMPULAN

Dari uraian sederhana ini dapat diikuti latar belakang perubahan dan perkembangan masyarakat Sunda dan perubahan serta perkembangan puisinya setelah terjadinya Perang Dunia Kedua yang juga melanda daerah ini. Selain itu, walaupun dengan sangat singkat, digambarkan pula masa lahir serta masa kebangkitan puisi bentuk sajak (bebas) sebagai bentuk puisi Sunda yang paling banyak ditulis para penyair selepas Perang Dunia Kedua itu.

Perubahan dan perkembangan masyarakat Jawa Barat didekati dari segi sejarahnya, segi sosiologis dan keamanannya. Dalam pendekatan sejarah selain kronologi perkembangan, ditekankan pula tentang perkembangan kehidupan politik di daerah Jawa Barat umumnya pada masyarakat Sunda khususnya Perubahan dan perkembangan puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua meliputi perubahan dan perkembangan dalam bidang isi (meliputi pokok, sikap intelektual, sikap emosional, itikad, dan nada) dan dalam bidang versifikasi (meliputi penggunaan citra/lambang, irama, rima, dan bentuk).

Dari gambaran itu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa masyarakat Jawa Barat umumnya, suku Sunda khususnya, berubah dan berkembang karena faktor-faktor yang datang dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar di antaranya ialah peristiwa terlibatnya Indonesia ke dalam peperangan, khususnya sejak saat penyerbuan tentara Jepang yang dilanjutkan dengan masa pendudukannya. Peristiwa lain yang dapat dianggap sebagai akibat dari peristiwa pertama ialah Proklamasi Kemerdekaan dan Perang Kemerdekaan yang menjadi *lanjutannya*. Kemerdekaan yang dicapai juga membawa peristiwa-peristiwa yang sama pengaruhnya terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat.

Kedua, walaupun tidak mudah diukur, perlu disadari bahwa manusia Jawa Barat umumnya, suku Sunda khususnya, tidak menjadi objek pasif dari peristiwa-peristiwa itu. Mereka ikut menentukan peristiwa-peristiwa dan dengan demikian ikut menciptakan keadaan bagi diri mereka. Hal itu jelas dari apa yang digambarkan dalam kronologi perkembangan masyarakat Jawa Barat, dan hal itu menjelaskan tentang adanya semangat hidup masyarakat Jawa Barat yang tidak hanya diombang-ambingkan oleh peristiwa, akan tetapi juga sampai suatu batas mengendalikan peristiwa itu.

Sebagai akibat pengaruh faktor dari luar dan dari dalam itu, maka berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa Barat umumnya, suku Sunda khususnya, berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan ini di satu pihak dapat dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi tata nilai masyarakat Sunda yang berubah dan berkembang, di pihak lain justru dapat dianggap sebagai pencermin perubahan dan perkembangan dalam tata nilai itu. Bagaimana pun juga, perubahan tata nilai dan perubahan aspek kehidupan suatu masyarakat memiliki hubungan yang dialektis satu sama lain, oleh karena itu tidak perlu dipersoalkan lagi.

Karena perubahan dan perkembangan tata nilai ini berarti perubahan tata nilai yang dijadikan pedoman oleh manusia, maka indikasi utama dari perubahan tata nilai ini adalah manusianya sendiri. Ditinjau dari arah manusia, perubahan tata nilai berarti perubahan sikap dan pandangan manusia terhadap berbagai hal di sekelilingnya, khususnya hal-hal terpenting yang berhubungan dengan kesejahteraan hidup rohani dan jasmaninya. Sikap manusia terhadap hal-hal yang paling asasi bagi kesejahteraannya, misalnya hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, kebebasan jiwa, kebebasan jasmaniah, keleluasaan, dan ketidakleluasaan dalam mendapatkan kebutuhan untuk menciptakan kehidupan pribadi dan kehidupan bersama yang sejahtera, dihadapi manusia tidak hanya secara intelektual akan tetapi juga secara emosional.

Penyair adalah sekelompok warga masyarakat yang dianggap sangat peka terhadap lingkungan hidup rohani maupun jasmaniahnya. Perubahan tata nilai dengan sendirinya tidak akan luput dari penghayatan mereka. Karena penyair juga merupakan kelompok

masyarakat yang paling fasih dalam mengungkapkan penghayatannya, dapat dipahami kalau suara mereka mudah dijadikan objek penelitian di dalam rangka mengetahui sampai di mana dan sedalam apa perubahan tata nilai telah terjadi dalam masyarakatnya.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran itu dapat disimpulkan bahwa di satu pihak, telah terjadi perubahan dan perkembangan tata nilai dalam masyarakat Sunda selepas perang, dan di pihak lain, perubahan dan perkembangan ini tercermin dengan jelas dalam Puisi Sunda Selepas Perang Dunia Kedua.

Secara terperinci Puisi Sunda Selepas Perang Dunia Kedua memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. *Segi Isi*

a. Pemilihan pokok tulisan yang dilakukan oleh penyair Sunda selepas Perang lebih beragam. Kalau sebelum perang, alam (keindahan alam) dan cinta asmara merupakan dua pokok yang dominan, selepas perang kedua pokok itu terdesak oleh pokok yang berkenalan dengan masalah falsafah hidup, sosio-ekonomis, dan sosio-politis. Dua pokok lain yang meluas dan menjadi sasaran pena dari penyair dari ketiga dasawarsa setelah Perang Dunia II ialah (cinta) tanah air dan rasa kebangsaan serta pokok yang berhubungan dengan penghayatan agama dan ketuhanan.

b. Dalam mengemukakan pendapat tentang pokok tersebut, penyair selepas perang lebih bebas, lebih berani, dan lebih terbuka. Sindir, seloka tidak lagi merupakan pembungkus pendapat pribadi tentang berbagai persoalan. Para penyair tampaknya sudah beranggapan bahwa memiliki pendapat pribadi tentang sesuatu merupakan hal yang biasa dan tidak perlu ada yang dicemaskan tentang hal itu. Ini dengan sendirinya berbeda dengan apa yang kita lihat pada penyair sebelum perang yang sering bersembunyi dalam sindir seloka dalam mengungkapkan pendapat.

c. Nostalgia dan melankoli yang dominan dalam puisi Sunda pada perempat terakhir abad ke-19 dan perempat awal abad ke-20, tidak dominan lagi, walaupun tidak dapat dikatakan hampir hilang. Sikap emosional penyair selepas perang lebih beragam. Dalam menghadapi keadaan di sekitarnya, penyair tidak saja sedih atau gembira,

mereka pun marah, geli, kesal **dan** sebagainya. Pendeknya hampir semua suasana hati yang mungkin dialami tercermin dalam sajak-sajak mereka. Jelas ini merupakan perkembangan yang memperkaya khazanah puisi Sunda selepas perang.

d. Beragamnya suasana hati menjadi sebab pula dari beragamnya nada bicara para penyair selepas perang dalam puisi mereka. Mereka tidak hanya merayu-rayu seperti banyak dilagukan oleh penyair sebelum perang. Mereka bercakap biasa, berlelucon, menantang, membentuk, menyindir kasar ataupun halus, dan sebagainya.

e. Itikad para penyair selepas perang, selain sekadar mengungkapkan uneg-uneg dan **perasaannya**, umumnya **merupakan** keinginan untuk ikut memecahkan masalah sosio-ekonomis dan sosio-politis yang terjadi di sekitarnya. Sedikitnya mereka ingin menyadarkan masyarakatnya mengenai adanya masalah tersebut. Kesadaran dan rasa keterlibatan secara sosial **merupakan** salah satu perubahan yang sangat berarti kalau diingat bahwa penyair sebelum perang umumnya lebih membatasi diri pada masalah yang bersifat pribadi.

2. *Versifikasi*

a. Bentuk sajak bebas hampir merupakan satu-satunya bentuk yang dipilih oleh para penyair selepas perang dalam mengungkapkan isi hati mereka. Kiranya ini tidak sukar dipahami, sikap bebas tidak menyenangkan ikatan yang mengekang, apalagi yang sebenarnya tidak berkaitan dengan mutu pengalaman yang diungkapkan, seperti jumlah suku kata, ketentuan rima akhir dan sebagainya yang kita temukan pada dangding.

b. Dibandingkan dengan bahasa yang dipergunakan oleh penyair sebelum perang, terasa bahwa puisi Sunda selepas **perang** agak miskin dalam penggunaan citra serta lambang. Hal ini mungkin disebabkan karena penyair selepas perang lebih banyak menghadapi masalah yang bersifat sosial daripada dirangsang oleh alam atau kecantikan manusia (wanita). Mereka melihat ke dalam hati sendiri untuk merenungkan masalah asasi, daripada kepada alam, dengan bunga, sungai dan bukit. Bahkan kalau mereka mempergunakan alam dalam sajak mereka, alam di sana tidak sebagai citra, tidak

sebagai gejala yang menyentuh pancaindra, akan tetapi sebagai lambang, yang menyentuh renungan. Di samping itu, latar belakang kehidupan kota lebih dominan dibanding dengan kehidupan dusun agaris, seperti yang tampak pada citra puisi sebelum perang.

c. Irama puisi Sunda selepas Perang Dunia Kedua tidak metrikal kalau dibanding dengan puisi sebelumnya. Irama lebih merupakan irama percakapan dan ditentukan oleh suasana hati penyairnya. Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa pengaruh irama puisi sebelum perang tidak ada. Segi baik dari irama puisi sebelum perang banyak dimanfaatkan oleh penyair selepas perang dan membantu tercapainya efek yang baik.

d. Rima lebih banyak dikesampingkan daripada dipergunakan. Walaupun begitu, pada sajak-sajak yang terbaik terlihat bahwa kekuatan rima (dalam) dari puisi Sunda sebelum perang dan puisi Sunda Buhun (*kuno*) banyak dipergunakan oleh penyair yang paling terkemuka dengan hasil yang baik.

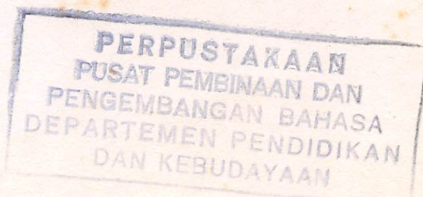
e. Suatu hal perlu dicatat mengenai versifikasi ini. Tak dapat dipungkiri bahwa puisi Indonesia selepas Perang Dunia Kedua membawa pengaruh yang besar ke dalam puisi Sunda. Banyak di antara penyair muda Sunda hanya berorientasi kepada puisi Indonesia dan tidak sempat memanfaatkan tradisi puisi Sunda yang sebenarnya lebih tua dan lebih kaya. Mereka umumnya mendapat kerugian. Penyair yang lebih tua, yang mendapat kesempatan lebih besar untuk bersinggungan dengan tradisi puisi Sunda di samping puisi Indonesia mutakhir, umumnya lebih beruntung dalam usaha penciptaan yang mereka lakukan. Dengan dukungan serasi dari kedua tradisi itu mereka berhasil menciptakan sajak-sajak bermutu.

Sebagai kesimpulan yang terakhir, bentuk sajak bebas sebagai bentuk puisi Sunda yang paling menonjol dalam masa sesudah Perang Dunia Kedua memperlihatkan kebangkitannya pada tahun 1954/1955. Di samping alasan bahwa pada tahun tersebut cukup banyak sajak bebas yang dimuat dalam majalah-majalah, juga tahun tersebut merupakan saat-saat pelebaran polemik dengan berhasilnya puisi bentuk sajak bebas menduduki tempat utama dalam kehidupan kepuisian selepas perang. Selain itu, perlu juga dikemukakan alasan bahwa

Wahyu Wibisana yang digelar **pahlawan** pejuang bentuk sajak bebas mulai menulis sajak bebas (sekali gus produktif) pada tahun 1954. Sedangkan masa lahir bentuk puisi tersebut sekitar tahun 1949 dengan para penyair seperti Kis. Ws., K.T.S., dan R.A.F.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh., dkk. 1974. *Sejarah Jawa Barat : Suatu Tanggapan*. Dinas Pariwisata Pemda Jawa Barat.
- Caute, David. 1971. *The Illusion*. London : Trinity Press.
- Edman, Irwin. 1949. *Art and the Man*. The New American Library.
- Hendayana, Yayat. 1975. *Katiga*. Bandung : Galura.
- Karana, Rahmat M. Sas. 1966. *Ombak Laut Kidul*. Cirebon : Cupumanik.
- Notosusanto, Nugroho dan Yusman Basri. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Richard, I.A. 1956. *Practical Criticism : A Study of Literature*. London : Rutledge & Kegan Paul Ltd.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusasteraan Sunda Dewasa Ini*. Cirebon : Cupumanik.
- . 1967. *Jante Arkidam*. Cirebon : Cupumanik.
- Sayudi. 1963. *Lalaki di Tegal Pati*. Bandung : Kiwari.
- Siliwangi dari Zaman ke Zaman : Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi*. 1968. Fakta Mahyuma.
- Stageberg, C. Norman dan Wallace L. Anderson. 1952. *Poetry as Experience*. USA : American Book Company.
- Surachman, R.M. 1976. *Basisir Langit*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- . 1967. *Surat Kayas*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York : Brace & World, Inc.
- Wirakusumah, R. Monon dan I. Buldan Jayawiguna. 1968. *Kandaga Kasusastran Sunda*. Bandung : Canaco.
- Yudibrata, Karna dan Saini K.M. 1977. "Monografi Daerah Jawa Barat." Bandung : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



07-3480

URUTAN			
91	-	0532	